Penerbit CAHAYA ABADI

MENJADI GURU KREATIF
MENUJU IMPLEMENTASI KONSEP FILOSOFIS
KEPENDIDIKAN ISLAM

Dr. H. AKHYAK, M.Ag







Dr. H. AKHYAK, M.Ag

MENJADI GURU KREATIF MENUJU IMPLEMENTASI KONSEP FILOSOFIS KEPENDIDIKAN ISLAM

PENERBIT CAHAYA ABADI
TULUNGAGUNG
2013

MENJADI GURU KREATIF MENUJU IMPLEMENTASI KONSEP FILOSOFIS KEPENDIDIKAN ISLAM
Oleh: Dr. H. Akhyak, M.Ag

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit CAHAYA ABADI.

Diterbitkan oleh:
Penerbit CAHAYA ABADI
Email: ae_stainta@yahoo.co.id
Telp. 081334621971; 085234635471

Editor: Agus Eko Sujianto, Soim, Yunis Hidayati

Cetakan Pertama, 2013

Dr. H. Akhyak, M.Ag
MENJADI GURU KREATIF MENUJU IMPLEMENTASI KONSEP FILOSOFIS KEPENDIDIKAN ISLAM / Dr. H. Akhyak, M.Ag, editor, Agus Eko Sujianto, Soim, Yunis Hidayati – Tulungagung : Cahaya Abadi, 2013
202 hlm. ; 23 cm.

ISBN: 978-602-8569-42-2

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
No.121/JTI/2010

Kata Pengantar

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul siap membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya menjadi generasi yang banyak potensi dn kreativitas.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya Dengan kesempurnaan akal guru akan dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik guru akan dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru akan dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya. Era globalisasi menntut kepada para pendidik untuk memiliki kreativitas yang tinggi, dalam menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kapasitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Buku ini berjudul: Menjadi Guru Kreatif Menuju Implementasi Konsep Filosofis Kependidikan Islam, merupakan upaya penulis untuk memberikan kontribusi konsep kepada para pendidik Indonesia.Semoga bermanfaat.

Tulungagung, 22 Desember 2013
Penulis

Dr. H. Akhyak, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I: EKSISTENSI GURU/PENDIDIK 1
A. Pengantar 1
B. Syarat Guru 4
C. Tugas dan Peran Guru 11
D. Kompetensi Guru 27

BAB II: GURU DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI 31
A. Pengertian Kurikulum 33
B. Konsep-konsep Kurikulum 36
C. Asas-asas Pengembangan Kurikulum 37
D. Guru dan Implementasi Kurikulum 44
E. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 46

BAB III: GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN 61
A. Kriteria dan Situasi Pembelajaran yang Sukses 61
B. Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) 76
C. Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bermakna 90

BAB IV: POSISI GURU DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN 101
A. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan 103
B. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan 106
C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan 110
D. Teknik-teknik Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan 112

BAB V: ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DI LINGKUNGAN KELUARGA 115
A. Pendahuluan 115

B. Mendidik Sesuai dengan Perkembangan Jiwa Anak..... 118
C. Mendidik Kepribadian Anak..... 125
D. Paradigma *Adult Education* untuk Mendidik Anak..... 133

BAB VI: GURU DAN IMPLEMENTASI *MANAGEMEN* BERBASIS SEKOLAH..... 151
A. Pendahuluan..... 151
B. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah..... 153
C. Konsep Implementatif Manajemen Berbasis Sekolah..... 162
D. Peran Serta Masyarakat terhadap Sekolah..... 173
E. Maksud, Manfaat dan Tujuan Hubungan Sekolah dan Masyarakat..... 175
F. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah..... 180
G. Bentuk-Bentuk Operasional Hubungan Sekolah dengan Masyarakat..... 184
H. Penutup..... 186

DAFTAR PUSTAKA..... 189

Bab 1

EKSISTENSI GURU/PENDIDIK

A. Pengantar

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.[1] Secara leksikal guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar". Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik[2].

Sedangkan dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

---

[1] W. James Popham- Eva L. Baker, *Tehnik MengajarSecara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1

[2] Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukativ*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1)

perguruan tinggi.[3] Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. [4]

Dalam bukunya "Beberapa Aspek Dasar Kependidikan" Soeryosubroto, juga memberikan definisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai mahkluk sosial, dan sebagai mahkluk individu yang mandiri".[5]

Dari berbagai pandangan diatas, Penulis berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai "pendidik kemanusiaan". Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar

---

[3] UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

[4] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Bumi Angkasa), Hal. 39.

[5] Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26

tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kuaifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang membentuk pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bond), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing,melatih dan membiasakan anak didik berperialku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.[6]

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa

---

[6] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004). Hal 219

siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.[7]

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penmpilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, Ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[8]

B. Syarat Guru

Menurut Malik Fajar, tugas guru dimasa depan itu berat. Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan

---

[7] Cece Wijaya, Djadja Djadjuri, A. Tabrni Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992), Hal 23

[8] Zakiah Darojat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hal. 98.

membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan.[9] Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa " kehadiran" guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola,sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan anak didik yang lebih baik.[10] Lebih dari hal tersebut diatas, Dr. Hossein Nasr, Dr. Baloch, Dr. Aroosi dan Dr. Badawi menegaskan pula bahwa poros pusat dari sistem pendidikan apapun adalah pengajar.[11]

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni: (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang ewenangan mengajar, sehat jasmani dan rokhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi

---

[9] Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* (Jakarta: LP3NI, 1998) hal. 213

[10] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Ibid.*

[11] Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* , Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 1994).Hal. 158

yang terakreditasi dan (3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana di maksud dalam ayat 1 dan ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Menurut Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Memiliki Kedewasaan umur; (2) Sehat jasmani dan rohani; (3) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar dan (4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[12] Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik harus memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) Harus memiliki bakat sebagai guru; (2) Harus memiliki keahlian sebagai guru; (3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi; (4) Memiliki mental yang sehat; (5) Berbadan sehat; (6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; (7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila dan (8) Guru adalah seorang warga negara yang baik[13]

Guru harus berelakuan baik, jika kita mengatakan "berkelakuan baik",maka di dalamnya terkandung segala sikap, watak dan sifat-sifat yang baik antara lain: calon sungguh berbakat, pandai bahasa sopan, kepribadiannya harus baik dan kuat, harus disenangi dan disegani oleh anak didik, emosinya harus stabil, pandai menyesuaikan diri, tidak boleh sensitif, harus tenang,

---

[12] Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982) hal 63-65

[13] Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Hal. 118

obyektif, bijaksana, harus jujur dan adil, harus susila didalam tingkah lakunya serta sifat sosialnya harus besar.[14]

Abdurrahman an-Nahlawy menyatakan bahwa sifat-sifat pendidik muslim adalah sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru/pendidik bersifat *Rabbani*; (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridlaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasanya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional; (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan

---

[14] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982). hal 73

bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya; dan (10) bersikap adil di antara para peserta didik.[15]

Menurut M. Athiyah Al Abrasyi, sifat-siaf yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata; (2) Kebersihan guru (Bersih tubuh, bersih jiwa, dan terhindar dari dosa dan kesalahan); (3) Ihlas dalam pekerjaan; (4) Suka pemaaf; (5) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru; (6) Harus mengetahui tabiat murid dan (7) Harus memnguasai mata pelajaran.[16]

Syarat yang perlu dipenuhi seorang guru agar usahanya berhasil dengan baik ialah: (1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya; (2) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin. Sehingga bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak serta (3) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan lain. [17]

---

[15]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Tarbiyah Al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa A1 Madrasah Wa Al Mujtama'*, (Darnaskus: Dar Al Fikr, 1979) Lihat pula, Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).

[16] M. Athiyah Al Abrasyi, *Ibid*, hal 136- 139

[17] Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia,), Hal. 102. Lihat Pula Akhyak (Editor) , *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)

Menurut Cece Wijaya, keadaan guru yang dapat menandai karateristik sekolah yang baik adalah sebagai berikut: (1) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan mengidentifikasi siswa lamban belajar dan berprestasi rendah; (2) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan melokalisasi kesulitan belajar siswa lamban belajar dan berprestasi rendah; (3) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan mengelola tes untuk menentukan besarnya kesulitan belajar; (4) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan memilih dan menggunakan bahan-bahan praktis; (5) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan mengembangkan program pendidikan dan pengajaran terpadu yang berfungsi membantu siswa lamban belajar dan berprestasi rendah agar mereka bisa ditempatkan kembali pada kelas biasa; (6) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan menciptakan lingkungan yang efektif; (7) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan menciptakan mengembangkan kelas yang atraktif untuk kepentingan pembelajaran; (8) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan mengelola lingkungan yang efektif; (9) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan berkomunikasi yang menyenangkan orang tua di rumah serta (10) Telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan meramalkan cara-cara menyembuhkan kesulitan belajar siswa.[18]

---

[18] Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial- Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya manusia*, (Bandung: Penerbit PT Rosdakarya, 1996), Hal. 18

Menurut penulis, mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang apalagi dimasa mendatang perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktiv, dinamis, dan kreativ, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif. Oleh karena itu guru sebagai pendidik generasi mendatang perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Dari segi kualifikasi: guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijasah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul.
2. Dari segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlaq mulia dalam segala perilakunya.
3. Dari segi pembelajaran: Guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum. Mampu mendesain program pembelajaran yang baik. Mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial. Dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses
4. Dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya, karena guru slah satu elemen masyarakat yang memiliki sumberdaya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.

5. Dari segi relegius, guru perlu memiliki komitment keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
6. Dari segi psikologis, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksmal.
7. Dari segi strategic, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan, dan tehnik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaraannya.

C. Tugas dan Peran Guru

a. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokan terdapat tigas jenis tugas: Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan

melatih berarti mengembangkan ketrampilan – ketrampilan pada siswa.[19]

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi kan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para murid atau siswanya. Pelajaran apapun hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam menampilkannya sudah tidak menarik. Maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya.

Tugas guru dalam kemasrakatan adalah bahwa dalam masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, bahkan keberadaan guru merupakan faktor *"Condisio sine quanon"* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih – lebih pada era kontemporer ini.[20]

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu.

---

[19] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 1992), hal 4

[20] *Ibid*

[21]Sesungguhnya guru sangat besar jasanya dalam menghantarkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. Penghargaan terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya. Sejelek-jelek guru, mereka sudah berbuat untuk anak-anak kita. Dalam tradisi Islam, Ustadz (biasanya diartikan dengan guru ngaji) dihargai dan sangat tinggi penghargaan terhadapnya. Irsyad Ustadzin (petunjuk guru) merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh ilmu.[22] Masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupaan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah – tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi, Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madio Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi dan prestasi yang senantiasa teruji dan terpuji dari setiap guru. Bukan hanya di depan kelas, didalam sekolah akan tetapi juga ditengah – tengah masyarakat.[23]

---

[21] Oemar Hamalik, ., *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru. Algensindo,) Hal. 35.

[22] A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial- Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: CV, Aneka ilmu) hal. 159

[23] Moh. Uzer Usman, *Ibid* hal 5.

Kehidupan modern yang menuju kearah profesionalisme menuntut kedudukan seorang guru sebagai pekerjaan profesional.[24] Juga menunutu profesionalisme sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru-guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayan tetapi mentranformasikan kebudayaan ini kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik kearah kreativitas.[25]

Dalam konteks masyarakat muslim, pengajar haruslah orang yang sangat mematuhi Islam, bukan hanya dalam penampilannya saja tapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik dan saleh, yang merasa bahwa menjadi tanggungjawabnyalah melatih para muridnya agar menjadi orang-orang muslim yang baik, yaitu pria dan wanita yang mau mempelajari nilai hukum moral Islam, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan al-Quran, yang perbuatannya akan dijadikan teladan oleh para pemuda.[26]

Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut: (1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan

---

[24]Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 92

[25] Ibid, hal 88

[26] Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asharaf. Hal. 158

berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya; (2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang; (3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenanlkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan,agar anak didik memilihnya dengan cepat; (4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik dan (5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[27]

b. Peran Guru

1. Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid; maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/ lengkap tentang ilmu – ilmu mengajar, terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya kepada murid secara berurutan, sistematis, serasi dan berkaitan satu sama lainnya. Mengingat guru berkonsentrasi untuk mendidik anak – anak dan mempersiapkan mereka sebaik – baiknya, sehingga mereka menjadi orang yang sempurna (menjadi insan kamil), maka

[27] Soejono, Ibid, hal 62.

guru harus menjadi seorang pendidik yang diserahi tugas untuk mendidik jasmani, akal dan akhlak, dengan pendidikan yang sempurna dilihat dari berbagai segi. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa. Maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya dengan mengambil tindakan dengan tanaganya (bila perlu), menolongnya dalam mencari pengetahuan, membangkitkan kecintaan (minatnya) untuk memberikan makanan rohani murid, dan menanamkan dalam jiwanya, akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya. Oleh karena itu dia (guru) harus mengkaji kejiwaan anak dan kecenderungan hatinya, sehingga memungkinkan terjadi perubahan yang baik dari kejiwaannya, kepada adat istiadat yang baik dan akhlak yang mulia, dan mematikan/ menghilangkan sesuatu yang jelek daripadanya. Guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya dengan pendidikan mudah melatihnya, mengajarnya dan mendidiknya sendiri, sehingga pendidikan yang membekas dalam jiwa, yang didasarkan atas dasar (azas) yang lebih daripada pengalaman yang terdahulu.[28]

---

[28] Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*.

Pengetahuan tentang pokok – pokok pendidikan itu sangat berguna bagi guru karena:

i. Banyak didukung oleh berbagai hasil experimental guru – guru lainnya.

ii. Ilmu tentang pokok – pokok pendidikan itu akan memberi petunjuk kepadanya untuk memakai metode – metode (cara cara) yang pernah dipakai oleh orang lain yang nihil hasilnya, sehingga dia dapat mungkin dari cara – cara tersebut. Hal ini terkandung penghematan yang besar terhadap waktu, aktivitas dan kepayahan.

iii. Memungkinkan orang lain untuk mengeritik metode – metode pengajaran dan membanding – bandingkan antara metode – metode tersebut dan kemudian memilih yang dianggap baik daripadanya untuk dipergunakan.[29]

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan – kegiatan belajar terarah kepada tujuan – tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. lingkungan yang baik ialah yang

---

(Surabaya: Usaha Nasional,1981), hal. 20.

[29] Abu Bakar, *Op Cit*, hal. 25.

bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.[30]

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat dipelukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[31]

4. Garu sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan[32]

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus – menerus mengikuti hasil belajar yang telah

---

[30] Moh. Uzer Usman, *Ibid*, hal 8.

[31] *Ibid*, hal 8-9

[32] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 2. Lihat pula Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003).

dicapai oleh siswa dari waktu – kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi/ penilaian dan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.[33]

Secara rinci evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut: a). Untuk mengetahui tarap kesiapan daripada anak-anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. b). Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan, c) untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang telah lampau. D) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut. E) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan kedalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula. F) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum g) Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang

[33] Moh. Uzer Usman, *Ibid*, hal. 10.

untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. h) Untuk mengadakan seleksi i) Untuk mengetahui taraf efisiensi methode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.[34]

5. Guru sebagai Edukator dan Instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar).Pekerjaan guru buka semata-mata "mengajar", melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkut paut dengan pendidikan murid.[35]

Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah educere, berasal dari e-ducere yang berarti menggiring keluar. Jadi educare dapat diartikan usaha pemuliaan.Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Proses mengajar-belajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.[36] Pendidkan adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.[37] Mengajar adalah menyampaikan

---

[34] Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). Hal 5-6

[35] Zakiah Darodjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 262

[36] J. Drost, *Dari KBK Sampai MBS- Esei Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), ha. 54

[37] Imam Barnadib, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*,(Yogyakarta: Penerbit Studying, 1982), hal 17.

pengetahuian atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.[38]

Perbuatan mendidik disebut sebagai kegiatan seni yang indah karena aktivitas mendidik itu harus didasari rasa kemanusiaan, simpati, dan kecintaan, yaitu cinta pada tugas pekerjaan mendidik itu sendiri yang diangkat sebagai dharma atau misi hidup yang mulia, disertai kecintaan yang tulus pada anak didiknya.[39]

6. Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (Inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.[40] Hendaknya guru memiliki jiwa – jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dalam menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.[41]

Guna pembentukan profesi guru, maka diperlukan pengetahuan-pengetahun yang merupakan persiapan atau bekal dalam melaksanakan pekerjaan mendidik. Adapun

---

[38] Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hal. 1

[39] Kartini Kartono, *Penganttar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 25

[40] Cece Wijaya, Djadja Djadjuri, A. Tabrani Rusyan,Ibid, Hal 6

[41] Ibid, hal 23.

pengetahuan-pengetahuan yang penting guna pembentukan profesi guru diantaranya, ialah: a) Pengetahuan tentang pendidikan, yaitu meliputi ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan. B) Pengetahuan psychologi, c) Pengetahuan tentang kurikulum, d) Pengetahuan tentang metode mengajar e) Pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan f) Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma[42] .

7. Guru sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan.[43] Motivasi adalah "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkahlaku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[44]

Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena kesemua itu akan berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk

---

[42] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang, Penerbit IKIP Malang, 1973), Hal 176-177

[43] Wayne K. Hoy & Cecil g Miskel, *Educational Administration: Theory. Research, And Practice*, (New York: Random House, 1982). Hal. 137

[44]Ngalim Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994) Hal. 71

meningkatkan minat serta prestasinya dalam hal belajar. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut, tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik).[45] Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi berlajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip –prinsip:

i. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
ii. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
iii. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
iv. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, guru perlu memiliki hal – hal sebagai berikut:

---

[45] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Kerya, 2003), hal 37.

i. Menganalisa dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahasa lain dengan baik.
ii. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.
iii. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
iv. Menggunakan metoda yang bervariasi dalam mengajar.
v. Mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti.
vi. Proses mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
vii. Proses pembelajaran selalu dipersiapkan
viii. Mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
ix. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan[46].

Belajar dari pengalaman, dalam mengajarkan kondisinya tidak jauh berbeda artinya peserta didiki memiliki rasa ingin tahu, dan mereka memiliki potensi diri untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.

---

[46] E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 186.

8. Guru Sebagai Administrator

Dalam huhungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

i. Pengambilan inistatif, pengarah, dan penelitian kegiatan-kegiatan pendidikan. hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dikarenakan serta nilainya.

ii. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.

iii. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.

iv. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.

v. Pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, gurupun bertangungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan – kegiatan adminsitrasi.

vi. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru, guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mengembangkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

vii. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.[47]

9. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

10. Guru Sebagai Pengajar dan ilmuwan,

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman

11. Guru Sebagai Orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid disekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lambaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa - siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

---

[47] Moh. Uzer Usman, Ibid, hal. 7 – 20.

12. Guru sebagai Pencari keamanan.

Guru perlu senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa – siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

13. Guru sebagai Psikolog dalam pendidikan

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

14. Guru sebagai pemimpin.

Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.[48]

D. Kompetensi Guru

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

---

[48] Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru Dalam proses Belajar Mengajar,* Eenggus Subarman, Editor, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991) Hal. 10

Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu melaksanakannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dengan seni kepengajaran dengan disertai rasa kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi, kemudian diteruskan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, maka ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi, sudah hampir terwujud. Guru hendaknya berusaha agar apa yang di sampaikannya terhadap siswa selalu berkenan di hati anak didik serta dapat diterima dan diterapkan anak didik.

Menurut Suryo Subroto, faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh pada proses belajar-mengajar adalah kepribadian, penguasaan bahan, penmguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, memperhatikan prinsip individualitas, dan akhirnya sebagai guru yang baik haruslah bersifat terbuka, mau bekerjasama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajar.[49]

Agar guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan professional dengan memenuhi 10 kompetensi guru yaitu: (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4)

---

[49] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 19970, hal. 164

Penggunaan media atau sumber; (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar; (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran; (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (9) Memahami prinsip-prinsip belajar dan (10) Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[50]

Menurut wina Sanjaya, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam hubungannya dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi meliputi tiga hal, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan pembelajaran, kompetensi proses atau implementasi rencana pembelajaran dan kompetensi dalam bidang evaluasi.[51]

---

[50] Ibid, hal 25-26

[51] Wina Sanjaya, , *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2005*, hal. 15

Bab 2

GURU DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Pada dasarnya kurikulum ditentukan oleh guru (tenaga pendidik). Guru (pelatih/widyaiswara) turut serta menyusun kurikulum, duduk dalam suatu panitia pengembang kurikulum atau memberikan masukan kepada panitia pengembang kurikulum. Prosedur apapun yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum, guru tetap memegang peran yang penting, karena guru merupakan unsur penting yang menentukan berhasil atau gagalnya pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga kurikulum pendidikan (sekolah). Guru terlibat langsung secara aktif dalam pelaksanaan kurikulum bersama para siswa. Guru yang menentukan topik pengajaran,bahan yang akan diajarkan, metode yang digunakan, alat yang dipilih dan dipergunakan, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum. [1]

---

[1] Oemar Hamalik *Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 64.

Pihak luar misalnya orang tua dan masyarakat dapat menentukan garis besar dan pola kurikulum yang akan diaksanakan,namun pada gilirannya guru yang memberi isi, melengkapi, menyesuaikannya dengan kondisi siswa dan melaksanakannya sesuai dengan fasilitas yang ada di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah. Garis garis besar program pengajaran yang memuat tujuan instruksiona, kegiatan siswa dan guru, uraian bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar dan prosedur penilaian pada hakikatnya hanya sebagai pedoman atau acuan pokok bagi guru.Guru memegang peran penting dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, dan oleh karenannya guru harus memahami dengan baik masalah kurikulum.[2]

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus perlu diadakan evaluasi yang objektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Demikian pula guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum. Pada dasarnya betapa pun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat

---

[2] *Ibid.*

bergantung kepada tindakan-tindakan guru disekolah dalam melaksanakan kurikulum itu.[3]

A. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum, berdasarkan asal dari bahasa latin (Yunani) yakni CUCERE yang berubah menjadi kata benda curriculum. Kurikulum, jamaknya curicula, pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan arace COURSE, a place for running a chatiot. Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedangkan chariot diartikan semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.[4]

Perkembangan lebih lanjut kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan, kurikulum berdasarkan pemahamannya, kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum secara modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. "Pengertian kurikulum dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang, juga di Indonesia secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya terbatas pada mata pelajaran (*courses*) tapi

---

[3]Oemar Hamalik *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 20-21.

[4] A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), 3

menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan".[5]

Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan memunculkan sebagai definisi tentang kurikulum, yang mana definisi ini menentukan apa yang meliputi ke dalam ruang lingkupnya beberapa definisi.

1. Menurut Ralp Tyle kurikulum adalah Semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.
2. E. Eisner menjelaskan bahwa, dengan "kurikulum" kita mengartikannya dengan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid dibawah petunjuk dan bimbingan sekolah
3. G. Saylor, W. Alexander dan A.J. Lewis mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana untuk memberikan sejumlah kesempatan-kesempatan belajar pada orang lain untuk dididik.
4. Ronald Doll menggambarkan " Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid dibawah bantuan/ bimbingan sekolah.
5. William B. Ryan telah menjelaskan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman murid dibawah tanggung jawab sekolah.

---

[5] *Ibid.*, 9

6. Harold B. Alberty dan Elsie J. Alberty juga menjelaskan bahwa Kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid [6]
7. Hilda Taba dalam bukunya Curiculum Development, Theory and Partice" berarti sebagai "a plan for learning" yaitu: suatu yang direncanakan (sengaja) untuk dipelajari bagi peserta didik" [7]
8. Saylor and Alexander, mendefinisikan kurikulum sebagai " *the total efforts of the school to bring about desired outcomes in school and out-of school situations*"[8]
9. Smith, Stanley, and Shores, juga menjelaskan kurikulum sebagai " *a sequence of potential experiences set up in school for the purpuses of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*"[9].

Dari sejumlah definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum seperangkat program, rencana belajar siswa yang disediakan dan dibawah tanggung jawab pendidikan (sekolah).

---

[6] *Ibid*., 6

[7] Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice,*New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Harcourt, Brace & World, Inc. 1962,

[8] J.G. Saylor and W.M. Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Rinehart, 1954, p. 3

[9] B.O. Smith, Stanley, and HJ. Shores, *Fundamentals of curriculum Development*, World Book, 1957, p. 3

B. Konsep-Konsep Kurikulum

Berdasarkan fungsi atau tujuan kurikulum dapat dibedakan berbagai pendekatan atau konsep kurikulum yakni kurikulum sebagai: (1) Pengembangan *proses kognitif*; (2) *Teknologi*; (3) *Humanistik* atau *aktualisasi diri;* (4) *Rekonstruksi sosial* dan (5) A*kademik.*[10] Kurikulum sebagai pengembang *proses kognitif* bertujuan mengembangkan kemampuan mental antara lain kemampuan berfikir dengan kepercayaan bahwa kemampuan ini dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain.

Kurikulum sebagai *teknologi* berusaha memberikan dasar ilmiah kepada proses mengajar yang selama ini terlampau banyak merupakan seni. Teknologi pendidikan mempunyai dua aspek,yakni *hard-ware* berupa alat-alat berupa benda keras seperti proyektor, TV, radio, dan sebaginya dan *soft-ware,* yaitu teknik penyusunan kurikulum, secara makro maupun mikro (satuan pelajaran).

Kurikulum sebagai *aktualisasi diri* atau sering disebut *humanistik.* Kurikulum ini sangat berbeda bahkan bertentangan dengan kurikulum sebagai teknologi Kurikulum humanistik ini mengutamakan individu sebagai unsur sentral. Tujuan dan hakikat kurikulum dapat kita lihatdari istilah-istilah yang digunakan antara lain kreatifitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas,

---

[10] S. Nasution,.Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Alumni, 1988). Hal. 15

pertumbuhan "dari dalam", keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, motivasi intrinsik, dan sebagainya.

Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengubah kelakuan individu, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta ketrampilannya. Bila pendidikan mampu mengubah individu, maka dapat pula mengubah masyarakat. Masyarakat dapat diubah, diperbaiki melalui perubahan individu. Sekolah dipandang sebagai " agent of change". Pendidikan selalu menuju ke masa depan sekalipun menggunakan masa lampau dan masa kini. Hingga manakah peranan pendidikan dalam rekonstruksi sosial bergantung pada pendapat dan kepercayaannya tentang kemampuan dan kekuasaan pendidikan dapat mengatur dan mengendalikan perkembangan sosial dengan menggunakan teknik "social engineering" menuju masyarakat yang di cita-citakan.

Kurikulum sebagai rasionalisme akademik . Apa pun tujuan-tujuan yang di ingin dicapai dalam pendidikan, tiap orang tua memandang sekolah terutama sebagai tempat anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa fungsi itu eksistensi sekolah kehilangan dasarnya yang paling utama. Kurikulum rasionalisme akademik dipandang kurang memperhatikan masalah-masalah sosial yang tak dapat dipecahkan berdaarkan satu disiplin.

C. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks asas-asas pengembangan kurikulum Oemar Hamalik, dalam bukunya "Pengembangan Kurikulum

Pembelajaran", memberikan deskripsi tentang asas-asas tersebut meliputi hal-hal yang menyangkut: Kebijaksanaan, pendekatn, strategi, kriteria perencanaan kurikulum, sasaran perencanaan kurikulum, dan ciri-ciri kurikulum.[11] Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Kebijaksanaan

Pengembangan kurikulum berdasarkan pada kebijaksanaan-kebijaksanaan sebagai berikut: (1) Pembinaan dan pengembangan ketenagaan berfungsi meningkatkan mutu dan jumlah ketenagaan. Tenaga yang memiliki mutu tinggi diharuskan mempunyai loyalitas, dedikasi, disiplin, dan kemampuan profesional yang tinggi pula dan mampu melaksanaan tugasnya secara baik. Kuantitas tenaga profesi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan program pendidikan serta (2) Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan pengalaman belajar mengajar bagi para siswa dan pendidik yang dssn berdasarkan kemampuan (kompetensi). Pengembangan kurikulum pada dasarnya mengarah pada pelayanan perbedaan perseorangan , menuntut partisipasi dan aktifitas kreatif siswa, pemecahan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, pemanfaatan sumber-sumber yang serasi dan prioritas penjabaran teori ke dalam praktek.

---

[11] Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, *Ibid.* hal 47-52

b. Pendekatan

Perencanaan kurikulum berdasarkan jenis-jenis pendekatan adalah sebagai berikut: (1) Sistematik; rencana pendidikan bermuara pada rencana secara terpadu; (2) Taksonomik;yang mengacu kepada pengembangan pengetahuan (kognitif) , ketrampilan, dan sikap (afektif); (3) Relevansi; serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,kemajuan pembangunan, dan perkembangan masyarakat dewasa ini; (4) Dekonsentrasi; pengelolaan berorientasi pada perkembangan materi pendidikan sesuai dengan lingkungan masyarakat; (5) Inovasi; sistem dan program kurikulum mengacu kepada kegiatan-kegiatan praktis untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil pendidikan; (6) Sosiologis; pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menggali partisipasi aktif dan nyata dari masyarakat sendiri serta (7) Keterpaduan, memadukan perencanaan, pelaksanaan penilaian dan pengendalian mencakup aspek-aspek kebijaksanaan penilaian dan pengendalian mencakup aspek-aspek kebijaksanaan, strategis, program, proyek, dan kegiatan.

c. Strategi

Strategi terpadu (integratif) merupakan suatu keseluruhan yang mencakup semua komponen yang saling berinteraksi, saling bergantung, dan saling menerobos untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pelatihan. Strategis terpadu mempunyai ciri khas, yakni memadukan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam:

1. Institusionalisasi, yang meliputi institusi pemerintah, organisasi swasta, dan institusi masyarakat.
2. Profesionalisasi, pengembangan program yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan profesional.
3. Sosialisasi, program pendidikan berorientasi dan berdasarkan kepada proses-proses sosial yang dijiwai oleh keyakinan nilai-nilai, kebutuhan, dan permintaan masyarakat.
4. Kultur nasional, program pendidkan memiliki dimensi-dimensi keluarga, politik, ekonomi, teknologi, kependidikan, dan keadaan sosial di Indonesia.
5. Ekologi, program pendidikan berdasarkan dan berorientasi kepada aspek-aspek bioekologis, geoekologis, dan kultur ekologis di Indonesia.

Pendayagunaan strategi terpadu dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan pada tingka-tingkat pengelolaan sebagai berikut: (1) Tingkat makro,pendidikan terkait secara sistematik dengan bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi, kebudayaan, agama , dan lingkungan hidup; (2) Tingkat kelembagaan, kurikulum disusun pada berbagai jenjang pendidikan dan latihan; (3) Tingkat mikro, kurikulum memadukan semua unsr yang terdapat dalam kurikulum secara konsisten dan serai antara tujuan, materi,metode, media, dan penilaian serta (4) Tingkat individual, kurikulum dilaksanakan secara terpadu, mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan puncak.

d. Kriteria perencanaan kurikulum

Suatu kurikulum hendaknya memenuhi kriteria berikut:

1. Objektif, artinya memiliki tujuan yang jelas dan operasional yang bertalian dengan tujuan tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.
2. Realistik, artinya berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan organisai dan masyarakat.
3. Keserasian, artinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik lingkungan, dan kebutuhan pembangunan.
4. Koherensi, artinya semua unsur dalam kurikulum saling berkitan secara harmonis.
5. Aplikasi, artinya dapat diterapkan dan dilaksanakan. Kurikulum yang dapat diaplikasikan adalah kurikulum yang dapat dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan bersangkutan.
6. Generatif, kurikulum diperuntukkan bagi semua orang, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pelatihan.
7. Keberhasilan, kurikulum dapat memberikan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
8. Inovatif, kurikulum senantiasa mengikuti dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
9. Konstruktif, kurikulum berorientasi pada penyiapan tenaga kerja yang terampil.

e. Sasaran perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum mengacu kepada sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Peserta yang memiliki kemampuan-kemampuan dalam aspek:
   a. Mental psikologis, yakni lulusan yang memiliki kemampuan mental yang serasi dengan pekerjaannya.
   b. Personal, yakni lulusan yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik.
   c. Sosial, yakni lulusan yang berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya bersama orang lain.
   d. Profesional, yakni lulusan yang memiliki kemampuan profesional sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.
2. Tenaga pengajarnya memiliki loyalitas, dedikasi, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial untuk melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran.
3. Program organisasi meliputi fungsi-fungsi perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan,pengawasan, dan penilaian.
4. Masyarakat, yang mampu berpartisipasi lebih aktif dalam pelaksanaan pembangunan berdasarkan kesadaran yang tinggi dan sukarela untuk melaksanakan tugas serta menggerakkan motivasi kerja para anggotanya.

f. Ciri-ciri kurikulum

Suatu kurikulum terpadu yang berdasarkan pendekatan kompetensi harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Individualisasi; kurikulum berdasarkan perbedaaan individual para peserta didik.
2. Umpan balik; pengalamn belajar peserta diarahkan oleh informasi tentang tindakan atauperbuatan yang telah dilaksanakannya.
3. Program sistematik; program kurikulum merupakan suatu sistem yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan *(input)*, proses, dan keluaran *(output)* yang terarah pada pencapaian tujuan
4. Syarat kelulusan; kurikulum menitik beratkan kepada syarat kelulusan, bukan kepada syarat masukan.
5. Modularisasi; kurikulum diselenggarakan dalam paket kegiatan belajar modular untuk memudahkan peserta menguasai dan melaksanakan hasil belajar sesuai dengan peranan profesinya.
6. Suasana lapangan; perbuatan dan penilaian terhadap lulusan dilaksanakan dalam sistuasi nyata di lapangan.
7. Pembuatan keputusan, para peserta didik, dan lulusan diberikan kesempatan yang luas untuk membuat keputusan.
8. Bahan-bahan; bahan pelajaran dan pengalaman belajar berpusat pada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang di susun dalam bentuk paket pembelajaran.
9. Perbaikan, program pendidikan dan kurikulum perlu diperbaiki dan terus menerus ditingkatkan efisiensinya berdasarkan informasi dan penelitian.

10. Pembinaan karier; pendidikan dan kurikulum tidak hanya sebagai persiapan *(pre-service training)* tetapi juga sebagai upaya pembinaan karier profesional dalam pekerjaan.
11. Kesinambungan; pendidikan dan kurikulum dilaksanakan secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan, mulai dari ketrampilan teknis sampai pada ketrampilan profesional.

D. Guru dan Implementasi Kurikulum

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, meciptakan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensi (official curriculum) menjadi kurikulum aktual melalui proses perkuliahan di kelas. Yang disebut terakhir ini memerlukan berbagai keahlian dan ketrampilan profesional di dalam pengimplementasiannya.[12]

Secara sederhana *implementasi* bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi; Brone dan Widavsky (1983) juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan (dalam Pressman dan saling menyesuaikan juga di kemukakan oleh Schubert (1986) bahwa

[12] Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 68

implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata *implementasi* bermuara pada aktivitas, adanya aksi,tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanism mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu *implementasi* tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni *kurikulum.*[13]

Frase *implementasi* kurikulum sudah banyak didiskusikan tokoh dan pakar pendidikan. Fullan (1982) mendefinisikan *implementasi* sebagai suatu proses. Implementasi di definisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum disain, terjadi secara sebagai suatu proses. Implementasi di definisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum disain, terjadi secara tahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi [14]

Definisi lain tentang *implementasi* kurikulum mengemukakan bahwa "implementasi sebagai proses pengajaran". Mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi

---

[13] *Ibid,* hal 70
[14] *Ibid.* Hal 72

kurikulum disain, yang mencakup aktifitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru da siswa di bawah naungan sekolah[15]

Kurikulum dan silabus atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah tersusun sedemikian rupa, tidak ada artinya sama sekali bilamana belum teraktualisasikan menjadi kurikulum aktual (real). Ia merupakan benda mati atau sesuatu yang tidak ada harga/nilainya. Melalui fungsi dan peranan guru/staf pengajarlah kurikulum itu dapat dijabarkan, dikembangkan, diperluas, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.[16]

E. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[17]

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan

---

[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.* Hal 74-75.
[17] Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Ringkasan KBK,* 2001

kurikulum sekolah.[18] Pada umumnya pembahasan-pembahasan kurikulum terbatas, pada program-program pelajaran yang telah tertulis dalam buku kurikulum. Selanjutnya tujuan pembahasan juga terbatas pada usaha memperbaiki dan atau menyempurnakan buku kurikulum tersebut dan kemudian tersusunlah buku baru yang dianggap lebih baik dan lebih sempurna.

Gejala tersebut di atas menunjukkan bahwa para pembahas, hanya memperhatikan pada "kurikulum yang tertulis saja" atau pada "aspek kurikulum yang jelas dan menonjol saja". Tetapi aspek lain yang tidak tertulis dan tidak nampak menonjol, namun tidak kalah penting nilainya, bahkan menurut banyak ahli, justru aspek ini merupakan aspek terpenting dari kurikulum sering diabaikan orang.[19]

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum: (1) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur; (2) Penguatan identitas nasional; (3) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika; (4) Keamanan memperoleh kesempatan; (5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi; (6) Pengembangan ketrampilan hidup; (7) Belajar sepanjang hayat; (8) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif dan (9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.[20]

---

[18] Nurhadi & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual*, hal. 82

[19] Team Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Radaktik Metodik*, 105

[20] Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Ringkasan KBK,* 2003

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spisifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran. Disamping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demontrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat di nilai kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap dan dalam pembelajaran peserta didik. KBK dapat diidentifikasikan menjadi 6 karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yaitu: (1) Sistem belajar dengan modul; (2) Menggunakan keseluruhan sumber belajar; (3) Pengalaman belajar; (4) Strategi individual personal; (5) Kemudahan belajar dan (6) Belajar tuntas.[21]

Penjelasan karakteristik tersebut diatas harus saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

1. Sistem Belajar dengan Modul

KBK menggunakan modul sebagai sistem pembelajaran. Dalam hal ini modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran

[21] E. Mulyasa, *KBK: Ibid.* hal., 44

mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan protes aktifitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil protes, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar. Tujuan utama sistem modul adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optiomal.

Dengan melalui sistem pembelajaran modul ini, peserta didik dapat kesempatan lebih banyak untuk belajar sendiri, membaca uraian, dan petunjuk di dalam lembaran kegiatan menjawab pertanyaan-pertanyaan serta melaksanakan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam setiap tugas. Karena itu setiap peserta didik dalam batas-batas tertentu dapat maju sesuai dengan irama kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Sehingga peranan guru dalam sistem pembelajaran melalui penyajian dengan modul adalah sebagai sumber tambahan dan pembimbing, namun banyak peserta didik mungkin tidak membutuhkan masukan dari guru dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selanjutnya tugas guru bukan lagi menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melainkan mengorganisasi dan mengatur proses belajar.

2. Menggunakan Keseluruhan Sumber Belajar

Suatu faktor menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh siswa. Dalam hal ini yakni kurikulum berbasis kopetensi guru tidak lagi berperan sebagai aktor atau aktris utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan angka ragam sumber belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah "suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya".[22] Pengertian sumber belajar adalah "segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses dan kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung"

3. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar (learning experiences) menunjuk kepada interaksi antara anak yang belajar dengan lingkungan dimana ia belajar lingkungan ini meliputi kehadiran guru metode yang dipergunakan guru, bahan pelajaran dan fasilitas-fasilitas lain. Proses belajar baru terjadi bila dipelajari benar-benar aktif mengadakan interaksi dengan lingkungan.

Tugas guru di sini bukanlah memberi bahan pelajaran kepada murid, tetapi mengatur lingkungan dan situasi yang merangsang

---

[22] Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: PT Sinar Baru, 1997), Hal 77

anak untuk bereaksi. Oleh karena itu guru harus benar-benar mengetahui seberapa jauh kemampuan anak, bagaimanakah latar belakang anak dan apakah interest anak.

Tugas yang berat bagi guru dalam menyusun kurikulum ialah bagaimanakah memilih pengalaman belajar yang sesuai bagi murid. Sering terjadi bahwa guru telah berhasil merumuskan tujuan dengan jelas, spesifik dan operasional, tetapi gagal dalam memilih pengalaman belajar yang sesuai. Beberapa prinsip umum untuk menyeleksi pengalaman belajar adalah: (1) Untuk mencapai tujuan tertentu, anak harus diberi kesempatan untuk melaksanakan/ mempraktekkan tingkah laku; (2) Anak harus benar-benar mendapatkan kepuasan dalam mempraktekkan macam-macam tingkah laku; (3) Pengalaman belajar harus memungkinkan anak-anak benar-benar involved dengan persoalannya jadi pengalaman belajar harus disesuaikan dengan kematangan anak, pengalaman-pengalaman anak sebelumnya; (4) Terdapat banyak pengalaman belajar khusus yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sama serta (5) Pengalaman belajar yang sama dapat memberikan hasil yang berbeda-beda. Keuntungan prinsip ini ialah bahwa mungkin di dalam waktu yang singkat dapat mencapai hasil yang banyak. Kerugian prinsip ini ialah guru harus selalu waspada terhadap hasil-hasil belajar yang tidak diinginkan.[23]

---

[23] Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodek/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik*, Hal. 118

4. Strategi Belajar Individual Personal

KBK mengusahakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik sedang belajar personal adalah interaksi educatif berdasarkan keunikan peserta didik bakat minat dan kemampuan (personalisasi).

Dalam rangka mengembangkan strategi individual personal, pengembangan program KBK perlu melibatkan berbagai ahli terutama ahli psikologi baik psikologi perkembangan maupun psikologi belajar.[24] Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa agar pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.[25]

5. Kemudahan Belajar.

KBK diberikan melalui kombinasi pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan dan pembelajaran secara tim (team teaching). Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan acuan dan asas yang berorientasi pada kemanfaatan hasil pendidikan. Pemilihan acuan dan asas-asas itu dapat dilakukan dengan menggunakan tolak ukur sebagai berikut: (1)

---

[24] Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2002),Hal. 229 – 236

[25] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal 30

Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang dinyakini sebagai kebenaran atau kebaikan oleh masyarakat; (2) Pengalaman belajar yang diharapkan diperoleh siswa melalui pedidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat; (3) Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dalam ilmu dan teknologi dan (4) Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi baik psikologi belajar maupun psikologi perkembangan.[26]

Proses belajar pada hakekatnya berlangsung secara individual dan oleh karenanya, hasilnya pun bersifat individual pula. Menurut konsep ini, setiap individu mempunyai ciri-ciri baik fisik maupun psikis yang membedakan antara satu dengan lainnya. Kesiapan dalam belajar mempunyai kaitan erat dengan perkembangan kecerdasan.

Kesiapan diartikan sebagai kapasitas untuk melakukan suatu perbuatan. Kesiapan mempunyai hubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang yang telah mencapai tahap perkembangan kecerdasan tertentu. Menurut pandangan tradisional menganggap kesiapan tersebut bahwa mata pelajaran tertentu baru dapat dipelajari oleh anak pada usia tertentu.

6. Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok

---

[26] Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru), Hal. 31

(*group based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.[27] Setiap guru hendaknya menyadari bahwa bakat setiap individu siswa berbeda satu dengan yang lainnya demikian juga dalam pemahaman pelajaran.

Konsep belajar tuntas adalah "usaha dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas".[28] Kemampuan guru mengajar merupakan dimensi paling utama untuk dilakukan penilaian monitoring. Aspek-aspek pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru melalui profil guru mengajar sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dan monitoring profil guru bisa dilakukan oleh guru sendiri/kepala sekolah. Dengan penilaian ini diharapkan ada usaha dari guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran.[29]

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi diperlukan adanya perencanaan strategi pembelajaran merupakan bagian

---

[27] Oemar Hamalik, *Pendidikan Baru SBM Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),Hal 85

[28] Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal 157

[29] Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Hal. 145

penting dari proses desain pembelajaran. Hal ini sangat jelas bahwa pengajaran yang paling baik akan menunjukkan pengetahuan tentang siswa, tugas yang menggambarkan tujuan, dan efektifitas strategi mengajar. Sehingga guru sebagai sentral pembelajaran dapat merumuskan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam pelaksanaan KBK, guru-guru membutuhkan bantuan, bimbingan, arahan, dorongan kerja, bahkan mungkin nasihat dan petunjuk.

1. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

a. Kalender Pendidikan. Disekolah, Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisien, efektifitas dan hak-hak siswa.

b. Diversifikasi Kurikulum. Kurikulum berbasis kompetensi dapat didiversifikasi atau diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi siswa maupun yang menyangkut potensi lingkungan.

c. Penyusunan Silabus: Perencanaan, Pelaksanaan, Perbaikan, Pemantapan dan Penilaian silabus

d. Kegiatan Kurikuler dan Pendekatan Pembelajaran. Kegiatan kurikuler secara efektif dilakukan setiap hari selama satu minggu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa, yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerahkan. Pendekatan lainnya seperti belajar tuntas, konstruktivisme, pemecahan masalah, berpikir

reflektif dan multi cerdas apabila digunakan dapat memperkaya pendekatan belajar aktif.

e. Kegiatan ekstra kurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antar satu sekolah dan sekolah lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah.[30] Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah "kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan".[31]

f. Tenaga guru. Guru mata pelajaran yang mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar mata pelajaran agar memiliki profesionalitas dalam proses pembelajaran

g. Sumber dan sarana belajar. Sumber belajar mencakup manusia dan non manusia yang dapat memberi kemudian belajar kepada peserta didik, sedangan sarana belajar adalah fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk kebutuhan. Sumber dan sarana belajar sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.[32]

h. Pendidikan budi pekerti. Budi Pekerti bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk

---

[30] Syarief, *Pengembangan Kurikulum,* hal. 57

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 57

[32] Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hal. 161

menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah *(School society)*.

i. Akselerasi belajar. Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan "loncat kelas" sebab dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh materi pelajaran yang semestinya dipelajari (belajar tuntas).

j. Remedial dan pengayaan. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar dengan melalui kegiatan remedial. Siswa yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya yang diatas rata-rata dengan melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena sekolah lebih mengetahui dan memahami pencapaian kemajuan masing-masing siswanya.

k. Bimbingan dan konseling pendidikan. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing dengan syarat

memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, ehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.[33]

2. Penilaian Hasil Pembelajaran

Aspek penting lain dalam pengelolaan pengajaran adalah evaluasi/penilaian. Evaluasi/penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri.

a. Penilaian Proses Pengajaran. Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan

[33] E. Mulyasa, *Ibid,* hal. 100

penyempurnaan program dan pelaksanaanya. Obyek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.

b. Penilaian Hasil Pengajaran. Pada umumnya penilaian hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga test sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir kuartal/ akhir semester, penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Sedangkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) bertujuan untuk: (1) mengetahui kemajuan belajar siswa, sebagai individu maupun anggota kelompok/ kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajarn, (2) mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu, (3) menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa, (4) membantu siswa untuk memilih madrasah, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.[34]

Dari tujuan tersebut, menunjukkan bahwa PBK pada dasarnya tidak hanya sekedar mengevaluasi siswa, tetapi juga

---

[34] Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah,* 2003

seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen pembelajaran. Adapun sasaran Penilaian Berbasis Kelas (PBK) mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bab 3

GURU DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

A. Kriteria dan Situasi Pembelajaran yang Sukses

Dalam dokumentasi KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam KBK siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar dalam KBK tidak hanya sekedar proses penyampaian materi saja, akan tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.[1]

---

[1] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 80

Dalam implementasi KBK, walaupun istilah yang digunakan "pembelajaran", tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar belajar adlah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai "menjual dan membeli"-*Teaching is to learning as selling is to buying*. Artinya, seseorng tidak mungkin kan menjual manakala tidk da orang yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian dalam istilah mengajar, juga terkandung proses belajar siswa. Inilah makna pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sama sekali tidak berarti memperbesar peranan guru disatu pihak dan memperkecil peranan siswa dipihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa. [2]

Mengajar berarti menyampaikan atau menjalankan pengetahuan dan pandangan. Dalam hal ini baik murid maupun pengajar harus mengerti bahan yang dibicarakan. Dengan kata lain dalam kegiatan mengajar itu harus terjadi suatu proses yaitu proses belajar. Pengajar harus mengusahakan agar proses belajar itu terjadi. Namun bilamana pengajar tidak mengerti tentang proses belajar sudah barang tentu ia pun tidak akan dapat mengusahakan

[2] *Ibid.*

terjadinya proses tersebut.[3] Kriteria utama untuk mengajar dengan sukses ialah apakah mengajar itu berhasil atau tidak. Sukses tidaknya mengajar ditentukan oleh hasilnya mengajar itu, berhasil bila anak-anak sungguh-sungguh belajar sesuatu misalnya ia bertambah pandai main piano, main voley, memecahkan soal-soal aljabar, menggunakan bahasa inggris, memahami sejarah dan sebagainya.[4]

Didalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus mengusai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut methode mengajar. Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian. Hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan trampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan diciptakan.[5]

Tiga hal yang dianggap sebagai tanda kesuksesan guru adalah sikap penuh perhatian dan pantang menyerah, kedua, penjelasannya mudah dipahami, ketiga,, guru yang baik adalah pengelola kelas yang baik.[6] Sukses dalam mengajar hendaknya

---

[3] Ad. Rooijakkers, *Mengajar Dengan Sukses- Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991). Hal 1

[4] Mursel, I, *Mengajar dengan Sukses*, (Bandung: CV. Jemmars, tt) hal. 1.

[5] Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) hal. 1-3

[6] Michael Marland, *Craft of the Classroom*, Terjemahan dalam bahasa Indonesia, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang: Dahara Prize, 1985), hal. 13-14

dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantab atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh sipelajar dalam hidupnya.[7] Disamping itu mengajar itu dilakukan dengan sukses apabila peserta didik dapat menggunakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh ke percayaan dalam berbagai situasi dalam hidupnya.[8]

Biasanya hasil mengajar merupakan kota-kota yang dihafal dan mudah hilang. Hasil belajar serupa itu tidak meresap ke dalam pribadi anak, tidak membentuk perkembangan mental anak. Guru yang memberi hasil-hasil yang demikian termasuk dalam kriteria guru yang mengajar tidak sukses.

Ada pula hasil-hasil mengajar yang tahan lama yakni jika hasil belajar tersebut meresap ke dalam pribadi peserta didik. Jika bahan pelajaran dipahami dengan benar-benar. Jika apa yang dipelajari itu sungguh-sungguh mengandung arti bagi hidup anak itu. Hasil-hasil yang demikian dapat disebut otentik.

Bila seorang akan bertugas menjadi guru, atau lebih tegasnya akan melaksanakan pekerjaan menjadi guru didalam kelas menghadapi murid-murid/siswa di dalam lokal, ada beberapa hal yang menjadi persyaratan pokok, yang akan menentukan sukses atau tidaknya didalam meyakinkan profesi itu sebagai guru. Ketentuan-ketentuan umum yang dimaksud adalah: Adanya persiapan mengajar yang baik, mempraktekkan metodologi

---

[7] Mursel. *Ibid*,
[8] *Ibid*, hal 2.

mengajar yang serasi, penguasaan ilmu (bahan) materi pelajaran yang sebaik-baiknya/tidak setengah tahu, ragu-ragu, mempunyai bakat (pembawaan) menjadi guru, rajin, sabar dan tekun, ihlas memberikan ilmunya, profil guru: Sederhana, necis, dan berwibawa, melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, tidak dengan pikiran yang setengah-setengah, bermalas-malas, gugup, sembrono, atau dengan fikiran yang kacau, memperlihatkan muka yang cerah, namun tetap serius didalam berbuat yang menimbulkan sikap percaya dan simpatik dari para murid maupun dari masyarakat lingkungan pergaulan.[9]

Dalam implementasi KBK. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi.[10]

1. Dari segi proses

Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar perserta didik secara aktif baik fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarinya serta adanya rasa percaya diri.

2. Dari segi hasil

Guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku bagi sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

---

[9] Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hal. 111

[10] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 186.

Sikap dan karakteristik seorang guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasikan sebagai berikut: [11]

1. Respek dan memahami dirinya serta dapat mengontr dirinya (*emosi stabil*).
2. Antusisas dsn bergaoirah terhadap bahan, kelasnya dan seuruh pengalamasn pengajaranny a.
3. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa)
4. Memperhatikan perbedaan individual siswa.
5. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banya akal.
6. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya.
7. Tidak menonjolkan diri.
8. Menjadi teladan bagi siswanya.

Sedangkan kriteria keberhasilan mendidik yaitu[12]: (1) Memiliki sikap suka belajar; (2) Tahu tentang cara belajar; (3) Memiliki rasa percaya diri; (4) Mencintai prestasi tinggi; (5) Memiliki etos kerja; (6) Produktif dan kreatif dan (7) Puas akan sukses yang dihadapi.

Sedangkan guru yang sukses dalam mengajar bisanya memahami siswanya melalui kegiatan-kegiatan.[13]

---

[11] *Ibid*, hal 187

[12] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan- Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 270.

[13] Mulyasa, ibid. hal. 186

1. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luas kelas.
2. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya sebelum, selama dan setelah sekolah.
3. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar yang konstruktif.
4. Mempunyai catatan peserta didik.
5. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok.
6. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Mengajar dengan sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai bila dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerjasama dengan mengembangkan kreatifitas. Hasil itu tidak akan tercapai bila mengajar itu hanya merespon latihan untuk menghafalkan hal-hal yang misalnya dianggap perlu untuk ujian.

Banyak guru pelajaran untuk keperluan ujian yang dilupakan oleh anak-anak. Tetapi bukan itu hasil belajar yang diinginkan. Yang diharapkan ialah agar anak memahami pelajaran secara mendalam sehingga ia lama mengingatkan serta dapat menggunakannya hidupnya. Namun demikian kegagalan yamg tetap merupakan kegagalan apapun sebabnya. Kalau anak atau peserta didik belajar dengan baik, tentu ada kekurangan dalam hal mengajar sekalipun kesalahan itu tidak selalu terletak pada guru.

Belajar adalah perubahan tingkahlaku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman. Dalam konteks merancang system belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu, maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi atau lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa (pelajar).[14]

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.[15]

Seorang guru yang benar-benar mengenal pekerjaanya dan rela berjerih payah untuk mencapai hasil-hasil belajar yang sungguh-sungguh dapat melakukan banyak hal untuk mengajar dengan baik. sekalipun keadaan yang dihadapinya buruk, kekurangan-kekurangan dalam perlengkapan tidak dijadikannya alasan untuk menyerah kepada keadaan. Sebaliknya justru dalam keadaan yang serba buruk itulah betapa banyaknya yang dapat dicapai oleh guru yang baik.

---

[14] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran-Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1990). Hal. 189.

[15] *Ibid.* hal 190

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini murid tidak hanya menunggu apa yang disiapkan guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif. Menciptakan situasi semacam ini dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:[16]

1. Memperkenalkan pada siswa sehubungan antara pelajaran yang diajarkan dengan lingkungan tempat mereka berada.
2. Menginformasikan kepada murid tentang sumber belajar yang memperkaya pengetahuan yang dipelajarinya. Sehingga pengetahuan tersebut lebih berarti dan bermanfaat.
3. Menugasi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif untuk mengisi waktu luang mereka terhadap pendalaman materi yang dipelajarinya.
4. Mengaktifkan murid untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mengembangkan bakat dan minatnya diluar kelas.
5. Menyediakan pekerjaan rumah dan pekerjaan ini perlu dikoreksi dan hasilnya dikembalikan kepada murid. Guru perlu juga membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas yang dipecahkan oleh murid.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau

---

[16] Adjal Robinson, *Asas –Asas Praktek Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988), hal. 15

suatu peristiwa.[17] Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan situasi yang mendoorng inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalau menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun yayasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.[18] Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk ketrampilan, sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. Kegiatan belajar dan mengajar inilah yang disebut orang sebagai pembelajaran.

Secara umum situasi mengajar yang dihadapi guru saat ini yaitu[19]: (1) Bahan pelajaran hanya dapat memperkaya pribadi peserta didik bila dipelajari dengan baik; (2) Tuntutan pendidikan terlampau tinggi. Tak mungkin anak-anak menguasai bahan yang begitu banyak mengenai berhitung, ilmu pasti sejarah, ilmu alam dan sebagainya. Rendahnya taraf penguasaan peserta didik dalam semua bidang hanya dapat dijelaskan dengan pengajaran yang efektif; (3) Kurikulum tidak terorganisir dengan baik dan (4) Mengajar harus memberi hasil-hasil autentik dan keadaan ini belum bisa tercapai sepenuhnya.

Apabila kita membahas tentang suasana mengajar hasil ini erat kaitannya dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang

---

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* , 2003, hal. 10.

[18] *Ibid*, hal. 10.

[19] Mursel. *Mengajar dengan Sukses*, Ibid, hal. 6.

meliputi ruang kelas kegiatan siswa. hasil karya siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar dan sumber belajar.[20]

1. Ruang Kelas. Meja, kursi dan lainnya ditata sehingga menunjang kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, yang memungkinkan:
   a. Siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
   b. Siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain.
   c. Interaksi yang mudah antara guru dan siswa maupun antara siswa.
   d. Keragaman atas siswa belajar dan bekerja baik secara perorangan/ kelompok.
2. Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran. Guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan kapan siswa dikelomokkan secara campuran sehingga menjadi tutor sebaya.

   Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan mental fisik sosial siswa secara aktif supaya memberi peluang siswa untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban. Menjelakan sambil memberikan argumentasi dan sejumlah

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid.* hal. 13.

kegiatan penalaran lainnya. Guru harus selalu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa, serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berbuat dan berfikir sambil menghasilkan karya dan fikiran kreatif.

Dengan cara ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Pengalaman belajar baik disediakan didalam maupun diluar ruang kelas. Siswa akan lebih disediakan didalam maupun diluar ruang kelas. Siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip dan konsep jiwa dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin media untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.

Sebagai guru, ia harus memiliki pandangan yang luas mengenai subtansi yang berhubungan dengan pengajarannya, ia harus memahami beberapa kondisi baik didalam maupun diluar kelas, kondisi yang berada diluar kelas antara lain teman sejawat, murid, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan kondisi dalam kelas yang dimaksud disini adalah sikap guru terhadap pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[21]

Guru yang perlu mengkoordinasikan dan mengaktifkan kelompok kelas. Ia juga dituntut dapat menemukan sekaligus menerapkan ide-ide baru sebagai bahan inovasi bagi terciptanya proses belajar mengajar yang baik. Kemauan guru untuk menerapkan ide-ide baru hendaknya mempertimbangkan

---

[21] Adjal Robinson , *Ibid*. hal. 12

keadaan murid sehingga tidak terjadi penolakan oleh peserta didik.[22]

Sebagai seorang guru hendaknya tidak melupakan dua buah aspek yaitu bahan pelajaran (pekembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang bakat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan merupakan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif maupun negatif terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima.

Agar belajar berhasil dengan baik tiap peserta didik harus mendapat pehatian dan bantuan. Untuk itu anak harus mendapat perhatian dan guru harus mengenal pribadi setiap anak. Mengenal anak dan mengembangkan pribadinya kearah sikap yang positif terhadap balajar dapat meningkatkan prestasinya oleh sebab itu guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus pula mampu melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan, mengelola

---

[22] *Ibid*, hal. 13

dan memadukan perolehanya dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya.[23]

Selain persaratan profesional diatas, guru juga disarankan memiliki kepekaan emosional sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya. Guru dalam bekerja didorong oleh hati nuraninya untuk mendidik anak didik. Panggilan hati nurani guru merupakan dasar kejiwaan yang harus melekat pada guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Karena itu, eksistensi yang sering kali dilekatkan pada guru adalah pembimbing, pengasuh, bahkan guru spiritual.

Profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran lebih kepada kemampuan guru dalam mendesain strategi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ada empat hal yang harus dijalankan guru yang profesional berkaitan dengan strategi pembelajaran yaitu.

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tigkah laku serta kepribadian anak didik yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

---

[23] Tholkhah Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 222.

3. Memilih dan menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan untuk dapat menjadi pedoman dalam melakukan evaluasi.

Sedangkan profesionalisme guru yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran bisa diklasifikasikan ke dalam 3 hal penting yaitu[24]: (1) Model pembelajaran yang meliputi guru menyampaikan dan anak didik menerima materi pelajaran; (2) Pembelajaran aktif yang berpusat pada anak didik dan guru sebagai fasilitator (aktivi learning), situasi interaktif antara guru dan anak didik (interaktif learning) dan anak didik dimotifasi untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah sendiri (*induiry,discorery, problem soluing*) dan (3) Pengelolaan kelas yang meliputi pendekatan klasikal, kelompok dan individual dan sasaran pembelajaran yang meliputi pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional.

Apapun alasan yang di ajukan dalam konteks rofesionalisme guru kiranya etos kerja keguruan dan mutu prodok kerja perlu di tingkatkan. Prestasi anak didik memasuki dunia kerja profesioanal merupakan barometer keberhasilan kinerja profesional keguruan dan kependidikan di sekolah.

---

[24] Ibid, hal. 224-225.

B. Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Pengertian Belajar Tuntas

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga dibrikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*).[25]

Belajar tuntas (*mastery learning*) ialah suatu sistem belajar yang mengharapkan semua atau sebagian besar siswa dapat menguasai secara tujuan instruksional umum (*basic learning obyektives*) dari suatu satuan/unit pelajaran secara tuntas..[26] Belajar tuntas merupakan satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan sekolah.[27]

Pada pokoknya dengan *mastery learning* (belajar tuntas) ini, siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan instruksional dari satu unit pelajaran

---

[25] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), Hal. 266-267

[26] Ischak S.W., dan Warji R., *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:PenerbitLIBERTY,1987), hal. 7

[27] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta.

tertentu sebelum pindah kesatuan/unit pelajaran berikutnya. Beberapa prosentase tingkat penguasaan tertentu itu bergantung pada beberapa faktor, yaitu: (1) Jenis satuan/unit pelajaran; (2) Tingkatan pelajaran dan (3) Jenis mata pelajaran.[28]

Prinsip belajar tuntas sebenarnya berlaku umum, baik bagi proses belajar mengajarkan secara klasikal maupun individual. Tujuan utama diterapkannya prinsip mastery learning ialah: agar tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat optimal, yaitu dengan prinsip belajar tuntas, maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dengan yang dalam pelaksanannya: (1) Nilai rata-rata seluruh siswa dalam satuan kelas dapat ditingkatkan dan (2) Jarak antara siswa yang cepat belajar dan lambat belajar semakin pendek.[29]

Anggapan-Anggapan Dasar Yang Melandasi Belajar Tuntas

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas guru/calon guru perlu memahami beberapa anggapan dasar atau asumsi yang erat kaitannya dan yang mendasari konsep serta teori belajar tuntas itu antara lain teori-teori pendidikan konvensional, pendapat-pendapat dari John B. Carroll, Benyamin S. Bloom dan James H. Block.

1. Teori-teori pendidikan konvensional yang masih sangat berpengaruh sampai sekarang. Lebih-lebih di Indonesia. Yang pada pokoknya penyebaran tingkat penguasaan belajar

---

[28] Ischak SW dan Warji R. Ibid, hal 8
[29] Ibid, 8-9

atau keberhasilan belajar siswa mengikuti distribusi atau kurve normal. pada pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Bakat atau pembawaan/IQ/kecerdasan siswa menentukan keberhasilan belajar siswa. Sehingga hanya iswa-siswa yang bkat/pembawaan/IQ/kecerdasannya tinggi saja yang berhasil. Sedangkan siswa-siswa lainnya akan gagal.
3. Pandangan saat ini dalam pendidikan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya, yang berasumsi bahwa semua siswa akan dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diberikan, asal kepada mereka diberikan waktu yang cukup dan pelayanan yang sesuai dan tepat. Kemudian pandangan ini dikembangkan menjadi suatu strategi belajar-mengajar yang disebut "belajar tuntas" (*mastery learning*). Tokoh-tokohnya terutama: John B. Carroll, Benyamin S. Bloom dan James H. H. Block. [30]

Salah satu faktor timbulnya prinsip belajar tuntas adalah setiap siswa yang normal akan dapat menguasai suatu satuan/unit pelajaran, asalkan waktu tersedia cukup dan pelayanannya tepat, tetapi masalahnya apakah waktu yang disediakan cukup dan digunakan sungguh-sungguh untuk mencapai penguasaan atau tidak. Ada 2 alternatif mengapa seorang siswa tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan, ialah: (1) Siswa itu tidak disediakan cukup waktu

---

[30]. Ischak S.W., dan . Warji R., *Ibid* hal 30

dan (2) Siswa itu tidak menggunakan sepenuhnya waktu yang diperlukan/ disediakan.[31]

Dengan demikian tingkat penguasaan belajar siswa itu akan bergantung kepad waktu yang sebenarnya digunakan sungguh-sungguh terhadap waktu yang disediakan/diperlukan, sehingga tingkat penguasaan belajar siswa akan menjadi optimal. Dengan belajar tuntas diharapkan rata-rata tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan/materi pelajaran akan meningkat, karena siswa yang lambat mendapat perhatian agar dapat menguasi program pengajaran pokok, sebaliknya siswa-siswa yang cepat selain sudah menguasai program pengajaran pokok mereka mendapat tambahan materi pelajaran yang berupa pengayaan. Menurut penelitian, bila siswa yang beraneka ragam bakatnya itu diberi pengajaran maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Akan tetapi jika diberi metode pengajaran yang lebih bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta waktu yang lebih banyak, maka dapat dicapai keberhasilan penuh bagi setiap siswa dalam tiap bidang studi.[32]

Variabel strategy mastery learning

Menurut para ahli yang telah meneliti tentang belajar tuntas (mastery learning) di antaranya: Carleton Washburne pada tahun

---

[31] *Ibid*

[32] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*,
hal. 38

1922, Morrison tahun 1926, Skinner tahun 1954, Goodlad and Anderson tahun 1959, Corroll tahun 1963, Brunner tahun 1966, Suppes tahun 1966, Glaser tahun 1968, Bloom tahun 1968. James H. Block pada tahun 1971. Mengatakan bahwa bagaimana perbedaan-perbedaan individual yang terdapat diantara siswa di hubungkan dengan keberhasilan ban proses pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru. Apa yang diteliti oleh para ahli itu benar-benar menyentuh jantung proses belajar mengajar yang menjadi bidang keahlian seorang guru.

Hal-hal yang perlu diperhatikan yang merupakan variabel yang menentukan bagi belajar tuntas:

1. Bakat

Setiap anak merupakan individu yang sedang berkembang dan mempunyai bakat, minat dan tarap/kecepatan berkembang, yang berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada dua anak persis sama diciptakan oleh Allah S.W.T. Demikianlah kebesaran dan kekuasaan-Nya yang patut kita agungkan. Anda tentu mengenal istilah perbedaan-perbedaan individual.

Dalam hubungan ini siswa yang berbakat pada suatu bidang pengajaran akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang erat antara bakat dengan hasil belajar. Artinya siswa yang berbakat dapat menguasai bahan pelajaran yang dari suatu bidang pengajaran lebih mudah dan lebih cepat dari mereka yamg tidak berbakat dalam bidang tersebut.

Apabila diberikan cukup waktu kepada semua siswa, mereka akan mencapai penguasaan semua tugas pelajaran yang diberikan. Artinya semua bahan pelajaran dapat dikuasai siswa bila kita menemukan metode penyajian yang tepat yang memudahkan siswa menyerapnya. Demikianlah pendapat seorang ahli bernama Carroll (1963) yang kemudian disokong oleh penelitian Atkinson (1967) dan Glasser (1968).

Bloom (1968) salah seorang tokoh *Mastery learning* mengemukakan: Penguasaan bahan pelajaran dapat dicapai sangat baik, asalkan kepada mereka diberikan cukup waktu belajar dan bantuan yang tepat. Jadi masalahnya kini adalah masalah waktu.

2. Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran turut menentukan berhasil tidaknya pengunaan belajar tuntas ini. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan dan pengaturan tugas-tugas sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa menyerapnya baik secara individual maupun secara klasikal.

Yang menjadi inti persoalan dalam hubungan kualitas pengajaran ini adalah mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhasn dan karangteristik siswa secara indicidual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.

3. Kesanggupan untuk Memahami Pengajaran

Kemampuan menyerap pelajaran sangat berhubungan dengan kemampuan siswa mengerti bahasa lisan dan tulisan.

Dalam hubungan ini guru harus mengetahui sampai di mana kemampuan bahasa para siswanya, sehingga guru dapat menyelesaikan bahasan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh siswa. dengan kata lain guru harus bertitik tolak pada kebutuhan siswa yaitu pengajaran diberikan sesuai dengan kemampuan siswa.

4. Ketekunan

Yang dimaksud dengan ketekunan disini adalah waktu yang diinginkan oleh siswa untuk menguasai suatu bahan pelajaran. Artinya, andaikata siswa memerlukan sejumlah waktu untuk mempelajari suatu bahan pelajaran tetapi ia hanya mendapat waktu yang jumlahnya kurang dari yang dibutuhkannya, maka tingkat penguasaan bahan tidak akan mencapai harapan.Ketekunan itu sendiri ada hubunganya dengan sikap dan minat belajar, sikap dan minat belajar menjadi meningkat apabila hasil belajar tidak baik dan siswa mengalami frustasi. Dalam hal ini ketekunan siswapun berkurang (menyusut).

Letak Kegiatan Perbaikan Dalam Belajar Tuntas

Letak program kegiatan belajar tuntas dalam proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas, pembicaraannya tidak dapat dipisahkan dari program kegiatan pengayaan, karena implikasi prinsip belajar tuntas ialah perlu dilaksanakan kegiatan pangayaan dan perbaikan sungguh-sungguh terprogram dan tersusun secara sistematis.

Hal ini dilakukan karena di dalam suatu kelas tentu ada siswa-siswa yang lambat atau kesulitan yang perlu

mendapatkan kegiatan perbaikan. Lebih sempurna lagi, apabila dapat diusahakan pemakaian multimedia bagi setiap satuan/unit pelajaran.

Dalam setiap proses belajar mengajar sebenarnya selalu disadari oleh guru bahwa siswa-siswa yang dihadapi mempunyai keanekaragaman bakat, pembawaan, IQ, kecerdasan kecepatan belajar, dan sebagainya yang kesemuanya mempunyai pengaruh dalam penguasaan belajar mereka. Menurut John B. Carrol dan James H. Block bahwa, "Untuk menguasai suatu materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan".[33]

Bahan yang harus dikuasai dengan evaluasi keberhasilan letak usaha untuk mencapai tujuan itu yaitu proses belajar mengajar dimana guru maupun murid masing-masing memegang peranan tertentu, diduga bahwa lebih bermanfaat untuk menggunakan motivasi intrinsik yaitu mendorong murid untuk mencapai standar penguasaan yang telah ditetapkan, yang diharapkan agar dicapai oleh semua murid, setidak-tidaknya oleh sebagian besar murid.

Pada pokoknya proses belajar dengan *approach mastery learning* adalah apabila kepada siswa diberikan waktu yang cukup dan diberikan perlakuan yang cocok/tepat maka siswa akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan sasaran

[33] Ischak S.W., dan Drs. Warji R ibid hal 13

(obyektifitas) yang diharapkan, sehingga tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat dicapai secara optimal.

Strategi Belajar Tuntas Dalam Proses Belajar mengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bloom dan block membuat struktur belajar tuntas yang rangkumannya seperti di bawah ini:

1. Menyusun pengajaran secara sistematik yaitu pengajaran harus memberikan jembatan diantara anak didik dan sasaran dengan cara: (1) Menyesuaikan pengajaran dengan sasaran yang didasarkan atas tujuan instruksional dan (2) Menyesuaikan pengajaran dengan anak didik dengan menyediakan berbagai metode (multi metode seperti bahan tertulis, diskusi, demonstrasi).
2. Merumuskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus dengan merumuskan danmenyatakan tingkat penguasaan tuntsa secara konkrit.
3. Memberikan pertolongan yang tepat dalam belajar dengan merencanakan dulu pengajaran untuk penguasaan tuntas hal ini dapat dilakukan dengan: (1) Memonitor belajar siswa secara periodik dan (2) Membetulkan kesukaran-kesukaran belajar setelah muncul.
4. Memberikan waktu belajar yang tepat.
5. Memvariasikan bagaimana dan berapa lama setiap siswa diberi pelajaran sesuai dengan keperluan.

6. Menyusun menurut tingkat penguasaan tuntas (*mastery level*) berdasarkan standart kemampuan untuk penguasaan tuntas, misalnya dengan membentuk regu-regu/kelompok belajar, sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan kesulitan belajar.
7. Melakukan evaluasi berdasarkan atas tingkat penguasaan tujuan instruksional khusus bagi bahan pelajaran yang bersangkutan.[34]

Penerapan Belajar Tuntas Dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum belajar tuntas dapat diterapkan pada proses belajar mengajar yakni pada:

1. Penerapan belajar tuntas pada sekolah-sekolah PPSP yang menggunakan pengajaran dengan sistem modul.

   Dengan belajar tuntas berarti siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan instruksional setiap modul pelajaran yang satu sebelum pindah atau melanjutkan kemodul berikutnya, meskipun prosentase standard mastery level terhadap tujuan instruksional yang hendak dicapai oleh setiap modul berbeda dan bergantung pada jenis unit pelajaran.

   Belajar tuntas dalam pengajaran dengan modul bertujuan: (1) Agar nilai rata-rata seluruh siswa dalam satu kelas dapat

[34] *Ibid.* hal 16-17

ditingkatkan dan (2) Agar jarak antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar semakin pendek.

Kedua macam tujuan itu dapat diusahakan dengan jalan meninggikan tingkat penguasaan setiap individu sebagian besar kelompok siswa tersebut. Usaha peningkatan tersebut dapat dicapai dengan jalan:

a. Pemakaian modul sebagai media pengajaran.
b. Pendekatan modul dengan multi media dan multi metode.
c. Frekuensi umpan balik (*feed back*) yang lebih banyak.
d. Program/kegiatan pengayaan bagi yang telah menguasai ≥ 75% tujuan instruksional.
e. Program/Kegiatan perbaikan (*remidial*) bagi yang belum menguasai <75% tujuan instruksional.[35]

2. Penerapan belajar tuntas pada pengajaran dengan sistem (PPSI)/non modul. Pada dasarnya prinsip belajar tuntas adalah berlaku baik pada sistem penyampaian pengajaran dengan cara klasikal maupun individual, pada sistem PPSI meskipun dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara klasikal namun mempunyai persamaan mendasar dengan pengajaran sistem modul yang proses belajar mengajar secara klasikal namun mempunyai persamaan

[35] Ibid, hal 20

mendasar dengan pengajaran sisetm modul yang proses belajar mengajarnya secara individual.

Persamaan itu adalah: (1) Langkah-langkah pengembangannya sama; (2) Menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan instruksional yang hendak dicapai dan (3) Mengetrapkan belajar tuntas yang lebih baik dan tepat untuk setiap satuan pelajaran sebelum pindah ke program berikutnya.[36] Jadi proses belajar mengajar dengan sistem PPSI (non-modul) yang klasikalpun perbedaan individual tetap mendapat perhatian. Lebih-lebih para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka mendapat penenangan khusus. Begitu juga para siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar mereka juga mendapatkan penyaluran yang optimal.[37]

Perbedaan Sistem Tradisional Dan Sistem Belajar Tuntas

Traditional System	***Mastery Learning System***
1. *Students entering a course or school year have approximately the same competencies* / Waktu siswa memasuki sekolah di pandang berkemampuan yang hampir sama.	1. *Students hace varied entering behaviors (competencies) at the beginning of instruction a course/school year* / Tingkahlaku permulaan yang bervariasi.

[36] Ibid, hal 27
[37] Ibid

2. *For efficincy, students are grouped into three basic learninglevels, i.e. superior, average and slow learners* / Siswa di golong-golongkan atas: Superior, Pertengahan, Lambat	2. *Students are not group but are assessed on individual basis* / Siswa tidak di golong-golongkan, tetapi dinilai secara individual
3. *Course planning is usually oriented toward the material to be covered* / Orientasi pengajaran kepada bahan pelajaran	3. *Course planning is oriented toward desired terminal performance* / Orientasi pengajaran kepada terminal *performance*
4. *The teacher's role is primarily that of an information dispenser* / Guru adalah pemberi informasi.	4. *The teacher's role is primarily that of a learning manager, e.g. selecting and developing appropriate based on individual studet's needs toachieve objectives* / Guru adalah pengelola pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.
5. *A given instructional strategy is selecting and designed to be most effective and efficient for most students* / Strategi pengajaran ditujukan kepada pencapaian efisiensi dan efektivitas pengajaran.	5. *Instructional strategis are selected and designed for individual competencies and learning styles* / Strategi pengajaran dipakai/dipilih untuk peguasaan kompetensi secara individual
6. *Generally instruction focuses of the "everage" student.* / Fokus kegiatan belajar mengajar di tujukan kepada siswa pertengahan.	6. *Instruction focuses on the individual student* / Fokus kegiatan belajar-mengajar di tujukan kepada masing-masing siswa secara individual.
7. *Responsibility for achievement rest primarity with the student* / Hasil	7. *Responsibility for student achievement is primarily teacher's (or is shared with*

belajar-mengajar adalah tanggung-jawab siswa.	*student)* / Hasil belajar mengajar adalah tanggung jawab guru dan siswa.
8. *Students chieve in a normally distributed manner that is reflected in their performance* / Adanya distribusi normal pada *performance* siswa.	8. *Students achieve at our below agiven level of mastery (previously specified criterion) that is reflected in their performance / Criterion performance*
9. *A student's performance is often evaluating by comparing him/her with other students* / Penilaian merupakan perbandingan antara posisi seseorang siswa dengan teman-teman sekelasnya.	9. *A student's performance is evaluated by comparing it with an absolute standar (prespesified criterion)* / Penilaian mempergunakan standar mutlak yaitu penguasaan seseorang siswa terhadap tugas-tugasnya.
10. *Periodic assessments (e.g. Midterm, unit test, quizzes)are for detemining the current levels of achievment,and the student almost always continues regardless of his/her performance*/ Penilaian dilakukan secara peridik dengan maksud memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa.	10. *Formative (periodic) evaluations are for diagnostik purposes ang are independent of the summatice (final) evaluation,the resultof which is to recycle students learning or permit them to progress / Evaluasi formatif dan sumatif (Continues dan komprehensif)*
11. *Periodic evaluations and or final exams are used to determine a final grade,usually by some everraging prosedure* / Evaluasi periodik bersifat final dan dimaksudkan untuk kenaikan kelas yang final.	11. *Summative evaluations are forgrading (i.e. determing if if criterion has been achieved) such as pass-fail or S-U prosedure* / Evaluasi sumatif untuk mencapai kriteria tertentu.

12. *The necessity for recycling (repeating) is determined only at the conclusion of the ourse/school year* / Ulangan dilakukan pada akhir tahun ajaran.	12. *Recycling is nacessary at any stage of the instruction at which oriterion is not met* / Bagi siswa yang belum mencapai sesuatu kriteria diberikan ulangan pada setiap tahap.
13. *Students leaving a course/school year have a wide range of completencles in achieving the general objectives* / Naik kelas atau lulus ujian berarti siswa memiliki kompetensi yang luas.	13. *Most (ideally, all) studets achieve a proviously established, criterion level of mastery before beginning the next segment of instruction* / Naik kelas ataululus ujian dilakukan setelah siswa dapat memperlihatkan secara konkrit kemampuan tertentu yang dipersyaratkan untuknya.
14. *Teachers are not accountable for students learning* / Guru tak bertanggung jawab atas cara belajar siswa.	14. *Teacherr are accountable for how well student learn* / Guru bertanggung-jawab atas cara belajar siswa.

C. Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bermakna[38]

Pengertian Pengajaran Bermakna

Mengajar hanya berhasil bila diberi pelajaran yang bermakna, ini adalah pendapat dari psikologi dewasa ini setelah berpuluh tahun mengadakan penyelidikan. Untuk mencapai hasil

[38] Lihat J. Mursell dan S. Nasution, Mengajar Dengan Sukses, (Bandung: Jemmars, tt) Hal. 22-35

belajar yang authentik, yang sejati, yang tahan lama, mengajar harus berdasarkan yang mengandung makna bagi anak-anak. Banyak pelajaran di sekolah tidak bermakna baginya tidak memberi hasil yang authentik karena tidak mengandung arti bagi anak. Akibatnya anak-anak menghafalnya di luar kepala tanpa memahaminya dan segera melupakannya pula.

Akan tetapi pelajaran tidak perlu diberikan dengan cara demikian. Dalam mempelajari Australia misalnya dapat digunakan gambar-gambar dan bacaan yang menarik, film, brosure, peta, model, laporan, diskusi, proyek-proyek tentang kehidupan dan industri Australia dan sebagainya.

Dengan cara yang demikianlah dapat kita harapkan hasil-hasil yang authentik, yang mantap dan tidak segera dilupakan. Jadi pelajaran diorganiasi dengan baik, bila pelajaran mengandung makna bagi si pelajar. Penyelidikan membuktikan dengan tegas bahwa berhasil tidaknya belajar bergantung pada makna dari apa yang dipelajari.

Kesimpulan: pelajaran itu bermakna sejauh pelajaran atau masalah itu riil atau berharga bagi si pelajar, dan sejauh hubungan essensiil antara bagian bagiannya ditegaskan, sehingga tugas murid adalah menangkap atau mamahami hubungan-hubungan dalam keseluruhan itu.

Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang mendapat dukungan semua ahli psikologi modern ialah:

a. Belajar selalu mulai dengan suatu problema dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah itu. Masalah itu harus suatu problema yang riil, yang mendesak, yang urgent bagi si pelajar itu sendiri, seperti seluk beluk ballistik bagi anak yang mendapat senapan itu. Tanpa suatu problema yang sungguh-sungguh anak-anak tidak akan belajar.

b. Proses belajar selalu merupakan suatu usaha untuk memecahkan suatu masalah yang sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian problema itu.

   Belajar adalah selalu suatu usaha mencari pengertian, makna, pemahaman. Bila usaha itu gagal, anak itu gagal pula dalam pelajarannya.

c. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan "*clue*" atau hubungan antara unsur-unsur dalam problema itu sehingga diperoleh "in sight" atau wawasan. Insight dapat timbul dengan tiba-tiba, dapat pula secara beransur-angsur atau dengan susah payah.

Jadi belajar ialah memahami. Belajar adalah usaha mencari, menemukan dan melihat seluk beluk sesuatu. Belajar ialah memecahkan masalah tidak hanya dalam pelajaran ilmu pasti, tetapi juga dalam mempelajari ketrampilan motoris, atau menghargai suatu sanjak atau simfoni.

Taraf-Taraf Makna

Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna atau pengertian karena manusia dapat mempelajari segala sesuatu,

sebenarnya tidak ada sesuatu yang sama sekali tak bermakna. Yang menjadi persoalan ialah bukan ada atau tidak adanya makna sesuatu, melainkan makna sesuatu. Mengajar akan berrhasil apabila pelajaran makna yang sebenar-benanya.

a. Pelajaran kadang-kadang tidak jelas atau hanya sedikit maknanya seperti "trick" yang diajarkan kepada binatang atau suku kata-suku kata yang disuruh hafal. Namun demikian orang selalu berusaha mencari atau memberi makna (misalnya dengan rhytme tertentu) kepada suku kata suku kata itu agar lebih mudah dihafal.

   Banyak pelajaran di sekolah yang tak berapa mengandung makna bagi anak-anak, seperti kali-kalian pecahan, peristiwa-peristiwa sejarah, tata bahasa dan sebagainya. Walaupun demikian anak-anak mempelajarinya juga setidak-tidaknya untuk menghindarkan hukuman, mencapai angka baik atau menyenangkan hati guru atau orang tua. Dengan demikian ada juga makna pelajaran itu baginya. Bahwa hasil belajar seperti itu tidak mendalam tidak authentik, sudah dapat kita ramalkan karena

   - Anak-anak didik tidak mempunyai motivasi yang kuat. Ia merasa terpaksa untuk mempelajarinya. Sebenarnya ia tak peduli akan pelajaran itu
   - Bahan itu dipelajari secara mekanis. Tidak ada usaha sungguh-sungguh untuk mencari jawaban atau suatu masalah yang memikat hatinya.

- Pelajaran itu sekedar dihafal saja. Anak-anak tidak melihat kebulatan dan keseluruhan pelajaran itu. Melainkan sebagai sejumlah fakta-fakta dan karena itu segera dilupakan.

b. Dapat pula dalam situasi belajar ditonjolkan makna atau pengertian. Misalnya kera diberi tongkat untuk meraih pisang di luar kandangnya. Manusia dihadapkan kepada situasi yang mengandung teka-teki baginya di sini ia segera merasakan suatu problema yang ingin dipecahkan dan dipahaminya, dalam proses itu ia mungkin sering mencoba-coba mengalami kegagalan untuk memahaminya, akan tetapi proses ini tidak pernah dilakukan secara mekanis, belajar di sini bukan merupakan hafalan belaka melainkan penguasaan masalah itu berkat pemahaman.

   Berhasil tidaknya pelajaran bergantung pada taraf makna, yang dikandung pelajaran itu bagi anak. Mengajar dengan sukses harus didasarkan atas pelajaran yang mengandung makna yang sebanyak-banyak bagi anak, bukan dengan routine yang mekanis. Mengajar akan gagal bila anak dipaksa dengan ancaman atau hukuman untuk menghafal hal-hal yang hampir tidak mengandung makna bagi anak.

Pola Belajar dengan Makna

Mengajar dengan sukses harus berdasarkan pengakuan akan kebenaran bahwa pelajaran itu pada hakekatnya suatu proses yang mengandung makna, bukan semata-mata proses yang menakis.

Dalam pola belajar seperti itu terdapat beberapa aspek yang perlu dititik beratkan.

a. Belajar pada hakekatnya selalu bertujuan.
b. Proses azasi dalam belajar adalah penyelidikan dan penemuan, bukan ulangan belaka
c. Hasil belajar selalu merupakan insight, pemahaman
d. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada situasi dimana hasil itu diperoleh, tetapi dapat ditransfer, atau digunakan dalam situasi-situasi lain.

Belajar itu harus selalu bermakna dalam arti: (1) Pelajaran itu penting, berarti bagi si pelajar dan (2) Dalam belajar itu digunakan proses mental tinggi, tidak hanya membentuk asosiasi-asosiasi secara mekanis.

Belajar itu bertujuan

Belajar bergantung pada kemauan belajar. Sikap yang acuh tidak acuh tak memberi hasil belajar yang sungguh-sungguh. Dalam eksperimen-eksperimen dibuktikan dengan jelas bahwa memberi motivasi hasil-hsil belajar dapat dipertinggi. Dengan motivasi yang kuat pelonco-pelonco yang sudah lebih selama seminggu memperoleh hasil yang lebih baik dalam test yang sama daripada mahasiswa tingkat tiga yang tidak didorong oleh motivasi yang kuat.

Kondisi-kondisi yang baik untuk belajar tidak dapat dicapai oleh guru dengan ancaman, hukuman paksaan. Motivasi yang baik timbul dari minat anak itu sendiri akan sesuatu yang bermakna

dalam hidupnya. Belajar tidak berhasil jika anak melakukannya karena ilmu tasawuf takut atau untuk menyenangkan hati guru. Mtivasi yang seakan-akan mencengkram hati anak untuk melakukan tugas yang berharaga baginya. Pada anak itu harus timbul keinginan.

Sesuatu tugas atau pelajaran harus menarik karena nilai-nilai yang intrinsik serta nyata kalau tidak, maka hasilnya kosong belaka. Jadi pelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memikat motif-motif dan dorongan dari murid dan ini berarti bahwa pelajaran itu harus benar-benar bermakna baginya.

Belajar sebagai Penyelidikan dan Penemuan

Belajar memberi hasil yang authentik melalui proses penyelidikan dan penemuan, dimulai dengan hasrat untuk mencapai jawaban dari suatu soal dan berlangsung dengan usaha eksperimentil yang aneka ragam guna memperoleh pemecahan masalah itu.

Suatu hal yang harus kita ingat ialah bahwa belajar tidak berhasil dengan ulangan belaka, karena: (1) Dalam belajar selalu dibuat lebih banyak yang salah daripada yang benar. Kalau belajar sama dengan ulangan niscaya kebanyakan kesalahan-kesalahan yang diingat; (2) dalam ada kemungkinan apa yang disebut "*negative practice*", kesalahan mengetik "hte" (seharusnya "the) diperbaiki justru dengan sengaja melatih "the"; (3) ada kemungkinan mempelajari sesuatu tanpa ulangan, misalnya anak

yang ditertawai karena berpaiakan yang aneh dan (4) dengan latihan belaka tak dapat dipelajari sesuatu misalnya menulis indah.

Karena itu pada azasnya belajar adalah soal mencari dan menemukan inti dari persoalan itu. Penguasaan bahasa, sejarah, ilmu ukur dan sebagainya. Hanya terdapai berkat eksplorasi dan penemuan didorong hasrat yang kuat untuk memahaminya. Ulangan belaka tidak memberi hasil yang baik dari penyelidikan terbukti bahwa latihan ejaan selama 50 menit sehati tidak lebih dari pada latihan 10 menit sehari. Anak-anak yang tinggal kelas, kebanyakan tidak menunjukkan hasil yang baik dengan mengulangi pelajaran.

Dengan ulangan saja tidak akan dapat diperbaiki hasil belajar. Perbaikan hanya tercapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencari dan menemukan jawaban-jawaban sendiri. hanya hasil belajar yang demikian akan melekat dan tidak mudah dilupakan.

Pemahaman sebagai Hasil Belajar

Belajar yang effektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, insight atau wawasan. Jadi petunjuk praktis bagi guru ialah selalulah usahakan membantu murid mencapai pemahaman yang sebaik-baiknya. Aturlah pelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian. Sejarah, ilmu bumi, ilmu pasti bahkan pendidikan jasmani dapat diajarkan sehingga murid memahami seluk beluknya. Itu akan tercapai bila anak-anak harus menggunakan intelligensinya untuk berfikir secara kritis.

Ada orang yang menganggap bahwa ada dua macam belajar, yaitu belajar menurut teori stimullus response dan belajar menurut ilmu jiwa Gestalt. Dikatakan bahwa teori S-R. berlaku bagi pelajaran pada tingkat rendah, berkat latihan dan ulangan. Sehingga eratlah hubungan antara stimulus dan response. Akan tetapi tidak ada dua jenis belajar, hanya satu macam. Apa sajapun yang dipelajari, segala hal harus ada semacam insight.

Sekalipun kita mengajar binatang, ia harus mengerti apa yang harus dipelajarinya. Yang berbeda adalah taraf pemahaman. Juga latihan dan ulangan harus disertai oleh pengertian pemahaman atau insight. Jadi apa sajapun yang dipelajari, guru harus senantiasa mengarahkannya kepada pengertian, pemahaman, insight. Inilah satu-satunya dasar mengajar untuk mencapai sukses.

Dalam suatu pelajaran harus diusahakan diperolehnya pengertian. Bila hasil pelajaran mengecewakan, bila hasil ujian menyedihkan rekasi guru bukanlah harus diberi lebih banyak latihan, melainkan memberi pelajaran yang tertuju kepada pemahaman, pengertian insight.

Hasil Belajar yang Baik dapat Ditransferkan

Transfer belajar terdapat bila sesuatu yang dipelajari dalam suatu bidang dapat digunakan di dalam bidang lain. Kalau kita belajar, kita senantiasa mengharapkan kemungkinan transfer. Anak-anak yang belajar berhitung di sekolah diharapkan dapat menggunakan kepandaianya itu dalam situasi hidup sehari-hari.

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang jelas antara mentrasfer dengan menggunakan hasil-hasil belajar.

Bila seorang tak dapat menggunakan atau men-transfer apa yang dipelajarinya, ia gagal dalam transfernya. Sebaliknya bila ia dapat menggunakannya, pelajarannya berhasil. Menurut suatu teori, transfer bergantung pada indentical elements, unsur-unsur yang sama, misalnya antara latin dan bahasa perancis, al jabar dan ilmu alam dan sebagainya. Akan tetapi adanya persamaan unsur belum menjamin akan terjadinya transfer. Yang penting ialah bahwa anak-anak harus melihat dan memahami adanya unsur-unsur yang sama itu.

Ide ini dikemukakan oleh teori lain yakni teori generalisasi. Murid harus memahami prinsip-prinsip latin agar dapat mentransferkannya kepada bahasa Perancis. Murid harus memahami persamaan dalam prinsip-prinsip aljabar dan ilmu alam agar mungkin terjadi transfer. Jadi sebenarnya tak ada dua pendpat yang berbeda tentang transfer. Pada pokoknya kedua teori itu mempunyai maksud yang sama.

Jadi transfer bergantung pada persamaan unsur-unsur dan persamaan itu baru dapat dilihat berdasarkan pemahaman. Makin dangkal pemahaman makin sedikit transfer. Belajar merupakan hafalan, tidak akan memungkinkan transfer. Pelajaran dengan pemikiran, penyelidikan, dan penemuan tentang problem yang sungguh-sungguh bermakna memberi pengertian, pemahaman atau insight yang menjamin adanya transfer.

Prinsip-prinsip ilmu alam itu pasti, bahasa dan sebagainya yang dihafal sja tanpa pengertian, tanpa penggunaan, pada berbagai contoh yang konkrit tidak membawa transfer. Jadi mengajar dengan sukses berarti memberi pelajaran sedemikian rupa sehingga terjamin adanya transfer.

Bab 4

POSISI GURU DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

Tugas dan fungsi Guru dalam pross penddidikan di sekolah (madrasah) tidak hanya sebagai pengajar ilmu-ilmu pengetahuan semata-mata melainkan juga harus bertugas sebagai pendidik dan pembimbing atau *counselor*. Menurut beberapa ahli pendidikan dan pembimbing antara lain. Arthur J.Jon dan Herald C.Hand, dalam buku karyanya *"Guidane in Purpose Living"*,bahwa antara bimbingan dan pendidikan tak dapat dipisahkan dalam proses terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuannya; juga dalam upaya mengembangkan tujuan-tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, serta dalam proses merealisasikan tujuan tersebut.[1]

---

[1] HM. Arifin dan Etty Kartikawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DIRJEND BINBAGA ISLAM DEPAG RI, 1992), Hal. 129

Oleh karena itu seluruh proses belajar-mengajar melibatkan bimbingan pengajaran sehingga menjadi satu fungsi yang tak dapat dipisahkan lagi antara kegiatan tersebut. Misalkan, dalam program *remedial teaching* bahasa Inggris atau Arab, untuk mengejar kemajun siswa yang berprestasi rendah, disamping di lakukan melalui kegiatan bimbingan juga harus di proses melalui pendidikan. Karena guru sebagai pembimbing harus mengajar di kelas remedial, maka kegiatan guru dalam kelas itu adalaha melaksanakan kegiatan pengajaran.

Bahkan John M.Brewer ahli *guidance-counseling* Amerika Serikat, memandang bahwa bimbingan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu "pendidikan yang baik" *(good education),* oleh karena anak didik/anak bimbing adalah makhluk yang mendambakan hidup masa datang yang lebih baik. Itulah sebabnya maka bimbingan dan counselig mengemban tugas pokok memberikan jalan hidup seorang anak bimbing ke arah kehidupan yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya secara optimal pada puncak kariernya. Oleh karena itu seorang guru adalah seorang *built-in* (melekat) juga sebagai pembimbing, dan sebaliknya seorang pembimbing atau *counselor* secara *built-in* juga seorang gur dan pendidik.[2]

Dalam usaha guru mengukur perkembangan pribadi murid dalam berbagai bidang guru mengetahui, bahwa ada murid yang menurut kemampuannya seharusnya dapat mencapai hasil

---

[2] *Ibid.*

perkembangan yang lebih tinggi. Ada pula murid yang sebenarnya tidak perlu mengalami kegagalan total, seperti yang dideritanya.

Hal ini semua disebabkan oleh berbagai kesulitan yang dihadapi anak dalam perkembangan kehidupannya sehari-hari pada waktu menunaikan tugasnya sebagai murid. Ada anak yang usahanya sendiri berhasil menghadapi serta memecahkan kesulitan dan rintangan yang mengganggu perkembangannya. Ini adalah anak yang mutunya atau kualitasnya baik sekali. Tetapi danak normal banyak yang menderita karena tidak mampu memecahkan kesulitan yang menimpa dirinya.

A. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah guidance dan counceling dalam bahasa Inggris. Mengenai bimbingan dan penyuluhan ini bila ditelaah dari berbagai sumber maka akan dijumpai pengertian yang berbeda. Tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskannya. Perbedaaan tersebut bisa terjadi karena berlainan pandangan dari segi mana melihatnya.

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.[3] Atau,bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun

[3] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hal 4

wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan arah pandangannya sendiri,membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.[4]

Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.[5]

Menurut Rachman, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarhkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbinga membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.[6]

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh

---

[4] *Ibid.*

[5] Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan,* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1988), Hal. 6

[6] Rachman Natawidjaja, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: Diponegoro, 1987). Hal7

seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya (bimbingan dan penyuluhan), kepada setiap individu secara terus menerus agar individu dapat memahami diri, mengarahkan diri, menyesuaikan atau memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan.

Counseling secara umum diartikan dengan penyuluhan. Di dalam kegiatannya penyuluhan ini terdiri dari seorang konselor dan konselee (*klien*) sebagaimana pendapat James Adams yang dikutip oleh I Djumhur dan Moh. Surya bahwa: Counseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*conselor*) membantu yang lain (*counselee*) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.[7]

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi: Penyuluhan (*counseling*) adalah bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkam masalah-masalah kehidupan dengan wawancara secara *face to face* atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[8]

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyuluhan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara individual yang dilakukan oleh konselor terhadap klien yang

---

[7] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit.* , hal. 29
[8] Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.* , hal 67

mempunyai masalah, yang mana proses tersebut dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien atau *face to face relationship*. Setidak-tidaknya seorang penyuluh memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) Syarat pendidikan formal: Secara ideal berijasah sarjana, yang mengusai berbagai bidang ilmu, antara lain ilmu pendidikan, psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, pengukuran dan penilaian, statistik, organisasi program bimbingan,teori dan praktek konseling, kesehatan mental, metode-metode mengajar (dia kadang-kadang harus bertindak sebagai guru). Dia harus mengakui bataswewenang dan keahliannya, misalnya dia bukan ahli dalam berbagai vak keahlian, bukan pula ahli psikiater; (2) Syarat sifat dan sikap: supel, ramah dan fleksibel sehingga mudah menyesuaikan diri dan mudah dipercayai mempunyai taraf kebijaksanaan yang tinggi. Selain itu menghargai tinggi tuntutan-tuntutan etis dari jabatannya, misalnya tidak mencari keuntungan pribadi, tidak membuka rahasia orang lain tanpa ijin dan (3) Syarat stabilitas psikis: menunjukkan kemantapan dalam pribadinya dan kedewasaan dalam pribadinya[9]

B. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan sebagai bagian dari keseluruhan program di sekolah mempunyai tujuan tertentu sejalan dengan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Secara umum bimbingan

---

[9] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal 38

bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan yaitu: (1) Kebahagiaan hidup pribadi; (2) Kehidupan yang efektif dan produktif; (3) Kesanggupan hidup bersama orang lain dan (4) Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.[10]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan adalah untuk mengembangkan potensi pada individu seoptimal mungkin pada diri individu sesuai dengan kemampuannya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini merupakan tujuan utama pelanyanan bimbingan di sekolah, terutama bagi murid-murid sebagai individu yang diberi bantuan. Akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah ini tidak terbatas bagi murid saja, melainkan bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat. Sebagaiman pendapat I. Djumhur dan Moh. Surya yang menguraikan secara rinci tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, baik bagi murid, sekolah, guru maupun orang tua murid. Adapun tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

1) Tujuan pelanyanan bimbingan bagi murid ialah:
   a. Membantu murid-murid untuk membantu mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan

[10] Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*,, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hal. 14

kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.

b. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.

c. Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif instrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.

d. Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.

e. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).

f. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.

g. Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam menyesuaikan diri secara maksimal terhadap masyarakat.

h. Membantu murid-murid untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, sosial dan mental.

2) Tujuan pelayanan bimbingan bagi sekolah ialah:

a. Menyusun dan menyesuaikan data tentang murid yang bermacam-macam.

b. Sebagai penengah antara sekolah dan masyarakat.

c. Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya.

d. Menyelenggarakan program testing, baik untuk keperluan seleksi maupun penempatan (*placement*).

e. Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.

3) Tujuan pelayanan bagi guru ialah:

a. Membantu keseluruhan program bimbingan untuk menemukan kebutuhan- kebutuhan seluruh murid.

b. Membantu dalam memperoleh usaha memahami perbedaan individual serta individualisasi pengajaran, dalam mencapai penyesuaian antara keunikan individual dengan pendidikan.

c. Merangsang dan mendorong penggunaan prosedur dan teknik bimbingan oleh guru-guru dan seluruh staf.

d. Membantu dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.

e. Membantu dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dalam masyarakat.

f. Membantu guru dalam hubungan dengan murid-murid.

4) Bagi orang tua murid, pelayanan bimbingan ini bertujuan:

a. Membantu orang tua dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia dalam keluarga, terutama yang berhubungan dengan murid-murid.

b. Membantu dalam memperoleh pengertian tentang masalah murid-murid serta bantuan-bantuan yang dapat diberikan.

c. Membantu dalam membina hubungan yang lebih baik antara keluarga dan bantuan terhadap murid-murid.

d. Membantu memberikan pengertian terhadap program pendidikan yang ingin dicapai.[11]

C. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip disini ialah hal-hal yang dapat dijadikan pegangan di dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono, mengemukakan 12 prinsip bimbingan sebagai berikut:

1) Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
2) Tiap aspek dari pada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Sehingga usaha bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu, harus berusaha pula memajukan individu itu dalam aspe-aspek tadi.
3) Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh kesemua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah yang butuh pertolongan.
4) Berhubungan dengan prinsip nomor 2, maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing, karena semua murid membutuhkan bimbingan.

---

[11] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit.* , hal . 30-31

5) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mrngandung suatu dasar pandangan bimbingan.
6) Dalam memberikan bimbingan harus diingat, bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun mempunyai perbedaan-perbedaan individual, dan perbedaan-perbedaan inilah yang harus diperhatikan.
7) Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing tadi. Maka dari itu perlu diadakan progran- program evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.
8) Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian-penyesuaian yang salah, maka dari itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan di masyarakat yang berhubungan dengan usaha bimbingan tadi.
9) Perlu adanya bantuan dan pengertian orang tua dalam usaha bimbingan dan penyuluhan agar tidak terjadi jalan buntu, dalam memecahkan kesulitan belajar siswa.
10) Fungsi Bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan mampu memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukara-kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan tadi.

11) Usaha bimbingan harus bersifat lincah (flexibel) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.

12) Berhasil tidaknya bimbingan dan penyuluhan tergantung pada orang yang minta tolong itu sendiri pada kesediaan kesanggupan dan proses yang terjadi dalam diri orangnya sendiri.[12]

D. Teknik-teknik Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Identifikasi kasus. Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam hal ini pembimbing berusaha untuk menemukan individu yang mengalami problem-problem misalnya, problem kesulitan belajar, kesulitan dalam menyesuaikan diri serta konflik psikos.

b. Langkah diagnosa. Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menerapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian dibuat kesimpulan sementara yang dibicarakan dalam case *conference* (pertemuan kasus) untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya.

---

[12] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1982), hal. 27

c. Langkah prognosa. Langkah pragnosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan akan terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah pragnosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, dalam pelaksanaan ini memakan banyak waktu dan proses yang kontinue dan sisitimatis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat, disini yang dilakukan pembimbing adalah mengadakan diskusi, kerja kelompok, dan pemberian penerangan dalam kelas serta membantu secara individual dalam belajar.

e. Langkah evaluasi dan *follow up*. Dalam langkah ini pembimbing mengadakan evaluasi apakah hasil bimbingan sudah memenuhi harapan atau masih belum, dan apakah bimbingan telah berhasil dengan baik, jika problem dari klien telah terpecahkan lalu diusahakan tindak lanjut dari pembimbing supaya problem dari klien tidak kambuh lagi.[13]

Sedangkan pada konseling individu mempunyai tiga teknik bimbingan yaitu:

a. *Directive Counseling.* Yaitu teknik *counseling* dimana konselor paling berperan, dalam hal ini lebih banyak mengambil inisiatif

[13] I. Djumhur dan Moh. Surya, Op. Cit. , hal. 104

dalam proses conseling, sehingga klien tinggal menerima apa saja yang dikemukakan oleh konselor.

b. *Client Centered Counseling.* Yaitu dalam proses counseling yang menjadi pusatnya adalah counselee. Oleh karena itu dalam proses counseling ini aktifitas banyak ditekankan pada klien itu sendiri di dorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya.

c. *Eclective Counseling.* Yaitu teknik campuran dari kedua teknik tersebut diatas dan teknik itu digabung atau diambil intisarinya menjadi satu, dan diharapkan hasilnya akan lebih baik.[14]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik-teknik *directive*, konselor berusaha memberikan pemecahan terhadap masalah klien dengan teknik *client centered*. Penyuluh atau konselor berusaha agar klien mengerti akan dirinya termasuk masalah yang dihadapinya. Sedangkan dengan teknik elective, konselor berusaha menggabungkan dan mengambil intisari penggunaan antara kedua teknik diatas. Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara individual dan pendekatan secara kelompok. Beberapa bentuk teknik bimbingan kelompok yaitu *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama, *remedial teaching*.

---

[14] Dewa Ketut Sukardi, Op. Cit. , hal. 166

Bab 5

ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Kalangan orang tua yang memiliki atensi lebih terhadap masa depan generasi mendatang, tentu memiliki keprihatinan yang sangat tinggi terhadap kondisi moralitas anak sekarang. Dekadensi moral anak telah terjadi dinegeri ini. Fenomena ini cukup menggelitik para insan pelaksana dunia pendidikan di elemen manapun, karena bila anak-anak bangsa ini tidak baik moralnya, maka yang paling bertanggungjawab adalah dunia pendidikan.[1]

Tujuan pendidikan kita yang secara umum dalam arti luas adalah menghantarkan anak didik agar memiliki kemampuan menghadapi masa depannya dengan kemandirian dan kecerdasannya serta keanggunan moralnya, justru persoalan moral ini menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan.

---

[1] Yunis Hidayati, *Mendidik Anak Zaman*, dalam Radar Tulungagung-Jawa Pos, edisi Jumat, 18 Pebruari 2005, h. 39

Pertanyaannya adalah siapa yang bersalah terhadap fenomena ini. Tentu pertanyaan ini akan mengundang kontroversi melingkar. Bila kita bertanya kepada para orang tua, siapa yang paling bertanggungjawab terhadap dekadensi moral anak negeri ini, kemungkinan mereka akan menjawab, gurulah yang paling bersalah karena mereka tidak bisa mendidik anak-anak di institusi yang dipercaya masyarakat mengelola pendidikan. Ketika guru yang kita tanya dengan pertanyaan yang sama, mereka logis pula menjawab orang tualah yang paling bersalah, karena orang tua tidak mampu mendidik anak. Bila kita bertanya kepada tokoh masyarakat, kyai, ulama mungkin juga menyalahkan pihak lain.[2]

Dalam kajian teori kependidikan telah disepakati oleh para paedagog, bahwa sesungguhnya tanggungjawab pendidikan ini, menjadi tanggungjawab semua pihak yang merasa dirinya dewasa. Islam memandang keluarga merupakan unit terkecil dari susunan negara kita, tetapi justru menjadi sendi dasar negara, dan keluarga juga merupakan tempat anak-anak dilahirkan, dibesarkan dibelai dan dikasihi oleh orang tuanya.

Oleh karena itulah menciptakan kebahagiaan dan ketentraman hidup dalam keluarga adalah sangat penting artinya bagi setiap orang yang hidup berkeluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 21 yang artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram*

---

[2] *Ibid*

kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang".

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan wadah terbaik untuk tempat beristirahat, menenangkan fikiran sekaligus tempat untuk mendidik seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab keluarga terutama ibu dan ayah dalam menanamkan pendidikan sejak dini adalah sangat vital, karena pada fase ini anak berada dalam periode ketergantungan yang sangat menentukan alur perkembangan selanjutnya. Adapun sumbangan keluarga terhadap pendidikan anak adalah; (a) melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, (b) memberi contoh anak dari sikap-sikap yang dilakukan orang tua yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi terhadap reaksi emosional anak.[3]

Rasulullah SAW. secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini sebagaimana hadis Rasulullah yang artinya :*Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (H.R. Muslim).* Tugas orang tua adalah mendidik, dan mengembangkan anak sesuai dengan fitrahnya.

Alloh telah berfirman dalam Surat ar-Rum ayat 30 yang artinya: *Tetaplah atas fitrah Allah yang telah Menciptakan manusia menurut fitrah itu.* Dalam teori empirisme agar anak tetap dalam fitrahnya, perlu pengaruh lingkungan pendidikan yang

---

[3] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999) h. 88

diformat sebaik mungkin untuk mendidik dan membina anak-anak. Orang tua memiliki tugas utama dan pertama dalam pendidikan anak.

Anak sejak lahir tidak tahu apa apa sebagaimana firman Allah Surat An-Nahl ayat 78 yang artinya : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*" . Dalam konteks ini bisa pula diinterpretasikan, sesungguhnya sebagai bentuk syukur kepada Alloh orang tua wajib mendidik anaknya dengan baik.

B. Mendidik Sesuai dengan Perkembangan Jiwa Anak

Secara terminology, perkembangan mempunyai arti sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.[4] F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, menjelaskan perkembangan adalah "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.[5]

Kasiram, dalam bukunya *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Ilmu Jiwa Anak,* [6] memberikan uraian bahwa "pertumbuhan terdapat adanya perubahan ukuran-ukuran atau fungsi-fungsi

---

[4] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Edisi V, Erlangga, t.t), h. 2

[5] F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, terjemahan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. XIII, 2001), h. 1

[6] Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Ilmu Jiwa Anak,* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), h. 23

mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru," yang berbeda dari sebelumnya. Ia menegaskan bahwa: dalam peristiwa pertumbuhan hanya menumbuhkan apa yang telah ada dan lebih tergantung pada faktor luar. Sedangkan dalam perkembangan telah ada suatu potensi yang menentukan arah perkembangan kelak. Dengan demikian yang diperlukan dalam perkembangan adalah waktu dan rawatan agar terealisir potensi-potensi yang telah ada. [7]

Pendapat Wasty Soemanto Perkembangan ialah perubahan kualitatif yang ditekankan pada fungsi psikis pribadi manusia. Faktor penyebabnya adalah akibat adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi, dan oleh perubahan pola tingkah laku dari hasil belajar. Sedangkan menurut H.C. Whitherington, Perkembangan ialah perubahan secara psikis yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan dalam fungsi dan tingkah laku karena tumbuhnya kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Berlangsungnya perubahan psikis terutama melalui usaha belajar dan pendidikan.[8]

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Sebaliknya perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. “Progresif” menandai bahwa perkembangan terarah,

---

[7] *Ibid*., h. 24
[8] *Ibid*., h. 30

membimbing mereka maju dan bukan mundur. "Teratur" dan "koheren" menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang mendahului atau yang akan mengikutinya.[9]

Lefrancois berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna yang lebih luas, mencakup segi-segi kuantitatif dan kualitatif serta aspek-aspek fisik dan psikis seperti yang terkandung dalam istilah-istilah pertumbuhan, kematangan, dan belajar atau pendidikan dan latihan.[10] Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda. Pertumbuhan merupakan perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik.[11]

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematik baik mengenai fisik maupun psikis.[12] Perkembangan seseorang dapat dipilahkan menjadi perkembangan fisik dan perkembangan mental. Yang termasuk perkembangan fisik adalah usia kronologik, usia kejasmaniahan. Sedangkan termasuk perkembangan mental adalah kematangan emosional, kematangan sosial, dan kematangan kesusilaan.[13]

---

[9] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* ter. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 23

[10] G.R. Lefrancois, *Psychology for Teaching* (Belmont Californis: Wadsworth Publishing, 1975), h. 180

[11] *Ibid*

[12] *Ibid.*, h. 197

[13] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial,* edisi 5 (Yogjakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 36

Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya: *Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pindahkanlah mereka di tempat tidur (*HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim)[14]

Hadis ini juga bisa diipahami bahwa secara psikologis Islam memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan anak akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periodisasi perkembangan anak memiliki tugas-tugas perekembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.

Menurut al-Abrashi, anak harus diberi kebebasan yang lebih besar dalam tumbuh dan berkembang. Ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar dan pendidikan pada anak tersebut.[15] Berkaitan dengan keberhasilan proses belajar, menarik untuk dicermati, bahwa tujuan belajar biasanya dikelompokkan pada salah satu macam taksonomi (klasifikasi kemampuan manusia yang dapat dicapai) yang berdasarkan pada lima kriteria ialah: (1) *Cognitive objective*, yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual; (2) *Performance*

---

[14] Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, tnp., tnt., tt., h. 217

[15] Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *al-Ittijahat al-Hadithah fi al-Tarbiyyah* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1943), h. 12

objective, yang menuntut anak mampu menunjukkan beberapa bentuk kegiatan, mampu berbuat sesuatu, dan mampu memecahkan soal; (3) *Consequence objective*, yang merupakan hasil kegiatan belajar; (4) *Affective objective*, yang berhubungan dengan sikap yang kongkrit, nillai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap pribadi anak; (5) *Exploratory objective*, khusus kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna yang menuntut anak untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.[16]

Bila kita cermati klasifikasi kemampuan manusia yang meliputi: *Cognitive objective, performance objective, Consequence objective,. Affective objective, Exploratory objective*, sebagaimana konsep Roestiyah NK tersebut, maka klasifikasi criteria itu akan mudah dicapai oleh anak, apabila anak tumbuh dan berkembang secara baik dan lancar. Bila kriteria itu telah bisa tercapai pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.

Dalam implementasi pendidikan anak, guru, orang tua memiliki keharusan untuk memperhatikan periodisasi perkembangan psikis anak. Menurut Kohntamn, anak memiliki periodisasi psikologis yaitu: masa vital, 0- 2 tahun, masa estetis, 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, masa sosial 13/14 – 20/21 tahun.[17]

---

[16] Roestiyah N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 6

[17] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 200

Masa vital ini dimulai dengan kelahiran anak. Bayi lahir dalam keadaan yang sangat lemah. Ia tidak akan mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain. Manusia lain terutama ibunya, akan membantu bayi yang baru lahir itu untuk dapat hidup terus. Jadi bayi, begitu juga setiap orang, memerlukan orang lain. Dengan perkataan lain, dalam proses pertumbuhan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lain.[18]

Pada masa vital ini kebutuhan vital (biologis) merupakan hal yang terpenting. Kebutuhan-kebutuhan biologis ini harus dipenuhi secara layak, supaya anak dapat berkembang secara normal, dapat melakukan eksplorasi secara wajar. Dari sejak lahir hingga usia satu setengah atau dua tahun, anak berada pada tingkat perkembangan *sensoris-motoris*. Pada tingkat ini, intelegensi anak berkembang melalui gerak fisik lingkungan di sekitarnya.

Perhatiannya terfokus pada penguasaan obyek-mainan, balok-balok, pot, panci dan batu. Secara perlahan, anak mengembangkan pengetahuan mengenal ketetapan obyek, pemahaman primitif mengenei sebab akibat, dan pengetahuan kasar mengenei waktu. [16] Seiring dengan kerepotan ibu pada era sekarang ini biasanya anak tidak disusui dengan Air Susu Ibu tetapi digantikan dengan bottle feeding, yang dapat mempengaruhi kurangnya kasih sayang

---

[18] Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), h. 26

[16] Tom dan Harriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*,(Jakarta: Inisiasi Press, 2003), h. 2

terhadap anak, tentu hal ini akan mengganggu perkembangan anak terutama perkembangan emosionalnya.

Masa estetis dianggap sebagai masa berkembangnya rasa keindahan. Pada masa ini panca indera sedang dalam masa peka. Oleh karena itu alat-alat permainan dapat merangsang perkembangan positif pada anak. Pada peiode ini sering menentang kehendak orang tua, dan kadang-kadang mempergunakan kata-kata kasar, tidak melakukan yang diharuskan dan melanggar apa yang dilarang. Fenomena ini penting disadari oleh orang tua dan orang dewasa. Pada masa ini, sikap edukatif yang tepat bagi orang tua adalah mengambil jalan tengah artinya bukan sikap ekstrim, baik menekan maupun memanjakan. Peranan orang tua dalam pertumbuhan anak yaitu menjadi seorang yang membantu usaha-usaha anak sendiri. Mereka tidak dapat memaksa perkembangan anak mereka seperti halnya mereka tidak dapat memaksa bunga tumbuh dengan cepat.[17]

Jika sekiranya orang tua memaksakan pendiriannya sendiri dengan memakai Kekerasan dan kekuasaan, maka anak itupun akan mengalah dan tunduk kepada pendapat orang tuanya, sedang kemauannya sendiri lenyap tak berkembang. Anak yang demikian itu nantinya tak akan punya inisiatif, tanpa kemauan.

Sebaliknya jika anak itu diturut saja apa kehendaknya, atau dibiarkan saja berbuat sekehendaknya, dengan maksud untuk

---

[17] C. Northcote Parkinson & MK. Rustomji, *Masalah Hubungan Orang tua –Anak dan Cara Mengatasinya*., (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986), h. 3

menghindarkan persengketaan antara dia dan orang tua, maka ini hanya merupakan pengunduran saja dari pada sengketa itu, yang kelak akan timbul lagi dengan lebih hebat.

Sebab bagaimanapun juga anak harus belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku, dia harus belajar memberi, tidak hanya menerima saja, sebab dalam kehidupan bersama itulah yang terjadi, yaitu " *take and give*". Masa intelektual disebut pula masa keserasian bersekolah. Pada masa ini anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Masa sosial yang utamanya masa remaja, merupakan masa yang sangat menarik perhatian para ahli. Menurut para ahli, pada masa remaja ini merupakan masa kematangan kehidupan seksual, tetapi sesungguhnya kematangan seksual ini bukan satu-satunya hal, melainkan salah satu aspek saja. Masa remaja ini hakekatnya adalah masa menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi dewasa

C. Mendidik Kepribadian Anak

Kata "kepribadian" (*personality*) sesungguhnya berasal dari kata Latin : persona. Pada mulanya, kata persona ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya.[19] Perkembangan selanjutnya kata persona (*personality*) berubah menjadi istilah yang

---

[19] SS Chauhan, *Advanced Educational Psychology*, (New Delhi Bangalore Calcutta Hampur:Vikas Publishing House PVT. LTD., 1979), h. 314.

mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.[20]

Terdapat berbagai istilah dalam kepribadian, seperti motif, sifat, dan temperamen, yang menunjuk kekhasan permanen pada perseorangan [21] Kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan.[22]

Pada dasawarsa yang lalu, orang tua menekankan pada perkembangan kecerdasan anak, pada tahun selanjutnya mereka lebih menekankan pada perkembangan kepribadian anak, yang berorientasi pada anak yang kompeten.[23] Meskipun tanggungjawab pendidikan cukup besar namun banyak orang yang teledor dan mengacuhkan sehingga putera-puteri mereka rusak dan hidup terlantar akibat menelantarkan pendidikannya.

Tidak pernah menanyakan tentang kondisi dan keadaannya, dan tidak memberi pengarahan. Tapi setelah tampak kenakalan dan penyelewengan moral pada mereka orang tua baru bereaksi dan mengeluh tantang hal itu. Ketika itu orang tua baru sadar bahwa

---

[20] Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991), 10

[21] Berry, John W. , et al., *Psikologi Lintas Budaya* : Riset dan Aplikasi, Penerjemah Edi Suhardono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 14

[22] Cattel, Raymond B., Tehe, *Scientific Analysis Of Personality*, (New York:: Aldine Publishing Co., 1965), h. 27

[23] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 52

sumber kenakalan dan kerusakan moral anak berasal dari orang tua itu sendiri.[24]

Kepribadian, menurut C.G. Jung dalam bukunya Ngalim Purwanto, Psikologi Perkembangan, memiliki dua tipologi yaitu: Tipologi Introvert dan Tipologi Ekstrovert.[25] Tipologi ini penting dipahami oleh setiap orang tua,karena dengan pengenalan tipologi kepribadian ini akan mempermudah orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Membina dan mendidik anak tipe introvert akan berbeda cara, strategi, methode, pendekatan dan seninya bila dibanding dengan anak yang memiiliki tipologi ekstrovert.

Anak yang memiliki tipologi introvert, lekas tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisa dan kritik diri sendiri menjadi buah pikirannya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang. suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosinya. Anak bertipologi *introvert* memiliki sifat-sifat: sukar diselami batinnya,kurang pandai bergaul, pendiam.

Sedangkan anak yang memiliki tipologi ekstrovert, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak mengadakan analisa dan kritik diri sendiri, mereka melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, ekspresi emosinya

---

[24] Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak-Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Terjemahan Zaenal Abidin Dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 145

[25] Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 65.

spontan,. Anak yang memiliki tipologi *extrovert* memiliki sifat-sifat : penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pendidikan adalah usaha sistematis untuk menghantarkan anak kearah kedewasaan. Dari konsep ini peran orang tua dalam menghantarkan kedewasaan anak dalam lingkup pendidikan keluarga, sangat penting disadari oleh semua orang tua. Seberapapun tingkat kesibukan orang tua dalam kehidupannya, perhatian terhadap anak perlu diprioritaskan karena menyangkut masa depan anak-anak yang akan hidup dimasa yang lebih kompleks masalahnya baik dalam bidang ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi dan pertkembangan IPTEK.

Keluarga merupakan pendidik pertama dari pengalaman anak-anak. Sejak masa bayi hingga mandiri lepas dari tanggungjawab keluarga, seorang anak senantiasa berada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kebiasaan yang dimiliki oleh seorang anak sebagian besarnya terbentuk dari pendidikan kelurga.[25]

Mereka secara moral bertanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak-anaknya.[26] Berkait dengan hal diatas, orang tua perlu memiliki kemampuan optimal

---

[25] Gilbert Highest, *Seni Mendidik*, (terj) Swastono, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 78.

[26] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 204.

yang dapat digunakan mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu penguasaan methodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.

Setiap orang tua perlu introspeksi diri, apakah dirinya sendiri telah memiliki kedewasaan dalam hidupnya. Bila belum maka orang tua perlu melaksanakan *self education* melalui pencarian informasi kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk mendidik kedewasaan anak, karena sebelum orang tua mendewasakan anaknya dirinya sendiri harus memiliki kedewasaan yang matang.

Langkah ini mungkin bisa ditempuh melalui membaca dan menelaah bacaan-bacaan tentang dinamika pendidikan anak, seperti judul buku ini, berkunjung ke ulama/kyai, guru profgesional, pendidik sukses, guru bimbingan dan penyuluhan, ahli psikologi anak, para peneliti pendidikan anak. Melalui langkah ini orang tua akan dapat informasi penting sekaligus mendialogkan tentang problematika pendidikan anaknya.

Orang yang dewasa dalam berumah tangga akan mampu mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu datang menggoda karena jika diteruskan akan mengakibatkan goyangnya ketentraman keluarga. Hasan Basri mengemukakan bahwa :Kedewasaan keluarga dalam bidang fisik-biologis, sosial dan ekonomi, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, akan menyebabkan

keluarga yang terbentuk dalam keadaan yang demikian mempunyai saham yang cukup besar dan meyakinkan untuk meraih taraf kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam keluarganya.[27]

Kedewasaan adalah tumpuhan dan tujuan pendidikan. Sebagai pengaruh perkembangan ilmu, teknologi dan industrialisasi masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik mempunyai kedewasaan yang relatif terhadap keadaan atau tipe masyarakat tempat ia hidup. Sifat kedewasaan yang perlu dimiliki oleh orang tua dapat dikatakan relatif menurut keadaan dan tuntutan sosio-kultural masyarakat tempat ia tinggal. Pengenalan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara ilmiah menjadi syarat bagi keberhasilan pendidikan.

Dalam upaya *self education*, orang tua perlu memahami indikator yang dapat digunakan sebagai paramater kedewasaan seseorang, yaitu: Dapat berfikir secara sehat serta mampu dan sanggup berdiri sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Sanggup mengambil keputusan pasti mengenai sikap hidup dan tanpa ragu-ragu dengan catatan dapat menerima pandangan atau bantuan fihak lain secara obyektif. Mampu bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah lakunya dan perbuatan yang dijalankannya. Dapat menerima dan memberi dan merasakan dalam persahabatan dan cinta yang nyata. Mampu menyeimbangkan antara emosi dengan rasionya dalam segala aspek keperluan

---

[27] *Ibid.*, h. 8

pemenuhan fisik dan rohaninya yang dimanifestasi dalam segala tingkah lakunya. Mampu menyeimbangkan antara keperluan pribadi dengan tuntutan masyarakat atau kewajiban berbakhti kepada Tuhan dan melaksanakan sosial kemasyarakatan. Mempunyai kesadaran sosial sehingga ia mampu menjadi warga dewasa atau masyarakat atau warga negara yang baik (bermanfaat bagi masyarakat dan negara).[28]

Kepribadian kita adalah hasil *interaksi* antar gen-gen dan lingkungan sosial kita, karena interaksi ini maka tiap-tiap orang adalah *unik*; tiap orang memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Jika dalam hal individu-individu yang memiliki beberapa gen yang sama atau bersamaan lingkungan sosialnya, interaksi itu menghasilkan variasi-variasi/perbedaan-perbedaan yang luas dalam *Personality.* Anak kembar (*siblings*) yang mempunyai lingkungan sosial yang sama dan beberapa gen-gen yang bersamaan, serta anak kembar satu telur (*identical twins*) yang memiliki *heredity* yang sama dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, kepribadiannya menunjukkan perbedaan-perbedaan yang nyata.

Jika kita hubungkan antara pembawaan/keturunan (*heredity*) dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terdapat perkembangan manusia, dapatlah kita katakan sebagai berikut: Sifat-sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (heredity) dan

---

[28] Umar Hasyim, *Cara Mendidk Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 128-129

lingkungan kita. Dalam hal ini pengertian kita harus kita tekankan pada kata interaksi. Interaksi antara keduanya (*heredity and environment*) itulah yang menentukan bagaimana hasil/keadaan/perkembangan aspek-aspek tertentu daripada manusia.[29]

Berangkat dari konsep tersebut, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua akan membawa arti tersendiri bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Dalam hal ini orang tua berkewajiban menciptakan lingkungan pendidikan anak yang dapat mengembangkan factor pembawaan anak. Potensi anak perlu dikembangkan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, keahlian, serta perkembangan psikis anak.

Dalam al-Qur'an, kewajiban orang tua pada anak-anaknya antara lain adalah; (1) mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik (Qs. 25:74), dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi, (2) merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga (Qs. 7:189,30:21), (3) melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw (Qs. 66:6), (4) menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Qs. 4:128), (5) mencintai dan mencintai anak-anaknya (Qs. 64:14), (6) memberi nafkah yang halal (Qs. 2:233), (7) mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak (Qs. 4:36), (8) memberi air susu sampai dua tahun (Qs. 2:233), (9) memelihara anak dari api neraka (Qs. 66:6), (10)

---

[29] *Ibid*, h. 29

menyerukan sholat pada anaknya (Qs. 20:132), (11) menegakkan hukum-hukum Allah AWT. Pada anaknya (Qs. 2:229,230),

D. Paradigma *Adult Education* untuk Mendidik Anak

Menurut Imam Barnadib, bahwa sesuai dengan adanya tuntutan-tuntutan baru, maka pada hakekatnya orang tua itu ada yang memerlukan semacam *re-edukasi* dalam arti yang luas atau longgar. Penyuluhan, penyampaian informasi, atau malahan latihan, sering diperlukan bagi orang tua. Baik negara maju maupun dinegara berkembang kegiatan-kegiatan tersebut biasa dikembangkan lewat program pendidikan non-formal atau pendidikan orang dewasa yang dikenal dengan *adult education*

Pendidikan orang dewasa yang diprogramkan sedemikian rupa secara spesifik dan sistematis, nampaknya belum banyak dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di negara kita. Menurut hemat penulis, paradigma *adult education* ini perlu mendapat perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan, menarik untuk selalu dikaji dan dikembangkan agar memiliki kompetensi yang lebih aktual dalam pembinaan anak-naka. Konsep reaktualisasi pendidikan keluarga perlu dikaji secara kontinyu, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang meiliki peserta didik yaitu anak-anak yang hidup dizaman yang terus menerus berubah. (*Changing never ending*)

Sebagai kontribusi awal dalam tulisan ini penulis ingin memberikan pradigma *adult education* ini dari prespektif faktor-

faktor pendidikan. Secara *general teoritic*, kalangan pendidikan telah mengenal faktor pendidikan yang merupakan komponen penentu keberhasilan pendidikan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor Tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor sarana dan faktor lingkungan.. Apabila salah satu dari lima faktor tersebut tidak dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan maka hasilnya kurang dapat diharapkan, atau bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dilaksanakan.[30]

1. Faktor Tujuan. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menjadikan anak-anak yang ada dalam keluarga menjadi insan kamil. Soleh dan Sholihah. Kedewasaan adalah tumpuhan dan tujuan pendidikan. Ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan diharapkan berhasil bila diberikan oleh orang dewasa karena ia telah memilih norma dan nilai dan berbuat atas tanggungjawab sendiri, dan anakpun akan menjadi warga masyarakat yang mandiri bila berhasil menjadi orang dewasa.

   Sebagai perbandingan perlu kita ketahui bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan yang baik, memilih suatu fadhilah

---

[30] B. Suryabrata, *Beberapa aspek Dasar-Dasar Kependidikan*,(Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990), h. 24

karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia akan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[31]

Sebagai pengaruh perkembangan ilmu, teknologi dan industrialisasi masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik mempunyai kedewasaan yang relatif terhadap keadaan atau tipe masyarakat tempat ia hidup. Bila teknologi dan alam fikiran modern telah menyentuh masyarakat, maka sikap hidup yang tradisional atau malahan yang bersifat monoton seperti masyarakat agraris, berubah menjadi sikap hidup yang luwes dengan diiringi oleh adanya jenis-jenis lapangan kerja.

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok dengan keanekaragamaan. Sifat kedewasaan yang perlu dimiliki oleh orang tua dapat dikatakan relatif menurut keadaan dan tuntutan sosio-kultural masyarakat tempat ia tinggal. Pengenalan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara ilmiah menjadi syarat bagi keberhasilan pendidikan.

Dalam konteks era sekarang ini, upaya mendidik anak kreatif perlu dicanangkan secara mantap dalam tujuan pendidikan keluarga. Chauhan dalam bukunya Advanced Educational Psichology, menegaskan, *characteristics of creative child: (1) Courageous in convictions. The creative child shows strong*

---

[31] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*,, alih bahasa, Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Penerbit dan penyebar Buku-buku , 1970), h. 103

conviction in his beliefs and values. Hecan go beyond socially conformist behaviour; (2) Curious. The creative child is curious to know more and more about his environment; (3) Independent in judgement. The creative child can take independent judgement in crucial matters; (4) Independent thinking. He is independent in thinking about the problems of various types; (5) Becomes pre-occupied with tasks. When he starts a task, he completely absorbs himself in that task. He concentrates all his mental energies on the task in hand; (6) Intuitive. He develops intuition in his problems; (7) Unwilling to accept say so. He does not easily accept the routine solutions of problems. He is not a conformist; (8) Willing to take risk. He has risk taking capacity and (9) Visionary. The creative child has vision for future problem.[32]

2. Faktor Pendidik. Faktor pendidik dalam keluarga adalah diisi oleh orang tua yang berposisi sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik alami. Orang tua mempunyai hubungan batin dan rasa cinta alami dengan anaknya. Berhubung dengan itu, keluarga, sebagai tempat, lingkungan, dan masyarakat primer hidupnya orang tua beserta anak-anaknya disebut juga sebagai pusat pendidikan pertama. Dalam keluarga inilah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. Kesemuanya itu menjadi kewajiban dan

[32] SS Chauhan, *Ibid*, h. 489

tanggungjawab orang tua untuk menyelenggarakan, membantu dan menuntunnya agar mencapai keberhasilannya.[33]

Pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua adalah jelas. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu bantuan orang lain yang mampu dan mau membantu orang tua seperti sekolah, TPA, madrasah dan sebagainya untuk mengajarkan ilmu dan ketrampilan.[34]

Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insane kreatif dalam kehidupannya. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik".[35]

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan

---

[33] Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan buku 1- Dasar-Dasar* (Yogykarta: Andi Offset, 1991), h. 77

[34] Anisa Hidayati, *Buku Pedoman Anak Sholeh-Tanamkan Iman Sejak Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. vi

[35] Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74-75

khalifah Allah swt. dan mampu sebagai mahkluk sosial, dan sebagai mahkluk individu yang mandiri".[36]

Pendidik pertama dan yang utama adalah orangtua sendiri yang, bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orangtuajuga. Firman Allah swt. dalam surat At Tahrim ayat 6 yang artinya: *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Karena tuntutan orangtua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah".[37]

Tetapi ini bukan berarti sekolah diposisikan sebagai bengkel yang mereparasi anak, lalu orang tua lepas tanggung jawab. Oleh karena itu disini diperlukan hubungan yang sinergis antara guru dan orang tua, yang saling mendukung, karena hakekatnya orang tualah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak.

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil

---

[36] Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26

[37] Ahmad Tafsir, *Loc. Cit*.

seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[38]. Dalam konteks keluarga orang tua perlu mengajari anak ilmu pengetahuan, mendidik anak kearah kedewasaan dan muslim sejati, serta memimpin anaknya sesuai dengan norma Islam.

Sedangkan sifat-sifat pendidik yang Islami, yaitu konsep menurut Abdurrahman an-Nahlawy menyatakan bahwa sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru/pendidik bersifat Rabbani; (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridlaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasanya dengan baik, mampu menentukan dan memilih

---

[38] Roestiyah NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86

metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional; (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya; dan (10) bersikap adil di antara para peserta didik.[39]

Berkaitan dengan pendidikan kreatifitas anak dalam keluarga, orang tua penting sekali posisinya dalam rangka memberikan pengaruh agar anak menjadi kreatif dalam kehidupannya. Terkadang sikap orang tua kontroversi dengan teori pengembangan kreativitas anak. Hal ini bisa disebabka orang tua tidak tahu, atau memang anak tidak mampu menerapkan teori-teori pendidikan atau teori-teori psikologi yang dapat menghantarkan anak menghadapi masa depannya.

Oleh karena itu pengetahuan orang tua tentang teori pendidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, pendidikan dan kepribadian, penting sekali dimiliki orang tua utamanya pada ranah prakstisnya. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua perlu mengetahui ciri-ciri sikap yang dapat

---

[39] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Tarbiyah Al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa A1 Madrasah Wa Al Mujtama'*, (Darnaskus: Dar Al Fikr, 1979)

memupuk kreatifitas anak. Ciri-ciri tersebut adalah: Memberi lebih banyak kebebasan anak, menghormati keunikan anak, mempunyai hubungan emosional yang tidak menyebabkan ketergantungan, orang tua lebih menghargai prestasi dibandingkan dengan angka semata-mata,orang tua itu sendiri aktif, mandiri, dan menghargai kreatifitas anak, serta menjadi model bagi anak[40].

3. Faktor Anak didik. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sebelum Islam, sistem pendidikan yng dipakai terhadap anak-anak ialah sistem keras dan kasar. Dimana-mana sekolah terdapat cambuk, dimana-mana terdapat hukuman yang kejam. Akan tetapi para filosof Islam kemudian memperingatkan akan bahayanya sistem ini dalam pendidikan, dan mereka telah melarang penggunaan cambuk, membenarkan kesalahan-kesalahan anak-anak dengan jiwa yang halus, lunak, lembut, dan kasih sayang serta menyelidiki pula latar belakang yang menyebabkan kekeliruan-kekeliruan tersebut, dan berusaha untuk memahaminya serta menyatakan kepada anak-anak akan akibat-akibat kekeliruan tersebut. Dengan demikian mereka menjalani suatu bentuk pendidikan yang ideal serta memberantas cara-cara yang kasar dan keras dalam pendidikan yang dianggap sebagai pembunuh cita-cita, penumpul

---

[40] Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Nak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 96-97

kepintaran dan selanjutnya membawa kepada kehinaan, penipuan dan rasa rendah diri.[41]

Berkaitan dengan hal diatas, Imam Barnadib juga menjelaskan, bahwa sebelum abad ke 20 nampaknya ada kelaziman pandangan terhadap anak. Anak dianggap sebagai makhluk dewasa dalam bentuk kecil. Makna, norma, dan nilai yang digunakan sebagai landasan pendidikan adalah norma dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh orang dewasa. Pendidikan pada umumnya dilandasi oleh disiplin yang keras dan diterapkan secara otoriter.

Pusat-pusat penelitian di negera maju sejak abad 20, seperti Swiss, Jerman, dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa anak mempunyai dunia tersendiri dengan irama pertumbuhan dan perkembangan yang berlainan dengan orang dewasa. Hubungan orang tua terhadap anak bersifat kodrati, alami.

Hubungan ini dilandasi rasa cinta, saling percaya mempercayai secara kodrati, dan berapapun usia yang telah dimiliki oleh anak, dihadapan orang tuanya tetap dipandang sebagai anak..Sifat kekhususan yang dimiliki oleh anak seperti spontanitas, kreatifitas, dan keaktifan itu oleh MJ. Langeveld disebut sebagai asas emansipasi. Menurutnya bahwa anak yang bebas merdeka masuk kealam dunia ini berjumpa dengan manusia-manusia lain, makhluk-makhluk lain, benda-benda

---

[41] Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Op.Cit*, h. 20-21

dan lain sebagainya. Ia menaruh perhatian, menimbang-nimbang, memikirkan, dan lain sebagainya, bagi diri sendiri, orang lain atau lingkungannya.

Menurut Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany bahwa pandangan Islam terhadap manusia terdapat delapan prinsip, yaitu :Kepercayaan bahwa manusia ialah mahkluk yang termulia di dalam jagad raya ini. Kepercayaan akan kemuliaan manusia. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi : Badan, akal dan ruh. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya selalu terpengaruh oleh faktor-faktor warisan dan alam lingkungan. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.[42] Konsep As-Syaibani ini menarik untuk dipahami oleh orang tua, yang dapat digunakan untuk *overview* dalam mendidik anaknya dalam keluarga.

Pandangan al-Quran terhadap manusia adalah bersifat menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa materi yang terdiri dari fisik, kimia dan otot-otot mekanis sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya rohani yang terlepas dari raga

---

[42] Omar Muhammad A1 Toumy AI Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, l979), h. 11-12

sebagaimana pendapat sebagaian kaum terpelajar. Manusia, menurut al-quran terdiri dari rohani dan jasmani yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Manusia bukanlah seekor binatang yang habis riwayatnya dan lenyap setelah ia mati, dan bukanlah seekor binatang-binatang lain. Manusia juga bukan makhluk yang paling tinggi yang tidak ada seuatu diatasnya. Akan tetapi manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila ia tahu diri, berilmu, dan beramal shaleh. Apabila ia jatuh meluncur pada tingkat yang paling rendah maka hilanglah kemanusiaanya dan ia berada dalam kedudukan yang lebih hina daripada binatang.[43]

Secara teologis, manusia sebagai makhluq Alloh memiliki dua posisi, yaitu sebagai *abdulloh* (hamba Alloh), dan sebagai *kholifatulloh* (wakil Alloh) Pada dimensi *abdulloh*, pendidikan anak perlu diarahkan kepada penghambaan diri kepada Alloh, karena manusia diciptakan oleh sang Kholiq untuk beribadah kepadanya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an pada Surat Adz-dzariat 56 yang artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*.

Kesadaran dari keluarga akan pentingnya pembinaan anak sebagai anak didik dalam lingkup keluarga ditanamkan secara

---

[43] Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani- Sebuah Kajian Filosofis*, Terjemahan, Judi Al-Falasani, (Solo: Penerbit Ramadani, 1993), h. 14

sungguh-sungguh semenjak anak masih kecil, dimana anak yang baru lahir masih dalam keadaan polos tidak mengerti tentang orang tuanya apalagi masalah agama. Sedangkan dalam pola pendidikannya agar sesuai dengan posisi manusia sebagai khalifatulloh, perlu disesuaikan dengan arus perkembangan zaman. Rasul telah memberikan peringatan kepada para orang tua agar mendidik anak-anak sesuai perkembangan zaman, karena sesungguhnya anak diciptakan oleh sang kholiq pada zamannya, bukan pada zaman orang tuanya.

4. Faktor Sarana Pendidikan. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut: ruangan, peralatan, untuk kegiatan belajar, dan media pendidikan. Dewasa ini semakin dirasakan berapa pentingnya peranan sarana pendidikan ini didalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.[44]

   Media pendidikan secara harfiah berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut *Association of Education and Communication Technology*/ AECT, di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Menurut Gagne, media adalah berbagai jenis

[44] B. Suryabrata, Op.Cit, h. 29

komponen dalam lingkngan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan Briggs, berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, bingkai adalah contoh-contohnya.[45]

Dalam keluarga anak perlu difasilitasi oleh orang tua. Sejak masa kecil biasanya orang tua membelikan mainan-mainan kepada anak-anaknya. Hal ini bukan sekedar membuat anak senang tetapi perlu dikondisikan oleh orang tua bahwa mainan itu sebagai reward atas kemajuan anak, untuk menumbuh kembangkan emosional anak, sekaligus sebagai motivasi anak agar memiliki semangat menggapai kualitas hidup.

Pada masa usia sekolah fasilitas baju, sepatu, buku-buku, pensil, tas, penggaris perlu diperhatikan oleh orang tua demi kemajuan anaknya. Secara empirik anak yang sepatu dan pakaiannya jauh lebih jelek ketimbang teman-teman sebayanya, akan membuat anak menjadi minder.

Bisa jadi di sekolahnya pada saat menerima pelajaran dari guru, justru dia menggambar sepatu di bukunya, karena begitu inginnya anak tersebut untuk memiliki sepatu baru. Apabila keminderan mental terjadi pada anak, maka motivasi anak berkurang, mental anak jatuh, daya kompetisi berkurang dan kemauan untuk meningkatkan potensi diri menjadi surut.

---

[45] Arief S. Sadiman Dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 6

5. Faktor Lingkungan. Robert C. Nichols, melalui tulisan nya yang berjudul, *Heredity, Environment and School Achievement*, dalam buku *Contemporary Isues In Educational Psychology*, mennjelaskan bahwa:

   There are three main factors or types of variables that seem likely to have an importand influence on ability and school achievement. Theese are a) the school factor or organized educational influences; b) the family factor or all of the social influences of family life on a child; and c) the genetic factor. In addition to these three main factors one might also add nutritional factors, community influences, and so on.[44]

   Teori Robert C. Nichols tersebut, menegaskan pada sub b, bahwa factor keluarga dan seluruh pengaruh sosial kehidupan keluarga dimana anak berada, sangat mempengaruhi kemampuan anak. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Pada lingkungan inilah anak-anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan dari orang tuanya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah

---

[44] Robert C. Nichols, *Heredity, Environment, and School Achievement*, dalam, *Contemporary Isues in Educational Psychology*, (Ed), Harvey F. Clarizio, Robert C. Craig , William A. Mehrens, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1974), h. 93

pendidikan dalam keluarga.[45]. Faktor Milleu adalah salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang.[46]

Sebuah hasil penelitian menyimpulkan, bahwa ada ada hubungan negatif antara kesumppekan di rumah dengan prestasi belajar anak-anaknya, dan ada pula pengaruh kesumpekan dengan ketentraman rumah tangga. Kondisi rumah yang sumpek ternyata sering menyebabkan suami istri bertengkar dan anak-anak dimarahi. Terganggunya ketentraman rumah tangga, memberi dampak besar terhadap proses pendidikan anak.[48] Hasil penelitian ini, setidaknya memberikan justifikasi teori, bahwa faktor lingkungan anak mempengaruhi prestasi anak.

Lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *Life processes* kita kecuali gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi

---

[45] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

[46] Zahruddin AR, dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 98

[48] Djamaludin Ancok, *Masalah Kependudukan dan Anjuran Islam untuk mengatasinya,* dalam, Siti Zawimah dan Nasrudin Harahap, *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Dimana Visi Islami?*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 26

gen yang lain.[49] Menurut definisi yang luas ini, ternyata bahwa di dalam lingkungan kita/disekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup/dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan kita aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mengaruhi kita.[50]

Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*, dan Lingkungan dalam (*internal environment*), dan Lingkungan sosial/ masyarakat (*social environment*). Yang dimaksud dengan *Lingkungan alam/luar* ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan *Lingkungan dalam* ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Akan tetapi *makanan yang sudah di dalam perut kita,* kita katakan berada anatara *external* dan *Internal environment* kita. Karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah/sedang dalam *pencernaan* dan *peresapan* kedalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di

---

[49] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 28

[50] *Ibid,* h. 28

dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam *Internal environment*/lingkungan dalam.[51]

Jadi sesungguhnya sangat sukar bagi kita untuk menarik batas yang tegas antara "diri kita sendiri" dengan "lingkungan kita". Yang dimaksud dengan lingkungan sosial, ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara *langsung* dan ada yang *tidak langsung*. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.

[51] *Ibid*

Bab 6

GURU DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

A. Pendahuluan

Dipandang dari segi arti kata manajemen berarti pengelolaan. Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai (1) proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dan (2) pejabat pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.[1]

Secara umum manajemen dapat diidentifikasikan sebagai kemampuan atas ketrampilan memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dan orang yang mengatur tatalaksana kegiatan, orang-orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan itu disebut manager (pimpinan, ketua, kepala). Adapun secara khusus dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai memadukan sumber-sumber

[1] Talizunduhu Ndzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 91.

pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan, suatu organisasi atau lembaga-lembaga pendidikan itu merumuskan fungsi-fungsi utama manajemen, yang dijabarkan dari sasaran organisasi atau tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing fungsi utama dijabarkan lagi menjadi sub-sub fungsi atau disebut juga sub sistem tugas. Sub sistem tersebut dari segi proses manajemen selalu menyangkut aspek struktur, tehnik, personalia, informasi dan lingkungan/masyarakat.

Dengan sub-sub sistem itulah manajer bekerja, melalui fungsi-fungsi manajemen, memadukan sistem pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan. Dengan demikian terjadi proses manajemen pada aspek tehnik, manajemen pada aspek personalia, manajemen pada aspek informasi dan manajemen pada aspek lingkungan/masyarakat. Selanjutnya agar proses manajemen benar-benar mencapai sasaran dan tujuan (*management by objective*), maka seharusnya proses manajemen berjalan secara fleksibel, efektif dan efisien.

Dalam mengelola lembaga pendidikan, peran manajemen sangat besar demi kemajuan lembaga agar dapat menjalankan tugas kelembagaanya secara optimal. Di era reformasi di Indonesia, inovasi manajemen terus dilakukan khususnya pada lembaga pendidikan. Implementasi manajemen dilingkungan pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan. Pada akhir dasawarsa ini di Indonesia telah gencar-

gencarnya diimplementasikan manajemen berbasis sekolah, yang secara ideal sangat tepat apabila mampu diterapkan didalam lembaga pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah merupakan institusi sosial yang mengandung makna kewenangan pengambilan keputusan dilihat dari prespektif peran sekolah yang sesungguhnya. Oleh karena itu MBS sering dikatakan suatru upaya untuk memposisikan kembali peran sekolah yang sesungguhnya.

Secara teoritik konsep MBS tersebut sangat ideal, tetapi ketika diimplementasikan dilapangan produknya sangat bervariatif. Oleh karena itu realitas dilapangan masih mengandung tanya besar tentang keberhasilan konsep MBS tersebut pada dataran praktis. Oleh karena itu tema ini menarik untuk dikaji.

B. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau dalam bahasa Inggrisnya *School-based management* (SBM), telah berkembang sejak tahun 1980-an di Australia MBS di mulai sejak tahun 70-an setelah berabad-abad pendidikan dikelola oleh negara bagian secara sentralistik.

Implementasinya MBS ini dilaksanakan di berbagai negara dengan sangat beragam. Oleh karena itu istilahnya beragam pula, ada yang mengistilahkan dengan *Self Managing School* (Sekolah Manajemen Mandiri), *Colaburatif School Management* (Manajemen Sekolah Kolaborasi), *School Based Management*

(Manajemen Berbasis Sekolah), bahkan ada yang memberi istilah dengan *School Based Decition Making and Management*.

Secara terminologi David Paterson,[2] mengartikan MBS sebagai strategi peningkatan pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah kesekolah. Malen Ogawa dan Kraz[3] melihat MBS sebagai bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai unit dasar pengembangan yang tergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan

Mohrman dan Wohlstetter,[4] menjelaskan MBS sebagai sistem pengelolaan sekolah yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada intitusi sekolah untuk mengatur kehidupan sekolah sesuai dengan potensi, tuntunan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

Dalam MBS, sekolah merupakan intitusi yang memilki *full authority and responsibility* untuk secara mandiri menetapkan program sesuai dengan program-program pendidikan dan implikasinya terhadap berbagai kebijakan sekolah sesuai dengan visi, missi dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai sekolah.

Selanjudnya sistem MBS di dasarkan pada pengaturan struktur sebagai bentuk desentralisasi baik kewenangan

---

[2] David Peterson, *Scool Based Management And Student Performance,* ERIC Digest, ED 330845, Number 62, 1991

[3] Malen Ogawa, RT, Kranz, *What Do We Know About School Based Management ? a case study of the literaturea call for research*, clane, WH, eitte JF (eds) choiseand control in amirican education, vol 2 *the practise of cholse, desentralisahon and school restracturing,* London Falmer Press.

[4] Mohrman, SA and Wohlstetter, Pendidikan, School Based *Management*. Organizing for High Performance, San Fransisco, Jossey-Bass Publishers, 1994,

pengambilan keputuan (anggaran, pengembangan personil, peyusunan program) kepada tingkat sekolah (kepala sekolah, guru, dewan sekolah dan orang tua atau masyarakat) kemudian, Bappenas, mendefinisikan MBS sebagai bentuk alternatif sekolah.

Dalam desentralisasi bidang pendidikan yang di tandai "adanya otonomi luas di tingkat sekolah partisipasi masyarakat yang tinggi, dan kerangka kebijakan pendidikan nasional". Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Diharapkan partisipasinya agar mereka lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengeleloan pendidikan.

Bertitik tolak dari konsep diatas dapat ditarik benang merah bahwa MBS merupakan institusi sosial yang mengandung makna kewenangan pengambilan keputusan di lihat dari perspektif peran sekolah yang sesungguhnya. Oleh karena itu MBS sering dikatakan sebagai upaya memposisikan kembali peran sekolah yang sesungguhnya. MBS memberikan peluang untuk mengakomodasi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberi kontribusi secara positif untuk meningkatkan kinerja sekolah, yang terefleksikan dalam perumusan visi, misi, tujuan serta program-program prioritas sekolah yang disusun secara kolaboratif.

Dengan demikian sekolah merupakan cermin kondisi sarana prasarana pendidikan, mutu sumber daya manusia dan dukungan pembiayan bagi pengembangan sekolah sesuai aspirasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*Stakeholders*). Dengan

demikian pendekatan MBS akan melahirkan sikap kepemilikan para stakeholders terhadap sekolah yang pada gilirannya kepemilikan ini akan mendukung pengembangan keunggulan kompetitif dan komparatif masing-masing sekolah.

Konsep MBS yang mengedepankan desentralisasi pendidikan mempunyai tujuan: (1) Meningkatkan efisiensi pendidikan melalui pemberdayaan jaringan, birokrasi, pemberian wewenang yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya pendidikan, dan peningkatan partisipasi warga sekolah, orang tua dan masyarakat; (2) meningkatkan kualitas pendidikan melalui perluasan otonomi sekolah, peningkatan kemandirian sekolah, komitmen dan profesionalisme kepala sekolah dan guru, peningkatan kebersamaan, dan kesatuan antara kepala sekolah dan guru, siswa, orang tua dan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekolah dan (3) memotivasi individu dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan untuk memberikan pemikiran-pemikiran baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Sejalan dengan gagasan desentralisasi pendidikan yang menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan karakteristik, aspirasi dan kebutuhan masyarakat dimana layanan pendidikan tersebut dilakukan, pendidikan diharapkan mampu merespon kebutuhan nyata masyarakat dan relevan dengan orientasi daerah dan aspirasi masalah yang dilayaninya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perumusan

kebijakan dan pembuatan keputusan pendidikan harus memperhatikan aspirasi yang berkembang di daerah.

Dalam kata lain mendekatkan stakeholders pendidikan terhadap perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah seperti orang tua, tokoh masyarakat serta masyarakat setempat diharapkan memiliki akses terhadap perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan untuk kepentingan memajukan sekolah.

Implementasi MBS ini memerlukan keberanian pihak sekolah untuk bersikap transparansi terhadap pemerintah maupun masyarakat. Disamping itu kemampuan pihak sekolah untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan agar bisa optimal partisipasinya harus dikondisikan secara serius oleh pihak sekolah.

Selanjutnya Ada dua definisi komprehensif mengenai MBS. Yaitu Definisi pertama menyatakan: Manajemen berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang .[5]

---

[5] Lihat Ibtisam Abu Duhou, *School-based Management, logos*, jakarta, hal 16. Lihat pula Malen, Ogawa, J. Kranz, *What do We Know Abaut School Based*

Definisi kedua konsep MBS sebagai berikut:suatu cara untuk memaksa sekolah itu sendiri mengambil tanggungjawab atas apa yang terjadi pada anak menurut jurisdiksinya dan mengikuti sekolahnya. Konsep ini menegaskan bahwa, ketika sekolah itu sendiri dibebani dengan pengembangan total program kependidikan yang bertujuan melayani kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengikuti sekolah khusus itu, personil sekolah akan mengembangkan program-program yang lebih meyakinkan karena mereka mengetahui para siswa dan kebutuhan-kebutuhan mereka.[6]

Hallinger, Murphy dan Hausman (1992) menunjuk MBS sebagai terdiri dari usaha-usaha untuk: mendesentralisasikan organisasi, manajemen, dan penyelenggaraan pendidikan; memberdayakan infrastruktur tersebut lebih dekat dengan para siswa di ruang kelas (yaitu para guru, orang tua, dan kepala sekolah); menciptakan peran dan tanggungjawab baru bagi para pelaku dalam sistem tersebut; dan mentranformasikan proses belajar-mengajar yang berkembang di ruang kelas.[7]

Management? A Case Study of The Literature a Call For Research, dalam WJ Clune, dan JF. Witte, (ed), *Choice and Control In American Education, Volume 2: The Practice of Choice, decentralization and school restrucruring*, (London: The Falmer Press, 1990), hal 1.

[6]Lihat Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 16. Lihat pula Candoli, *Site-Based Management in Education: How to Make it Work in Youtr School*, (Lancaster: Technomic Publishing Co, 1995), hal xi.

[7]Lihat Hallinger, Murphy, dan C Hausman, " *Restructuring Schools: Principals Percepcions of fundamental educational reform*" dalam C. Dimmock, (Ed). *School – Based Management and school effectiveness*, (London: Routledge, 1993), hal. 330 Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 17

Model ini mencakup perencanaan penyelenggaraan pendidikan di mana kewenangan dan tanggungjawab atas berfungsinya sekolah itu sendiri ditanggung bersama antara kantor pusat (kementerian, Departemen Pendidikan, Kantor Daerah, Otoritas Pendidikan Lokal, dan seterusnya), dan pegawai berbasis sekolah (para guru, kepala sekolah, dewan sekolah, dan seterusnya), yang kesemuanya bekerja sebagai professional, kolega yang bekerjasama.

Model ini dibedakan: … oleh suatu agenda berbeda yang mencolok sekali dan mengasyikkan, mencakup: sekolah itu sendiri sebagai unit pembuatan keputusan, pengembangan kolegial, lingkungan yang partisipatoris antara siswa dan staf; pemanfaatan waktu yang fleksibel; personalisasi lingkungan sekolah yang meningkat dengan suatu atmosfer kepercayaan bersama, pengharapan yang tinggi, dan rasa kejujuran; suatu kurikulum yang terfokus pada pemahaman para siswa tentang apa yang mereka pelajari – mengetahui 'kenapa' dan juga 'bagaimana'; serta penekanan pada kemampuan tertib berpikir yang lebih tinggi bagi semua siswa .[8]

MBS menuntut partisipasi lebih besar dari staf dan para orangtua dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan di sekolah. Menurut ketentuan, keputusan-keputusan dibuat secara kolektif dan kolegial oleh para stakeholder yang relevan, bukan

---

[8] Lihat Michaels, *"Caution: -Wave reform taking place". Educational Leadership*, Vol. 45, no.5. 2-5, tahun 1988, hal. 3 Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 16.

oleh kepala sekolah secara individual atau wakilnya. Dalam konteks MBS, terdapat beberapa kesempatan bagi peningkatan profesionalisme staf dan kerjasama staf-orangtua dalam pendidikan siswa.[9]

Dengan jelas, konsep tersebut menunjukkan bahwa orangtua dan guru mengetahui para siswanya yang terbaik, dan melalui usaha-usaha kerjasama, mereka dapat mengembangkan program-program yang tepat yang dibutuhkan anak-anak mereka. Konsep tersebut menegaskan bahwa keputusan-keputusan tertentu merupakan bidang lingkungan sekolah local dan, dengan demikian, lebih diutamakan daripada kantor pusat mengenai keputusan-keputusan tersebut.

Dalam konteks MBS, Caldwell dan Spinks,[10] di sisi lain, memandang desentralisasi sebagai "keputusan-keputusan yang dibuat di tingkat sekolah sesuai dengan suatu kerangka garis pedoman dan kebijakan local, nasional atau negara". Di sini, sekolah tetap bertanggungjawab terhadap suatu kewenangan pusat atas cara bagaimana beberapa sumberdaya dialokasikan. Beberapa sumberdaya didefinisikan secara luas mencakup: (1) Pengetahuan (*knowledge*): desentralisasi keputusan berkaitan dengan kurikulum,

---

[9] Lihat Campbell-Evans, *A Values perspective on Schooll based management*, dalam C. Dimmock, (ED), *School-Based management and school effectiveness*, (London: Routledge, 1993), hal 93. Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 18.

[10] Lihat Caldwell dan Spinks, *Leading the self-managing school* (London: The Falmer Press, 1992), hal 4. Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 19.

termasuk keputusan mengenai tujuan dan sasaran pendidikan; (2) Teknologi (*technology*): desentralisasi keputusan mengenai sarana belajar-mengajar; (3) Kekuasaan (*power*): desentralisasi kewenangan dalam membuat keputusan; (4) Material (*material*): desentralisasi keputusan mengenai penggunaan fasilitas, pengadaan dan peralatan alat-alat sekolah; (5) Manusia (*people*): esentralisasi keputusan mengenai sumberdaya manusia, termasuk pengembangan profesionalisme dalam hal-hal berkaitan dengan proses belajar-mengajar, serta dukungan terhadap proses belajar-mengajar; (6) Waktu (*time*): desentralisasi keputusan mengenai alokasi waktu dan (7) Keuangan (*finance*): desentralisasi keputusan mengenai alokasi keuangan

Di sini, sumberdaya didefinisikan secara luas mencakup sumberdaya manusia dan kapital, yang ditranformasikan ke dalam pengalaman belajar dan kurikulum (pengetahuan dan Teknologi), dan juga otonomi penggunaan sumberdaya tersebut. Bullock dan Thomas,[11] mengelompokkan lingkup desentralisasi meliputi: (1) Penerimaan (*admission*): desentralisasi keputusan tentang siswa-siswa yang mana akan diterima di sekolah; (2) Penilaian (*assessment*): desentralisasi keputusan tentang berapa siswa akan dinilai; (3) Informasi (*information*): desentralisasi keputusan tentang seleksi data yang akan dipublikasikan mengenai kinerja

---

[11]. Lihat Bullock dan Thomas, *Schools at the center? A study of decentralization* (London: Routledge, 1997), hal. 7-8. Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 16

sekolah dan (4) Pendanaan (*funding*): desentralisasi keputusan tentang ketetapan uang masuk bagi penerimaan siswa.

C. Konsep Implementatif Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, pendidikan tunduk kepada tuntutan-tuntutan banyak pemilik. Pemerintah, baik lokal maupun nasional, para pakar pendidikan, siswa dan anggota masyarakat lainnya semuanya mempunyai harapan terhadap sistem tersebut di mana mereka berinteraksi. Setiap kelompok mempunyai nilai dan prioritas berbeda dan, dengan demikian, isu-isu seperti perencanaan dan alokasi sumberdaya sering menjadi isu-isu politik, yang bergantung pada siapa yang berkuasa dan kelompok kepentingan mana yang memiliki pengaruh paling kuat.

Banyak negara telah melangkah ke arah penyeimbangan ulang struktur kewenangan, birokrasi sederhana, dan perkembangan perhatian yang besar terhadap pelimpahan pembuatan keputusan dan sumberdaya yang jauh dari kontrol pusat terhadap institusi-institusi di mana pendidikan diselenggarakan. Secara khusus, beberapa negara tersebut telah mengaburkan suatu garis tegas yang memisahkan sekolah-sekolah negeri dan swasta melalui penciptaan 'sekolah-sekolah manajemen mandiri' sering digambarkan sebagai MBS.

Chapman,[12] mencatat bahwa reformasi tersebut merupakan minat khusus bagi mereka yang peduli terhadap afektifitas sekolah, karena ia mengusahakan peningkatan sekolah melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah yang demokratis, dengan keterlibatan staf dan masyarakat luas yang mengharuskan suatu perbaikan peran manajemen bagi kepala sekolah.

Pelbagai pandangan telah didukung untuk menjelaskan kecenderungan ke arah MBS ini. David,[13] mengemukakan hal tersebut sebagai berikut. Bagi beberapa pakar, MBS adalah "suatu reformasi penyelenggaraan pendidikan yang dirancang untuk mengubah keseimbangan kewenangan antara sekolah, pemerintah daerah dan pusat.

Kecenderungan ini menjadi alasan di balik beberapa upaya negara daripada reformasi distrik". Hal ini sering merupakan bagian dari suatu agenda reformasi lebih besar yang mengklaim memberi otonomi sekolah demi akuntabilitas kepada negara (pemerintah pusat).

Bagi pakar lainnya, MBS adalah "suatu reformasi politik yang diajukan untuk memperluas basis pembuatan keputusan."

---

[12] Lihat pula Chapman, *A new conception of the principalship: decentralization, devolution and the administration of schools*, dalam *J. Hattie, R. Keffort dan P. Porter, (Eds) Skills, technology and management in education*. (East Gelong: Australian College of Education, 1998), hal 249. Lihat Ibtisam Abu Duhou, *School-based Management*, logos, jakarta, hal 16.

[13] Lihat David, *Restructuring in progress: Lessons from pioneering districts*, dalam *R. Elmore (Ed), Restructuring schools: The next generational reform*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1990), hal 6-7, Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, *School-based Management*, logos, jakarta, hal 16.

Sungguhpun begitu, terdapat mereka yang memandang MBS "sebagai suatu reformasi administratiff untuk menjadikan manajemen lebih efisien melalui desentralisasi dan deregulasi. Disinipun, efisiensi manajemen agaknya melayani tujuan utama organisasi pembelajaran siswa." Namun, premis lain juga menegaskan bahwa reformasi melalui MBS adalah cara untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa dengan membiarkan para professional pendidikan membuat keputusan-keputusan professional yang penting.

Bagimanapun, inti MBS adalah ide tentang pembuatan keputusan yang partisipatoris di lingkungan sekolah. Dan meskipun semua perbedaan tersebut ada alasannya, tujuan utamanya yang disebutkan adalah untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembuatan keputusan yang partisipatoris dan peningkatan sekolah dianggap berkaitan, tetapi hal itu tidak selalu demikian.

Manajemen Berbasis sekolah meliputi 4 (empat) komponen utama, yaitu: (1) desentralisasi pengambilan keputusan; (2) desentralisasi informasi; (3) desentralisasi penghargaan; dan (4) desentralisasi pengetahuan dan ketrampilam dengan tidak meninggalkan pendidikan akhlak. Oleh karena keempat komponen tersebut masih berupa komponen pada tataran kebijakan, maka dalam pelaksanaannya pada tingkat sekolah/madrasah dapat dijabarkan menjadi:[14]

---

[14] Lihat Dokumen Keputusan-keputusan rapat kerja LP Maarif NU tahun 2002, di malang tanggal 22-25 Agustus 2002.

1. Penganggaran dalam Bentuk Blockgrant. Blockgrant merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan penyelenggaraan MBS. Besarnya Blockgrant ditetapkan sesuai dengan kemampuan pemerintah dan berfungsi sebagai dana stimulasi dalam penetapan MBS. Program MBS dilaksanakan dalam tim kerja secara bersama-sama (kinerja) dan dibiayai dari dana blockgrant.
2. Pengarahan. Pengarahan dilakukan melalui sosialisasi, dalam rangka membina para pelaksana pendidikan di sekolah/madrasah agar mampu menyususn visi, misi, tujuan dan program peningkatan mutu pendidikan setelah melakukan penilaian kembali keadaan sekolah/madrasah secara strategis, serta menyususn sistem pengambilan keputusan yang tepat untuk kepentingan sekolah/madrasah.
3. Pengembangan Sistem Pendukung. Sistem pendukung yang dikembangkan meliputi aspek keterampilan manajerial, keterampilan pendayagunaan informasi, dan hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat.
    1) Peningkatan Keterampilan Manajerial.

       Keterampilan manajerial yang dimaksud adalah upaya memberi keleluasan kepada kepala sekolah/madrasah dalam pengambilan keputusan yang disertai dengan kemampuan melaksanakan keputusan tersebut. Secara ringkas, kemampuan manajerial kepala sekolah/madrasah meliputi:

a. Mengatur sumberdaya pendidikan yang tersedia, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung efektif,
b. Mengatur sistem insentif bagi semua tenaga pendukung bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Sistem insentif tersebut diharapkan akan mendorong tenaga kependidikan untuk menjalankan tugasnya secara efektif;
c. Melaksanakan bimbingan akomodatif, yaitu berperan menangani berbagai konflik atau friksi yang terjadi antar staf;
d. Memberikan bimbingan kepada personil dalam upaya mencapai misi;
e. Menyediakan sumber informasi kepada semua staf sebagai sarana untuk mengembangkan profesionalitas dalam rangka mendukung pencapaian misi; dan
f. Memberikan kesempatan kepada staf untuk mengembangkan kreatifitas sehingga pelaksanaan program pendidikan dapat dilakukan secara inofatif dan efektif.

2) Peningkatan Keterampilan Pendayagunaan Informasi.

Pengambilan keputusan yang tepat dan akurat harus didasarkan pada data yang akurat. Data dapat digunakan sebagai titik tolak dalam menetapkan kebijakan di masa depan. Data yang akurat akan mampu mempertimbangkan

dan mengarahkan kelayakan perencanaan yang dimungkinkan untuk dilaksanakan dan sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya, serta dimungkinkan dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya.

Implikasi dari tuntutan ini adalah kepala sekolah, guru, dan staf lainnya harus mampu mengolah data menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Data harus disediakan sesuai dengan kenyataan, diolah dan dianalisis sesuai dengan dengan kebutuhan dan dimanfaatkan dalam setiap momentum pengambilan keputusan oleh pelaksana pendidikan.

3) Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Lingkungan yang terdekat dengan sekolah adalah masyarakat di sekitarnya. Masyarakat memiliki potensi untuk kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan. Tingkat partisipasi, keterlibatan, kreatifitas, aspirasi maupun dinamika masyarakat sangat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, tugas sekolah dalam hal ini kepala sekolah, komite sekolah, majelis madrasah, dan guru secara terus menerus aktif membangkitkan masyarakat untuk berpartisipasi secara konstruktif.

Ada beberapa asumsi dasar tentang penerapan MBS sebagai upaya peningkatan mutu pengelolaan pendidikan, yaitu: (1) Sekolah dipandang sebagai suatu lembaga layanan jasa pendidikan

yang memposisikan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk bertanggungjawab seluruh komponen pendidikan dan harus berupaya meningkatkan mutu pelayanan dan mutu hasil belajar yang berorientasi kepada pemakai, baik internal (siswa), maupun eksternal (masyarakat), pemerintah, maupun lembaga industri dan dunia kerja; (2) MBS dapat efektif diterapkan jika didukung oleh sistem berbagai kekuasaan (*power sharing*), antara Pemerintah Pusat (Diknas dan Depag RI), Pemerintah Daerah (Pemda dan Kandepag) dalam pengelolaan sekolah/madrasah. Dalam hal ini, beberapa peraturan dalam manajemen pendidikan sebaiknya ditinjau kembali. Perubahan yang sangat mendasar adalah bergesernya paradigma pembinaan sekolah/madrasah. MBS memandang sekolah/madrasah sebagai suatu unit manajemen yang utuh dan memerlukan perlakuan (*treatment*) khusus dalam upaya pengembangannya. Perlakuan khusus ini akan berbeda untuk setiap sekolah. Pemberian otonomi yang lebih besar dengan model MBS yang bertanggungjawab diberikan kepada kepala sekolah dalam pemanfaatan sumber dana sesuai dengan kondisi setempat. Konsep otonomi merupakan tindakan desentralisasi yang dilakukan oleh lembaga yang lebih tinggi ke sekolah/madrasah. Hal tersebut merupakan upaya pemberdayaan semua potensi yang tersedia di sekolah/madrasah; (3) MBS menuntut kesiapan pengelola sekolah/madrasah melakukan perannya sesuai dengan kewajiban, kewenangan, dan tanggung jawabnya. MBS akan efektif diterapkan jika para pengelola pendidikan mampu melibatkan stakeholders,

terutama dalam peningkatan peran serta masyarakat dalam menentukan kewenangan pengadministrasian, dan inovasi kurikulum yang lebih menekankan kepada peningkatan kualitas dan keadilan (*equality*) bagi semua siswa yang didasarkan atas kebutuhan peserta didik di masyarakat lingkungannya dan (4) Orientasi MBS adalah pelibatan aktor sekolah/madrasah secara lebih luas dalam hal bagaimana mereka mendidik siswa dan memperbaiki kinerja organisasi sekolah/madrasah. Dalam kaitan ini, implementasi MBS akan mensyaratkan hal-hal sebagai berikut: (a) adanya kebutuhan untuk berubah atau inovasi; (b) adanya desain ulang organisasi pendidikan; dan (c) proses perubahan sebagai proses belajar.

Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah: (1) Sekolah/madrasah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolah/madrasahnya, agar bisa mengetahui peta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi; (2) Sekolah/madrasah lebih mengetahui kebutuhan sekolah, khususnya input dan output pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik; (3) Pengambilan keputusan partisipatif yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan sekolah/madrasah, karena sekolah/madrasah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi sekolah/madrasahnya; (4) Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif apabila masyarakat turut serta mengawasinya; (5) Keterlibatan warga sekolah/madrasah dalam pengambilan keputusan

menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat; (6) Sekolah/madrasah bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan di sekolah/madrasahnya kepada pemerintah, orang tua, peserta didik dan masyarakat; (7) Sekolah/madrasah dapat bersaing dengan sehat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (8) Sekolah/madrasah dapat menjawab harapan masyarakat yang berubah dengan pendekatan yang tepat dan cepat

Secara implementatif keberhasilan MBS ini akan ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut..(1) Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik. MBS akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan professional kepala sekolah/madrasah dalam memimpin dan mengelola sekolah/madrasah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar; (2) Kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan. Faktor ekternal yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah kondisi tingkat pendidikan orang tua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar; (3) Dukungan Pemerintah. Faktor ini sangat membantu efektifitas implementasi MBS terutama bagi madrasah yang kemampuan orang tua/masyarakatnya relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah/madrasah menjadi penentu keberhasilan dan (4) Profesionalisme. Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan kinerja sekolah/madrasah. Tanpa

profesionalisme kepala sekolah/madrasah, guru, dan pengawas, akan sulit dicapai program MBS yang bermutu tinggi serta prestasi siswa.

Sedangkan indikator keberhasilan MBS ini adalah sebagai berikut.

1. Efektifitas Proses Pembelajaran
    a. Menggunakan perencanaan pembelajaran dalam bentuk Program Pembelajaran Tahunan, Semester dan Persiapan Mengajar
    b. Menggunakan metode yang dapat mengaktifkan dan memandirikan siswa dalam pembelajaran
    c. Memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai media dalam pembelajaran
    d. Melakukan umpan balik dari hasil evaluasi dan penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran
    e. Kepemimpinan sekolah yang kuat
2. Kepemimpinan Sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat ditandai dengan: (1) Memiliki visi dan misi yang jelas; (2) Memiliki integritas dan kepercayaan diri yang tinggi; (3) Mempunyai kemampuan manajerial; (4) Memiliki gagasan pembaharuan; (5) Mampu memotivasi terwujudnya tim kerja yang solid dan (6) Memilih kepribadian yang baik.
3. Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang Efektif. Pengelolaan tenaga kependidikan dilakukan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja,

sampai pada imbal jasa. Pengelolaan tenaga kependidikan didasarkan pada asas demokrasi.

4. Sekolah yang Memiliki Budaya Mutu. Budaya mutu dikembangkan dengan cirri-ciri sebagai berikut: (1) penggunaan informasi; (2) pembagiaan kewenangan; (3) pemberian ganjaran dan hukuman yang tepat; (4) kerjasama yang saling menguntungkan; (5) terwujudnya rasa aman warga sekolah; (6) tumbuhnya rasa kepuasan kerja dan (7) tumbuhnya rasa memiliki warga sekolah terhadap sekolahnya.
5. Memiliki Tim yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis
6. Memiliki Kemandirian
7. Partisipasi warga Sekolah dan Masyarakat
8. Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan
9. Memiliki Akuntabilitas.
10. Lulusan
11. Penekanan Angka Drop Out

D. Peran Serta Masyarakat terhadap Sekolah[15]

Kegiatan partisipasi masyarakat merupakan suatu fungsi menejemen yang sudah banyak dilakukan dalam berbagai dunia

---

[15] lihat, Akhyak, *Manajemen Partisipasi Masyarakat (peran serta masyarakat dalam implementasi menejemen berbasis sekolah)*, Makalah seminar sehari " Manajemen Pendidikan Era Otonomi Daerah, yang diselenggarakan oleh LPM STAI Diponegoro Tulungagung bekerjasama dengan DIKNAS dan DEPAG Kabupaten Tulungagung, di Hotel Narita, tanggal 27 Juni 2002

usaha, pemerintah, politik juga dalam dunia pendidikan modern. Kegiatan partisipasi masyarakat dalam dunia bisnis sudah benar-benar ditangani secara profesional untuk meraih simpatik dan kepercayaan dari konsumennya setinggi mungkin agar seluruh produk usahanya dibeli atau dimanfaatkan. Sedangkan dalam dunia pendidikan masih ketinggalan pengelolaannya jika dibanding dengan dunia bisnis.

Menejeman adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mencapai tujuan yang telah dikalkulasikan dengan bantuan sejumlah sumber dengan cara efektif dan efisien.[16] Manajemen yang tidak efektif, yaitu menejemen yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena adanya mis-menejemen. Menejemen yang "efektif tetapi tidak efisien", yaitu menejemen yang berhasil mencapai tujuannya tetapi melalui penghamburan atau pemborosan (tenaga, waktu dan biaya). Sedangkan menejemen yang "efisien" adalah menejemen yang berhasil mencapai sasarannya dengan sempurna, hemat, cepat, tepat dan selamat.[17]

Sebagai kegiatan menejemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk menilai sikap-sikap masyarakat, mengidentifikasi kebijakan dan prosedur seorang individu atau

---

[16] Komaruddin. *Ensiklopedia Management,* (Jakarta; Balai Aksara, 1994), hal. 511, lihat pula, Peter Salim. *Advenced Inglish Indonesian Dictionary,* (Jakarta; Modern Inggris Pres, 1993), hal. 58. AS Homby memberi definisi, *Management is the control and making decisition in abusiness* Lihat AS Homby, *Oxford anvenced learners Dictionsry of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995) hal. 712.

[17] Hamzah Ya'qub, *Management Kepemimpinan,* (Bandung; CV. Diponegoro, 1984) p. 40

suatu organisasi dengan kepentingan umum, dan merencanakan serta melaksanakan suatu program tindakan untuk memperoleh pengertian dari penerimaan masyarakat.[18]

Hubungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan menejemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan pemenuhan kepentingan bersama. Jadi dalam hubungan masyarakat prinsipnya merupakan kegiatan komunikasi antara organisasi dengan masyarakat dalam arti luas.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hubungan sekolah dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan proses komunikasi yang harus dibangun dan dipelihara oleh kedua belah pihak. Pengertian yang lain bahwa hubungan sekolah dan masyarakat diartikan sebagai proses komunikasi timbal balik antara sekolah dengan masyarakat untuk menanamkan pengertian kepada masyarakat tentang kebutuhan dan program-program pendidikan serta menggalang kerja sama sekolah dengan masyarakat, mendorong minat dan tanggung jawab masyarakat untuk memajukan pendidikan sekolah, mengetahui minat, keinginan dan aspirasi masyarakat terhadap sekolah.

---

[18] R. Edward Freeman, *Strategic Management – A Stakeholder Aproach,*terj. Roch Mulyati Hamzah. *Menejemen Strategik-Pendekatan Terhadap Pihak-pihak Berkepentingan,* (Jakarta. CV. Taruna Grafica. 1995) hal. 17

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa peran serta masyarakat terhadap sekolah sangat menekankan adanya proses komunikasi dua arah yang efektif, sehingga satu sama lain dapat saling menerima informasi yang mereka perlukan sehingga terjalin hubungan kerja sama yang efektif. Dengan kerja sama yang efektif diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

E. Maksud, Manfaat dan Tujuan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Sekolah bukanlah sebuah pulau. Sekolah tidak sekedar terletak di tengah masyarakat, akantetapi merupakan bagian integral dari masyarakat. Dengan kata lain sekolah merupakan lembaga yang hanya terdapat di dalam masyarakat manusia dan sebaliknya hanya masyarakat manusia yang memerlukan dan menyelenggarakan lembaga yang disebut sekolah. Antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat saling bergantung satu sama lain[19].

Sekolah sebagai organisasi, diharuskan melaksanakan fungsi organisasinya dalam penerapan administrasi pendidikan, dengan memperhatikan komponen lingkungan sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan adalah merupakan kekuatan pendorong di belakang prilaku organisasi.

Organisasi dikondisikan oleh lingkungan dan kelangsungan hidup orang-orang bergantung pada kemampuannya menafsirkan

---

[19] Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas,* (Jakarta, CV. Haji Masagung, 1989) hal 34

lingkungan yang nyata dan beradaptasi dengannya. Organisasi harus mengurus lingkungan external dan meng strategi adaptifnya yang terbaik agar mampu untuk tumbuh dan terus hidup[20]. Masyarakat sebagai lingkungan sekolah harus diperhatikan dan dikondisikan oleh sekolah agar masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan sekolah.

Ada tiga faktor yang menyebabkan sekolah harus berhubungan dengan masyarakat yaitu: (1) faktor perubahan sifat, tujuan dan metode mengajar di sekolah; (2) faktor masyarakat yang menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan di sekolah dan perlunya bantuan masyarakat terhadap sekolah dan (3) faktor perkembangan ide demokrasi bagi masyarakat terhadap pendidikan[21]. Hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dibina dibangun dan dipelihara yang merupakan jembatan saling pengertian agar tercipta partisipasi dari masyarakat yang positif terhadap sekolah.

Adapun maksud program hubungan sekolah dengan masyarakat RA.Gorton menjelaskan bahwa: "*The purpose of a public relation program is: (1) To sell the educational program to the people of the community, so that they will take pride in and spport their school; (2) to interpret to the people of the community*

---

[20] R. Wayne Pace & Don F. Fauces, *komunikasi Organisasi Strategi meningkatkan Kenerja Perusahaan,* Editor Deddy Mulyana. (Bandung, PT. Remaja Rusdakarya. 2000) hal. 20

[21] Willard S. Elsbree and Harold Monally, *Elementary School Administration and Supervision*, (New York: Amirician Book Company, 1959) hal. 417.

the educational program that Islam in operation so that the people will have anak better understanding of what the schools are doing and will support the school program and (3) to encourage community interest and participation in the school program"[22]

Manfaat adanya hubungan sekolah dengan masyarakat, bagi sekolah adalah memperbesar dorongan untuk mawas diri, memudahkan memperbaiki pengelolaan sekolah, mengurangi mis-konsepsi masyarakat tentang sekolah, mendapat kritik dan saran dari masyarakat, memudahkan meminta bantuan dan dukungan dari masyarakat, memudahkan mengolah media dari masyarakat dan memudahkan mendapatkan nara sumber.

Adapun bagi masyarakat adalah mengetahui aktifitas sekolah dan program-programnya, kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sekolah lebih mudah diwujudkan, mendapat nilai tambah dalam hal inovasi dan kreatifitas sekolah memberikan harapan yang lebih baik terhadap masa depan kanak-kanak dan menyalurkan dukungan dari masyarakat.

Selanjutnya tujuan hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mengembangkan pembinaan pengertian masyarakat tentang semua aspek/bidang pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Pemahaman program yang dilakukan di sekolah sangat penting diketahui masyarakat dengan tujuan, agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan

---

[22] Richard A Gorton, *School Administration-Challenge and Opportunity For Leadership,* By Wm Brown Company Publisherts, 1976, p. 378.

yang maksimal terhadap terlaksananya program-program sekolah tersebut. Bantuan yang dimaksud misalnya : para orang tua tertarik dan termotivasi untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah, memberikan bantuan finansial tanpa diminta pihak sekolah. Pihak sekolah dapat melakukan berbagai program hubungan sekolah dengan masyarakat melalui berbagai cara, misalnya: berbicara langsung terhadap masyarakat pada saat pertemuan-pertemuan masyarakat di Kecamatan atau Kelurahan bahkan lingkungan RT dan RW; (2) Menampung harapan-harapan tentang tujuan pendidikan di sekolah. Program hubungan sekolah dengan masyarakat salah satunya diarahkan untuk menampung harapan-harapan masyarakat tentang tujuan sekolah. Tujuan sekolah perlu diketahui dan disepakati bersama oleh pihak sekolah dan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan rutin antara sekolah dengan masyarakat. Hal ini perlu karena lulusan sekolah akan kembali ke masyarakat maka tujuan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (3) Memperoleh partisipasi, dukungan dan bantuan secara konkrit dari masyarakat baik berupa tenaga, sarana maupun dana demi kelancaran tercapainya tujuan pendidikan. Semua program hubungan masyarakat dengan sekolah jika sudah dilak secara terus menerus dan berhasil sehingga mereka dapat termotivasi untuk bekerja sama, selanjutnya tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat ini dapat diwujudkan. Menumbuhkan dan membangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada masyarakat terhadap kelangsungan program pendidikan di sekolah secara tepat dan hemat serta (4) Mengikutsertakan masyarakat

dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah Masalah-masalah yang dihadapi sekolah dapat dipecahkan bersama oleh sekolah dengan masyarakat. Masalah yang dipecahkan menyangkut siswa, guru, perlengkapan, keuangan dan perumusan tujuan sekolah. Misalnya sekolah memerlukan lapangan olah raga untuk para siswa, maka sekolah bisa meminta bantuan kepada masyarakat sekitar sekolah untuk meminjamkan, menyewakan, atau menghibahkan sedikit tanah lapangan pada sekolah. Dalam hal ini sekolah harus mampu memberikan keterangan sejelas mungkin sehingga masyarakat mengerti masalah yang sedang diharapi sekolah dan dampaknya jika masalah tidak dapat dipecahkan.

Dengan kata lain fungsi sekolah terhadap masyarakat lebih meningkatkan keserasian kehidupan di sekolah dengan kehidupan di masyarakat, sehingga memasuki dunia kerja, ketrampilan, pengetahuan yang diperoleh dari sekolah tidak membuat canggung. Dari masyarakat, sekolah dapat memanfaatkan segala sumber daya manusia dan non manusia semaksimal mungkin atas persetujuan dari masyarakat sendiri.

Dengan demikian sekolah dapat dimanfaatkan semua sumber daya yang ada pada masyarakat untuk menunjang semua program sekolah, maka diharapkan kualitas belajar dan pertumbuhan siswa akan meningkat. Selanjutnya jika para siswa lulusan sekolah berkualitas, maka diharapkan mereka telah terjun ke masyarakat melalui berbagai kegiatan masyarakat yang berguna bagi kemakmuran dirinya, keluarganya dan akhirnya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah diharapkan dapat melaksanakan hubungan dengan masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga masyarakat tetap memiliki kegairahan yang tinggi untuk membantu program sekolah. Untuk melihat sejauhmana kerja sama antara sekolah dengan masyarakat terlaksana secara efektif, maka diperlukan adanya kesepakatan bersama sebagai pedoman agar tidak terjadi salah pengertian di kemudian hari.

F. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah

Hasil penelitian dari team ADB, bahwa kontribusi finansial masyarakat pada sekolah negeri tampak sangat kecil yakni berkisar 8%. Sebab masyarakat menganggap sekolah negeri bukan milik masyarakat melainkan milik pemerintah. Sekolah negari yang dinilai bukan milik masyarakat secara jangka panjang akan sangat membebani pemerintah. Pendekatan ini dapat mencabut exsistensi sekolah dari akar lingkungan sosial dan budaya sekitarnya sehingga masyarakat setempat melepas tanggung jawabnya terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya.[23]

Hasil temuan ini mengidikasikan adanya kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kepemilikian sekolah. Ini perlu kita cermati akar persoalannya, apakah memang masyarakat kurang peduli terhadap pendidikan atau pihak sekolah sendiri yang tidak mau mengakomodir peran serta masyarakat.

---

[23] David Clark, at, al, *Financing Of Education In Indonesia,* (Manila, ADB. 1998) p. 112-113.

Terkait dengan ini realitas di lapangan adalah pihak sekolah memang yang kurang mampu membuat kondisi agar masyarakat merasa tertarik untuk terlibat dalam pengelolaan sekolah. Oleh karena itu upaya yang optimal dari sekolah harus dilakukan agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Yang dimaksud partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan. Definisi tersebut mengandung tiga gagasan yaitu: keterlibatan, kontribusi dan tanggung jawab.

Keterlibatan bukan hanya dalam bentuk keterlibatan fisik tetapi juga keterlibatan emosi. Kontribusi merupakan pemberian kesempatan untuk menyalurkan inisiatif dan kreatifitas untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan tanggung jawab merupakan keharusan pada seseorang untuk melaksanakan secara selayaknya apa yang telah diwajibkan kepadanya.

Kerja sama antar warta sekolah yang meliputi guru, karyawan, siswa, wali murid dan sekolah dengan masyarakat harus dibangun dan diupayakan. Sekolah harus mampu mengajak masyarakat untuk ikut memiliki sekolah yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat (*community participation*) ini sangat penting dan merupakan syarat utama keberhasilan School Based *Management*. Kenafian dan kurangnya kerja sama dengan masyarakat, akan sulit bagi sekolah untuk mengaplikasikan MBS dan mencapai tujuan pendidikan.

Untuk menumbuhkan iklim kerja sama antar warga sekolah maupun sekolah dengan masyarakat diperlukan transparansi baik dalam program maupun menejemen keuangan. Kurangnya transparansi dapat menimbulkan rasa curiga, dan saling fitnah yang pada gilirannya menumbuhkan rasa tidak percaya. Sebagai contoh penyusunan

RAPBS dilaksanakan bersama dan diketahui oleh seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun masyarakat, yang tentunya hal ini memerlukan keberanian dan keikhlasan dari pihak kepala sekolah untuk bersikap transparan dalam penerapan manajemen.

Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang dapat dilibatkan untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan sekolah meliputi:

1. Kelompok masyarakat dalam sekolah, yaitu: (1) Badan pembantu penyelenggara pendidikan (BP3); (2) Komite sekolah; (3) OSIS; (4) Perkumpulan alumni siswa dan (5) Organisasi profesi
2. Kelompok masyarakat luar sekolah, yaitu: (1) Penduduk atau kelompok masyarakat di sekitar lokasi sekolah; (2) Instansi yang berkantor dekat sekitar gedung sekolah; (3) Lembaga-lembaga masyarakat pada umumnya dan (4) Dewan pendidikan

Kelompok masyarakat tersebut harus dimotivasi agar bersedia terlibat pada berbagai sekolah. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bersama sekolah ikut memikirkan strategi

untuk meningkatkan mutu pendidikan; (2) Membeli buku-buku dan peralatan pendidikan, terutama bagi para putra-putrinya yang mengikuti pendidikan pada lembaga sekolah; (3) Komunitas orang-orang terdidik pada masyarakat juga dapat menyumbangkan tenaga dan pemikiran serta memberi berbagai pelatihan kepada guru; (4) Masyarakat dapat memfasilitasi sekolah untuk mengadakan kunjungan ke sekolah yang maju dan studi komparatif. Fasilitas yang dapat diberikan masyarakat, seperti perijinan, kendaraan, perbekalan dan lain-lain. Dari studi komparasi ini diharapkan sekolah memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk meningkatkan kualitasnya; (5) Masyarakat bisa membantu di luar dana dengan mencarikan peluang sehingga sekolah dapat berkembang kearah yang lebih baik; (6) Masyarakat bisa membantu sekolah dengan bersikap antusias terhadap pendidikan, karena sikap masyarakat mempengaruhi peserta didik dan berkaitan dengan budi pekerti; (7) Keluarga dan masyarakat juga berperan dalam membentuk perilaku anak. Misalnya orang itu tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau sembarangan, membudayakan antri, menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya dan (8) Pemeliharaan dan pengembangan seni budaya yang ada pada masyarakat.

G. Bentuk-bentuk Operasional Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan warga masyarakat dapat berbentuk hubungan individu, bisa pula organisasi.

1. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan warga masyarakat dalam bentuk hubungan individual, dapat berupa: Orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi maupun untuk pemecahan masalah anaknya. Secara sukarela orang tua datang ke sekolah menyampaikan saran-saran bahkan sumbangan untuk kemajuan sekolah. Sebagai contoh: seseorang pensiunan pustakawan secara sukarela datang ke sekolah untuk melakukan pembenahan perpustakaan.
2. Secara organisasional melalui BP-3 atau komisi sekolah. Organisasi ini akan efektif bila sekolah mampu menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang ada di kalangan orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah, seperti: (1) Para dokter untuk duduk pada seksi UKS bahkan untuk mendirikan poliklinik sekolah, sehingga dapat membantu mengobati siswa yang sakit secara Cuma-Cuma; (2) Para ulama yang terdekat bersedia membimbing kegiatan agama di sekolah, baik secara rutin maupun secara temporer; (3) Para insiyur memberikan saran-sran dalam pembangunan sekolah bagi insiyur pertanian dapat membantu siswa dalam bercocok tanam yang benar; (4) Para tokoh ahli pendidikan dan anggota masyarakat lainnya dalam rangka peningkatan mutu dan merebut tempat pada sekolah yang lebih tinggi maupun untuk keterampilan dan kurikulum muatan lokal; (5) Para pejabat dalam bidang

keamanan untuk peningkatan keamanan madrasah seperti penyuluhan bahaya narkoba, bahaya minuman keras dan lain-lain dan (6) Para profesional, pejabat dan pengusaha lainnya yang juga akan dengan sukarela membantu madrasah demi kepentingan anak-anaknya.

3. Hubungan dengan alumni. Dari para alumni memperoleh masukan tentang kekurangan yang perlu dibenahi, upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan. Juga melalui alumni dapat himpunan dana bagi peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan maupun perbaikan bangunan (ada beberapa yang sangat berhasil memanfaatkan alumni ini). Bahkan mengundang para alumni itu sendiri untuk menyampaikan pengalaman keberhasilan untuk memotivasi atau menularkan dan tambahan wawasan bukan hanya untuk siswa tetapi juga para guru dan warga lainnya.
4. Hubungan dengan dunia usaha/dunia kerja dengan cara: (1) Mengundang tokoh yang berhasil untuk datang kemadrasah. Keberhasilan tokoh tersebut akan memotivasi semua pihak untuk berbuat yang serupa dan (2) Mengirim para anak didik ke dunia usaha/kerja tentu saja ini menguntungkan ke dua belah pihak. Dunia usaha / kerja memperoleh tenaga yang murah sedangkan para siswa mendapat pengalaman kerja yang berharaga.
5. Hubungan dengan instansi lainnya yang meliputi: (1) Hubungan sekolah dengan sekolah lainnya dan (2) Hubungan dengan lembaga/ badan-badan pemerintah dan swasta. Sebagai

contoh kerjasama dengan bank dalam rangka pengalaman "gemar menabung" pelajar. Begitu juga kerjasama dengan pertanian dalam rangka penghijauan.

H. Penutup

Manajemen berbasis sekolah merupakan institusi sosial yang mengandung makna kewenangan pengambilan keputusan dilihat dari perspektif peran sekolah yang sesungguhnya. Oleh karena itu MBS sering dikatakan suatru upaya untuk memposisikan kembali peran sekolah yang sesungguhnya.

Tujuan MBS adalah: (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dan memperdayakan sumber daya yang tersedia; (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; (3) Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, sekolah dan pemerintah tentang mutu sekolah serta (4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Secara teoritik konsep MBS tersebut sangat ideal, tetapi ketika diimplementasikan dilapangan produknya sangat bervariatif. MBS ini sangat bermanfaat bagi para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan tokoh masyarakat, karena sesungguhnya MBS adalah konsep manajemen yang tepat untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan era sekarang ini. Walaupun realitas dilapangan masih mengandung tanya besar

tentang keberhasilan konsep MBS tersebut pada dataran praktis maka tema ini menarik untuk dikaji di uji cobakan.

Sejalan dengan gelombang demokratisasi dan kebijakan desentralisasi pendidikan, maka era sekarang membutuhkan penanganan pendidikan yang profesional, transfaran, dan dilakukan secara sinergis dan kompak antar elemen yang bertanggungjawab terhadap pendidikan, dan langkah penanganan pendidikan yang lain, yang dapat menghantarkan peserta didik menjadi generasi bermutu tinggi.

Tulisan ini semoga bermanfaat bagi para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan tokoh masyarakat, karena sesungguhnya MBS adalah konsep manajemen yang tepat untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan era sekarang ini.

Secara implementatif keberhasilan MBS ini akan ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut.:Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik, kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan, dukungan pemerintah, dan profesionalisme.

Sedangkan indikator keberhasilan MBS ini adalah:efektifitas proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah yang memiliki budaya mutu, memiliki tim yang kompak, cerdas, dan dinamis, memiliki kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, melakukan

evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan,.memiliki akuntabilitas lulusan, penekanan angka *drop out*.

Guru sebagai salah satu penopang dan pelaku MBS ini perlu memiliki profesionalisme yang tinggi dan mampu melakukan efektifitas proses pembelajaran dengan menggunakan perencanaan pembelajaran dalam bentuk program pembelajaran, menggunakan metode yang dapat mengaktifkan dan memandirikan siswa dalam pembelajaran, memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai media dalam pembelajaran, melakukan umpan balik dari hasil evaluasi dan penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran, serta menerapkan kepemimpinan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan psikis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A.R, Zahruddin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Abu A. & Joko Tri Prasetya, *SBM* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)

Akhyak, *Manajemen Partisipasi Masyarakat (peran serta masyarakat dalam implementasi menejemen berbasis sekolah)*, Makalah seminar sehari "Manajemen Pendidikan Era Otonomi Daerah, yang diselenggarakan oleh LPM STAI Diponegoro Tulungagung bekerjasama dengan DIKNAS dan DEPAG Kabupaten Tulungagung, di Hotel Narita, tanggal 27 Juni 2002

Al Syaibany, Omar Muhammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, l979)

al-Abrashi, M. Atiyah, *al-Ittijahat al-Hadithah fi al-Tarbiyyah* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1943)

_____, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*,, alih bahasa, Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Penerbit dan penyebar Buku-buku , 1970)

Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru)

Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan Qur'ani- Sebuah Kajian Filosofis*, Terjemahan, Judi Al-Falasani, (Solo: Penerbit Ramadani, 1993)

Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak- Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Terjemahan Zaenal Abidin Dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2004)

Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Tarbiyah Al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa A1 Madrasah Wa Al Mujtama'*, (Darnaskus: Dar Al Fikr, 1979) Lihat pula, Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).

Ancok, Djamaludin, *Masalah Kependudukan dan Anjuran Islam untuk mengatasinya,* dalam, Siti Zawimah dan Nasrudin Harahap, *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Dimana Visi Islami?*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990)

Arifin, H.M. dan Etty Kartikawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DIRJEND BINBAGA ISLAM DEPAG RI, 1992)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

B. Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983)

B.O. Smith, Stanley, and HJ. Shores, *Fundamentals of curriculum Development*, World Book, 1957

Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan buku 1- Dasar-Dasar* (Yogykarta: Andi Offset, 1991)

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982)

Berry, John W., *Psikologi Lintas Budaya* : Riset dan Aplikasi, Penerjemah Edi Suhardono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)

Bullock dan Thomas, *Schools at the center? A study of decentralization* (London: Routledge, 1997)

Caldwell dan Spinks, *Leading the self-managing school* (London: The Falmer Press, 1992), hal 4. Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, Jakarta

Campbell-Evans, *A Values perspective on Schooll based management*, dalam C. Dimmock, (ED), *School-Based management and school effectiveness*, (London: Routledge, 1993), hal 93. Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, Jakarta

Cattel, Raymond B., Tehe, *Scientific Analysis Of Personality*, (New York: : Aldine Publishing Co., 1965)

Chapman, *A new conception of the principalship: decentralization, devolution and the administration of schools*, dalam *J. Hattie, R. Keffort dan P. Porter, (Eds) Skills, technology and management in education*. (East Gelong: Australian College of Education, 1998), hal 249. Lihat Ibtisam Abu Duhou, *School-based Management*, logos, Jakarta

Chauhan, S.S., *Advanced Educational Psychology*, (New Delhi Bangalore Calcutta Hampur:Vikas Publishing House PVT. LTD., 1979)

Clark, David, *Financing Of Education In Indonesia,* (Manila, ADB. 1998)

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Bumi Angkasa).

David, *Restructuring in progress: Lessons from pioneering districts*, dalam *R. Elmore (Ed), Restructuring schools: The next generational reform*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1990), hal 6-7, Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, *School-based Management*, logos, Jakarta

Djamaroh, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1)

Dokumen Keputusan-keputusan rapat kerja LP Maarif NU tahun 2002, di malang tanggal 22-25 Agustus 2002.

Duhou, Ibtisam Abu, *School-based Management, logos*, jakarta, hal 16. Lihat pula Malen, Ogawa, J. Kranz, *What do We Know Abaut School Based Management? A Case Study of The Literature a Call For Research*, dalam WJ Clune, dan JF. Witte, (ed), *Choice and Control In American Education, Volume 2: The Practice of Choice, decentralization and school restrucruring*, (London: The Falmer Press, 1990)

_____, School-based *Management*, logos, jakarta, hal 16. Lihat pula Candoli, *Site-Based Management in Education:*

How to Make it Work in Youtr School, (Lancaster: Technomic Publishing Co, 1995)

Elsbree, Willard S. and Harold Monally, *Elementary School Administration and Supervision*, (New York: Amirician Book Company, 1959)

Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* (Jakarta: LP3NI, 1998)

Freeman, R. Edward, *Strategic Management – A Stakeholder Aproach,*terj. Roch Mulyati Hamzah. *Menejemen Strategik-Pendekatan Terhadap Pihak-pihak Berkepentingan,* (Jakarta. CV. Taruna Grafica. 1995)

Gafar, Irpan Abdul dan M. Jamil, *Reformulasi Tane: Pembangunan PAI* (Jakarta: PT. Nur Insani, 2003)

Gorton, Richard A, *School Administration-Challenge and Opportunity For Leadership*, By Wm Brown Company Publisherts, 1976

Gunarsa, Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*,, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988)

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Hallinger, Murphy, dan C Hausman, " *Restructuring Schools: Principals Percepcions of fundamental educational reform*" dalam C. Dimmock, (Ed). *School – Based Management and school effectiveness*, (London: Routledge, 1993), hal. 330 Lihat pula Ibtisam Abu Duhou, School-based *Management*, logos, Jakarta

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Baru SBM Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001)

_____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

_____, *Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

_____, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru. Algensindo)

Hamdani, Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia,), Hal. 102. Lihat Pula Akhyak (Editor) , *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)

Hasyim, Umar, *Cara Mendidk Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983)

Hidayati, Anisa, *Buku Pedoman Anak Sholeh-Tanamkan Iman Sejak Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

Hidayati, Yunis, *Mendidik Anak Zaman*, dalam Radar Tulungagung-Jawa Pos, edisi Jumat, 18 Pebruari 2005

Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, (terj) Swastono, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Hoy, Wayne K. & Cecil g Miskel, *Educational Administration: Theory. Research, And Practice*, (New York: Random House, 1982)

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Edisi V, Erlangga)

_____, *Perkembangan Anak,* ter. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1995)

Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*,

Imam, Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 2004

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang, Penerbit IKIP Malang, 1973)

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

Kasiram, Moh.., *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Ilmu Jiwa Anak,* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.)

Komaruddin. *Ensiklopedia Management,* (Jakarta; Balai Aksara, 1994), hal. 511, lihat pula, Peter Salim. *Advenced Inglish Indonesian Dictionary,* (Jakarta; Modern Inggris Pres, 1993), hal. 58. AS Homby memberi definisi, *Management is the control and making decisition in abusiness* Lihat AS Homby, *Oxford anvenced learners Dictionsry of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995)

Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991)

Lefrancois, G.R., *Psychology for Teaching* (Belmont Californis: Wadsworth Publishing, 1975)

Michaels, *"Caution: Second-Wave reform taking place". Educational Leadership*, Vol. 45, no.5. 2-5, tahun 1988

Mohrman, SA and Wohlstetter, Pendidikan, School Based *Management*. Organizing for High Performance, San Fransisco, Jossey-Bass Publishers, 1994

Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, terjemahan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. XIII, 2001)

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial,* edisi 5 (Yogjakarta: Rake Sarasin, 2000)

Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. (Surabaya: Usaha Nasional,1981)

Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2002)

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Munandar, Utami, *Pengembangan Kreatifitas Nak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)

Mursell, J. dan S. Nasution, Mengajar Dengan Sukses, (Bandung: Jemmars, tt)

N.K. Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*

_____, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Alumni, 1988)

Natawidjaja, Rachman, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: Diponegoro, 1987)

Nawawi, Hadari, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas,* (Jakarta, CV. Haji Masagung, 1989)

Ndzaha, Talizunduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Bina Aksara, Jakarta, 1988

Nichols, Robert C., *Heredity, Environment, and School Achievement*, dalam, *Contemporary Isues in Educational Psychology*, (Ed), Harvey F. Clarizio, Robert C. Craig , William A. Mehrens, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1974)

Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 68

Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual*

Nurkancana, Wayan dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

Ogawa, Malen and R.T. Kranz, *What Do We Know About School Based Management ? a case study of the literaturea call for research*, clane, WH, eitte JF (eds) choiseand control in amirican education, vol 2 *the practise of cholse, desentralisahon and school restracturing,* London Falmer Press.

Pace, R. Wayne & Don F. Fauces, *komunikasi Organisasi Strategi meningkatkan Kenerja Perusahaan,* Editor Deddy Mulyana. (Bandung, PT. Remaja Rusdakarya. 2000)

Parkinson, C. Northcote & MK. Rustomji, *Masalah Hubungan Orang tua –Anak dan Cara Mengatasinya.*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986).

Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)

Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).

Peterson, David, *Scool Based Management And Student Performance,* ERIC Digest, ED 330845, Number 62, 1991

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, 1997

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996)

_____, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1994)

_____, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994)

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah,* 2003

Robinson, Adjal, *Asas –Asas Praktek Mengajar*, 1988

Rohani, Ahmad & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Rooijakkers, Ad., *Mengajar Dengan Sukses- Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991)

S.W., Ischak dan Warji R., *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:PenerbitLIBERTY,1987)

Sadiman, Arief S. Dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Sahertian, Piet A., *Konsep-Konsep dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,)

Saylor, J.G. and W.M. Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Rinehart, 1954

Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982)

Subroto, B. Suryo, *PBM di Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: PT Sinar Baru, 1997)

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Bru Algensindo,1996)

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002)

Surya, Muhammad, *Dasar-Dasar Penyuluhan*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1988)

Suryabrata, B., *Beberapa aspek Dasar-Dasar Kependidikan*,(Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990)

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)

Syah, Muhibbin, *"Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru"* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000)

Syarief, A. Hamid, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996)

Taba, Hilda, *Curriculum Development, Theory and Practice*,New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Harcourt, Brace & World, Inc. 1962,

Team Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Radaktik Metodik*

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodek/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik*

Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan- Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004)

Tom dan Harriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*,(Jakarta: Inisiasi Press, 2003)

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1982)

Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru Dalam proses Belajar Mengajar,* Eenggus Subarman, Editor, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991)

Wijaya, Cece, *Pendidikan Remedial- Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya manusia*, (Bandung: Penerbit PT Rosdakarya, 1996)

Wijaya, Cece; Djadja Djadjuri; A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989)

_____, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), Hal. 266-267

Ya'qub, Hamzah, *Management Kepemimpinan,* (Bandung; CV. Diponegoro, 1984)